

**PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PRODUKSI
DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Ekonomi (M.E) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh :

NURHAERANA
NIM 19.0224.016

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaerana
Nim : 19.0224.016
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Produksi Dalam Sistem
Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber referensi yang dibenarkan, bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 31 Juli 2023

Mahasiswa,



Nurhaerana

NIM. 19.0224.016


PAREPARE


PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Nurhaerana, Nim : 19.0224.016, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Ekonomi Syariah, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan Judul : Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Ketua : Dr. H.Mahsyar, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Damirah, S.E.,M.M (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Muliati, M.Ag (.....)


Penguji II : Dr. Andi Bahri S, M.E.,M.Fil.I (.....)

Parepare, 31 Juli 2023

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, berkat hidayat karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salam dan shalawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam mengemban misi khalifah.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Husnia dan Ayahanda Nurdin tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan mencukupi keperluan penulis baik materiil maupun moril. Selain itu, terima kasih atas pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd, Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare,
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Agus Muhsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. H. Mashyar, M.Ag., dan Dr. Damirah S.E., M.M., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, dengan tulus memberikan bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. Hj. Muliati, M.Ag dan Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I sebagai penguji utama dan penguji pendamping yang telah memberikan saran terkait penelitian ini, sehingga terhindar dari kesalahan penulisan maupun kesalahan penelitian,
5. Kepada Institut Agama Islam Negeri Parepare khususnya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan izin dan data yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini,
6. Keluarga besar penulis, orang tua, suami tercinta, anak, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
7. Teman-teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Akhirnya, Peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah swt. Senantiasa merahmati dan meridhai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tawakkal. *Amin Ya Rabb al-'Alamin.*

Parepare, 31 Juli 2023

Penulis,


(Nurhaerana)
NIM.190224016

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Penelitian Yang Relevan.....	13
F. Kerangka Teoritis Penelitian	35
G. Metode Penelitian.....	36
H. Garis Besar Isi Teks.....	43
BAB II LATAR BELAKANG GENEALOGIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PRODUKSI.....	46
A. Sosok dan Pemikiran Ibnu Khaldun.....	46
B. Perjalanan Study dan Karya-Karya Ibnu Khaldun	48
C. Produksi Dalam Pemikiran Sistem Ekonomi Islam	52
BAB III KONSEP PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM	58
A. Tokoh-Tokoh Pemikir Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam....	58
B. Faktor-Faktor Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam.....	70
C. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam	74
D. Tujuan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam	77

BAB IV KONTRIBUSI KONSEP PRODUKSI IBNU KHALDUN DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM.....	81
A. Kontribusi Pemikiran Tentang Dasar-Dasar Produksi	
Dalam Sistem Ekonomi Islam.....	81
B. Macam-Macam Produksi Sebagai Jalan Mencari Rezeki.....	87
C. Tujuan Produksi Dalam Kegiatan Ekonomi	111
BAB V PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Implikasi	114
1. Implikasi Teoritis.....	115
2. Implikasi Praktis.....	117
C. Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	
BIODATA	

PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Kerangka Teoritis 35



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	š	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	fatḥah	A	A
اِ	kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَيّ	fathāhdanyā'	Ai	a dani
اَوّ	fathāhdanwau	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اَيّ... اَوّ...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اَوّ... و...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعَمُّ : nu‘‘ima

عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna

النَّوْعُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kataal-Qur'an (darial-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ *dīnullāh billāh*

هُم فِي رَحْمَةِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl

Innaawwalabaitinwuḍi' alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) DAN (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

NaṣrḤāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, NaṣrḤāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	wafat tahun
QS .../ ...:4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nurhaerana
Nim : 190224016
Judul Tesis : Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan uraian mengenai konsep produksi menurut Ibnu Khaldun dalam sistem ekonomi islam, untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam berkontribusi terhadap ekonomi Islam dan untuk meninjau tujuan produksi dalam kontribusinya terhadap ekonomi Islam. Temuan penelitian terkait hal tersebut, selanjutnya diperspektifkan berdasarkan konsep ekonomi islam.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historis*), filosofis dan ekonomi Islam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi melalui buku-bukunya sebagai sumber primer, tentu buku dari tokoh lainnya terkait produksi menjadi pelengkap data sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan teknik analisis teks.

Penelitian menunjukkan: 1). Latar belakang genealogis konsep produksi menurut Ibnu Khaldun berawal dari kontribusinya sebagai seorang ilmuwan muslim yang meletakkan dasar-dasar pada bidang keahlian pengetahuan dan sangat signifikan pada bidang ekonomi, Sejak itu, persoalan rezeki yang tercakup di dalam produksi pada perekonomian kemudian dikembangkan dalam karyanya pada buku yang berjudul “Muqaddimah”, 2). Konsep produksi dalam sistem ekonomi islam adalah meletakkan rezeki sebagai dasar dalam konsep produksi yang komprehensif menyajikan rumusan mencari rezeki dengan berbagai macam jalan atas ridho Allah swt, manusia harus bekerja keras di segala bidang dalam mengelola sumber daya alam menjadi produk atau jasa dengan tujuan untuk kemashlahatan umat atas dasar A-quran, al-Hadits, dan sunnah, 3). Kontribusi Ibnu Khaldun bagi ekonomi Islam mengenai produksi dapat dilihat pada pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi terutama dalam sistem ekonomi Islam yang meletakkan rezeki sebagai dasar dalam konsep produksi dengan berbagai macam jalan dalam mencari rezeki dengan tangan manusia harus ditempuh dengan cara yang halal.

Kata Kunci : *Ibnu Khaldun, Produksi, Sistem Ekonomi Islam*

ABSTRACT

Name : Nurhaerana
St's ID Number : 190224016
Title : Ibn Khaldun's Thoughts on Production in the Islamic Economic System

The purpose of this research was to provide an explanation of IbnKhaldun's concept of production within the Islamic economic system, to examine the factors influencing production and their contribution to the Islamic economy, and to review the objectives of production in relation to the Islamic economy. The research findings were then analyzed based on the concept of Islamic economics.

This study employed a literature review approach, utilizing historical, philosophical, and Islamic economic perspectives. The data collected for this research referred to IbnKhaldun's thoughts on production as primary sources, with additional secondary sources from other scholars' works on production. Textual analysis was employed as the data analysis technique.

The research revealed the following: 1) The genealogical background of IbnKhaldun's concept of production originated from his contributions as a Muslim scholar, laying the foundations in the field of knowledge and significantly impacting the field of economics. The issue of sustenance encompassed within production in the economy was further developed in his works, particularly in his book "Muqaddimah." 2) The concept of production in the Islamic economic system places sustenance as the basis, presenting a comprehensive formulation for seeking sustenance through various permissible means, with the understanding that humans must work diligently in all fields to manage natural resources into products or services for the benefit of the community, based on the Quran, Hadith, and Sunnah. 3) IbnKhaldun's contribution to Islamic economics regarding production can be observed in his thoughts on production, especially within the Islamic economic system, which emphasizes sustenance as the foundation of the production concept, highlighting various permissible ways of seeking sustenance through honest means.

Keywords: IbnKhaldun, Production, Islamic Economic System.

تجريد البحث

الإسم :	نور هيرانة
رقم التسجيل :	١٩٠٢٢٤٠١٦
عنوان الرسالة :	أفكار ابن خلدون حول الإنتاج في النظام الاقتصادي الإسلامي

الغرض من هذه الرسالة هي تقديم وصف لمفهوم الإنتاج عند ابن خلدون في نظام الاقتصاد الإسلامي، لفحص العوامل التي تؤثر على الإنتاج في المساهمة في الاقتصاد الإسلامي ومراجعة أهداف الإنتاج من حيث مساهمتها في الاقتصاد الإسلامي. ثم يتم عرض نتائج البحث المتعلقة بهذا الأمر على أساس مفهوم الاقتصاد الإسلامي.

أما النوع والبحث المستخدم فهذه الرسالة هو بحث المكتبي. باستخدام المناهج الاقتصادية التاريخية (التاريخية) والفلسفية والإسلامية. تشير البيانات التي تم جمعها في هذه الدراسة إلى أفكار ابن خلدون حول الإنتاج من خلال كتبه كمصدر أساسي، بالطبع الكتب من الشخصيات الأخرى المتعلقة بالإنتاج سوف تكمل البيانات كمصدر ثانوي. تم اتباع أسلوب تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنيات تحليل النص.

أظهرت الأبحاث على: (١) تتبع خلفية الأنساب لمفهوم الإنتاج عند ابن خلدون من مساهمته كعالم مسلم التي وضعت الأسس في مجال الخبرة المعرفية ولها أهمية كبيرة في مجال الاقتصاد، منذ ذلك الحين، طور مشكلة القوت في الإنتاج في الاقتصاد في مؤلفاته في كتاب بعنوان "مقدمة"، (٢) إن مفهوم الإنتاج في النظام الاقتصادي الإسلامي هو وضع القوت كأساس لمفهوم الإنتاج الذي يقدم صيغة شاملة للبحث عن الرزق بطرق مختلفة لإرضاء الله سبحانه وتعالى، يجب على الإنسان أن يعمل بجد في جميع المجالات في إدارة الموارد الطبيعية إلى منتجات أو خدمات بهدف إفادة الناس على أساس القرآن والحديث والسنة، (٣). يمكن رؤية مساهمة ابن خلدون في الاقتصاد الإسلامي فيما يتعلق بالإنتاج في أفكار ابن خلدون فيما يتعلق بالإنتاج، وخاصة في النظام الاقتصادي الإسلامي الذي يضع الرزق كأساس لمفهوم الإنتاج جمع أنواع مختلفة من الطرق في البحث عن الرزق بأيدي البشر يجب أن يتم اتباعها بطريقة مشروعة.

الكلمات المفتاحية: ابن خلدون، الإنتاج، النظام الاقتصادي الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam yang diciptakan oleh Allah swt yang ada dimuka bumi ini untuk manusia dapat diproses atau diolah menjadi suatu hal dengan menggunakan tangan-tangan manusia. Maka apabila manusia telah mampu atas dirinya sendiri dan telah melewati masa belum berdaya maka ia akan bertindak mencari usaha bisa dengan memproduksi suatu barang lalu membelanjakan hasil usaha yang telah diberikan oleh Allah Swt untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Karena hasil usaha hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk menyimpan dan memetik hasil. Jadi untuk mendapatkan rezeki haruslah dengan usaha yang disertakan oleh tindakan dan perbuatan untuk mendapatkan atau mencarinya dengan cara dan jalannya yang sesuai ketentuan dan syariat islam.¹

Islam sebagai agama universal yang mengatur seluruh masalah akidah manusia maupun muamalah, Islam mengatur segala bentuk perilaku dan interaksi manusia dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini termasuk kegiatan ekonomi. Manusia dituntun agar berusaha menjalani hidupnya dengan seimbang, dengan kesejahteraan hidup yang harus diperhatikan di dunia maupun keselamatan hidup saat di akhirat kelak. Kesejahteraan hidup memiliki syarat di dunia yaitu sumber-sumber ekonomi dimanfaatkan secara maksimal dan kerangka Islam yang benar agar dapat terwujud kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.²

¹ Masturi Ilham dkk, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.684-685.

² Mattoreang Salmiah, *KonsepProduksi Dan Distribusi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, 2022), h.1.

Ekonomi dalam perkembangannya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman modern seperti saat ini di Indonesia mempunyai dua bidang ekonomi yaitu ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi konvensional. Zaman modern saat ini lebih cenderung menggunakan ilmu ekonomi konvensional yang mengakibatkan ilmu yang semakin disiplin semakin maju dan canggih. Dengan hal tersebut kondisi manusia dalam membuat produksi semakin meningkat serta memberikan kesejahteraan kepada manusia, sarana komunikasi menjadi lebih baik dan canggih serta sumber daya alam yang semakin meningkat disekitarnya.³

Ilmu ekonomi konvensional menjadi asumsi-asumsi ideal dalam kondisi yang tidak pernah tercapai karena telah gagal mempertahankan idealismenya. Kelemahan ekonomi konvensional semakin nampak pada abad terakhir. Para kapitalisme timbul dalam kesenjangan yang membesar antara orang kaya dan orang miskin, antara negara maju dan negara berkembang, antara pekerja dan pemilik modal, serta bertambahnya jumlah pengangguran, tidak adanya lapangan pekerjaan dan menyebabkan tinggi inflasi. Sepanjang tiga sampai empat dekade terakhir ini mulai dikembangkan perekonomian Islam sebagai penyelesaian situasi dalam perekonomian internasional.⁴

Ilmu ekonomi Islam muncul, setelah memfokuskan perhatian kepada para ilmuwan yang modern tentang pemikiran ekonomi termasuk Islam klasik. Buku-buku sepanjang ini sudah membahas histori dalam ekonomi yang telah di tulis oleh para ahli ekonomi maupun sejarawan ekonomi, pemikiran ekonomi Islam tidak ada sama sekali yang memberikan pergantian.

³ Ninit Firdayanti dan Renny Oktafia, "Perkembangan Kondisi Ekonomi dalam Perekonomian Islam di masyarakat Indonesia", *Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2019.

⁴ Syaparuddin, "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Berbagai Permasalahan Sosial-Ekonomi" *Watampone : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone*, 2010.

Kurangnya penghargaan yang diberikan kepada ahli ekonomi atau para sejarawan terhadap kajian ekonomi Islam maju atau berkembang dan terkesan bahkan menutupi dan mengabaikan jasa-jasa tokoh-tokoh agama atau ilmunan para muslim.⁵ Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang begitu cepat, hampir semua orang dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berhadapan dengan persoalan-persoalan ekonomi tersebut.

Ilmu ekonomi adalah suatu studi yang mempelajari tata cara produsen, konsumen serta masyarakat melakukan pilihan dari penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memproduksi berbagai barang dan jasa, kemudian mendistribusikan untuk dikonsumsi sekarang atau masa mendatang. Persoalan tersebut tidak dapat dipisahkan oleh seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka melaksanakan kegiatan inilah, diperlukan aturan-aturan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan syariat Islam, agar tidak timbul kekacauan dan kesulitan.⁶

Sejalan dengan berkembangnya kegiatan ekonomi maka berkembang pula ilmu ekonomi yang melahirkan sistem-sistem ekonomi. Di dalam sistem-sistem ekonomi tersebut terkandung tiga aspek pokok kajian ilmu ekonomi yaitu perilaku konsumsi, produksi dan distribusi. Kemampuan manusia yang semakin meningkat sejalan dengan berbagai macam alat-alat capital yang mereka miliki dapat mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

⁵ Revi Fitriani."Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun (Islamic Economic Thought Of Ibnu Khaldun)", *Prodi Ekonomi Syariah FAI Universitas Majalengka : Maro ; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, h.2.2, (2019).

⁶ Nur kholis dkk, *Pengantar Ekonomi Islam* (Koperatis Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2012), h.1.

Teori produksi atau studi tentang produksi merupakan proses ekonomi untuk mengubah factor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang.

Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran.⁷ Akan tetapi meningkatnya kemampuan masyarakat menghasilkan barang-barang dan jasa menimbulkan adanya kebutuhan-kebutuhan baru. Namun mereka masih merasakan adanya keterbatasan dalam usaha memenuhi kebutuhan yang semakin beraneka ragam tersebut.

Menghadapi kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan mereka, maka dengan sadar atau tidak manusia berfikir untuk bersikap rasional. Mereka akan memilih yang mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya. Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban yang semakin modern seperti saat ini, semakin kita akan terkalahkan dengan kebutuhan fisiologik karena factor-faktor fisiologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer atau riya', dorongan untuk selalu update, semua factor ini memainkan peran yang semakindominandalam menentukan lahiriah kongret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Sebagai masyarakat yang primitif, konsumsi masih sangat sederhana karena kebutuhannya juga sangat sederhana, akan tetapi peradaban yang modern telah menghancurkan kesederhanaan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁸

⁷ Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h.43-44.

⁸ Amiruddin Kadir, "Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h. 2.

Terciptanya kondisi perekonomian yang telah dijelaskan diatas, bisa jadi disebabkan karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedangkan barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas. Dalam praktiknya, manusia terkadang lebih mengutamakan keinginannya dibandingkan kebutuhannya.

Hal ini dapat dipandang dari dua sudut yaitu sudut tenaga yang terbagi kepada tenaga untuk mengerjakan barang-barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tenaga untuk mengerjakan barang-barang yang memenuhi kebutuhan orang banyak dan kegunaan yang dibagi menjadi dua hal yaitu kegunaan barang-barang yang dihasilkan itu hanyalah untuk kepentingannya sendiri serta kegunaannya untuk kepentingan orang banyak.⁹

Pemikiran ekonomi Islam dalam landasan Al-qur'an dan Sunnah sertapemikiran dan pengalaman para pemikirmuslim. Pemikiranekonomi Islam lahirsejak zaman Rasulullah saw, dilanjutkanKhulafa'urraSyidin, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani Abbasiyahhinggalahirnyatokoh-tokohislamseperti Abu Ubaid, Abu Yusuf, Ibnu Taimiyyah, Al-Ghazali, Al-Maqrizi, MonzerKahf, Ibnu Qayyim al-jauziyyah , Ibnu Khaldun, Umar Chapra.

Pemikiran dalam ekonomi Islam merupakan sebuah reaksi terhadap permasalahan ekonomi oleh para pemikir muslim pada masa mereka yang hingga saat ini menjadi fondasi kerangka ilmu ekonomi yang digunakan.Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh ilmuan muslim yang banyak karyanya telah diakui oleh ilmuan dunia dalam bidang ekonomi.

⁹ Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Islam ; Ibnu Khaldun". Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Vol IV.Edisi 1.2013. h.113.

Beliau memiliki begitu banyak pengembangan dan menyerahkan kontribusi dalam rencana peradaban dunia yaitu umat Islam sendiri. Dalam memecahkan masalah-masalah dalam ekonomi, Ibnu Khaldun dengan jalan mengkaji penyebabnya dengan percobaan atau observasi, membandingkannya, setelah itu memberi kesimpulan hukum-hukum yang telah menjelaskan suatu hal yang terjadi saat itu.

Hal ini membuat Ibnu Khaldun dapat diberi julukan sebagai penggagas ekonomi ilmiah pertama.¹⁰ Banyak ilmuwan barat yang telah mengakui pemikiran jenius Ibnu Khaldun dalam mengkaji permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam menjalani kehidupan. Adapun karyanya yang cukup terkenal yaitu kitab *Muqaddimah* yang menganalisis soal politik, dan soal ekonomi, sains serta sejarah. Diantara banyaknya pemikir ekonomi Islam pada masa lalu, Ibnu Khaldun adalah seorang Ilmuwan yang cukup berpengaruh.

Pemikiran yang menggunakan konsep-konsep yang cukup membangun untuk suatu system yang antusias, dan mudah dipahami. Salah satu tema dalam pembahasan Ibnu Kaldun, ialah tentang rezeki yang didalamnya membahas tentang usaha, produksi, mata pencaharian dan kewajibannya, kerajinan dan keterampilan, keuntungan dan berbagai kondisi yang sehubungan dengannya. Untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya bisa dengan berdagang atau tukar-menukar, pertukangan, pertanian, dan lain sebagainya. Keuntungan bisa datang dari hasil usaha tetapi bisa juga datang tidak dengan usaha sebagaimana hujan menumbuhkan tanaman

¹⁰ Indra Hidayatullah, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar dan Penetapan Harga", *Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang*, 01.01. (2017).

Keuntungan-keuntungan itu merupakan penghidupan bila sesuai dengan kadar kepentingan dan kebutuhannya, yang diperoleh manfaatnya itu kembali kepada sebagian umat manusia dan dia menikmati buahnya dengan mengeluarkannya untuk kepentingan dan kebutuhan itu disebut rezeki. Jika seseorang tidak menggunakan pendapatannya untuk kebutuhannya, pendapatan itu tidak disebut rezeki. Sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya disebut keuntungan.¹¹ Dengan usaha dari tangan-tangan manusia dalam memproduksi barang maka akan menghasilkan barang atau sebuah karya yang memiliki nilai dan dapat didistribusikan serta dapat dikonsumsi oleh manusia sehingga dapat diambil manfaatnya atau keuntungan didalamnya.

Menurut MuktaZilah untuk dapat disebut rezeki disyaratkan cara memilikinya adalah harus dengan sah. Sedangkan bagi orang yang memilikinya dengan usaha dan kemampuannya hal itu disebut dengan hasil usaha. Misalnya adalah harta warisan. Harta ini dinisbatkan kepada orang yang meninggal disebut hasil usaha dan tidak disebut rezeki karena orang tersebut tidak mendapat manfaatnya. Sedangkan dinisbatkan kepada orang-orang yang mewarisi, apabila mereka dapat mengambil manfaatnya maka disebut rezeki. Demikianlah hakikat dari yang dinamakan rezeki menurut ahlu sunnah.

Konsep produksi dalam system ekonomi Islam merupakan pemanfaatan tenaga manusia untuk memproduksi sesuatu (barang atau jasa), yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat.¹²

¹¹ Ahmadi, Thoha. Muqaddimah Ibn Khaldun. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2000. h. 448-450.

¹² Syamsuri dkk, Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibaini Dalam Kitab Al Kasb (ejournal unida, Vol.6, No.3, Tahun 2020), h.169.

Konsep Ibnu Khaldun yang menghargai kerja keras manusia dalam proses produksi, sehinggagaji, upah dan keuntungan bagi pekerja yang didapat dari hasil produksi harus sesuai dengan kualitas buruh yang dimiliki tersebut. Dengan demikian Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa nilai sesuatu itu terletak pada kerja manusia yang dicurahkan kepadanya atau dengan kata lain substansi nilai itu adalah kerja dan segala yang terpenting dalam kerja tersebut adalah pencurahan tenaga untuk memproduksi sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh khalifah Ali bahwa nilai setiap orang terletak pada keahlian yang dimilikinya.¹³

Nilai kerja menempati poin sentral dalam teori produksi, ia mengharuskan dalam setiap penentuan biaya produksi, biaya tenaga kerja harus dimasukkan ke dalamnya karena adanya usaha dan kerja, laba dan keuntungan akan diperoleh, bila tidak ada kerja maka tidak akan ada produksi yang terdapat pada konsep keuntungan menurut Ibnu Khaldun.¹⁴ Dalam pemenuhan kebutuhan manusia dan usaha bertahan hidup dibutuhkan kerja sama antar sesama manusia dan untuk mencapai tujuan usaha yang terfokus pada kemaslahatan hidup manusia tersebut maka dibutuhkan tenaga serta spesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁵ Pemikiran tersebut menjadi solusi dari pemenuhan kebutuhan masyarakat dan masalah kondisi perekonomian tersebut.

¹³ Amalia, Euis. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Gramata publishing: Depok. 2010.

¹⁴ Aryanti, Yosi. "Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun; Pendekatan Dinamika Sosial-Ekonomi dan Politik". Vol 02. Nomor 02. 2018. h.155.

¹⁵ Indra Hidayatullah, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar dan Penetapan Harga". Vol 01, Nomor 01, 2017. h.123.

Perihal ini telah didasarkan oleh kitab suci al-qur'an yang terdapat dalam Qur'an Surah Al-Hijr'/ayat 20 yang berbunyi ;

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya.”¹⁶

QS. Surah al-A'raf/ayat 10 yang berbunyi ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹⁷

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa rezeki telah Allah swt persiapkan dimuka bumi ini (sumber penghidupan) maka perlu tenaga manusia untuk memproduksi sumber daya alam yang ada dan mencukupkan kebutuhan hidupnya serta selalu bersyukur atas pemberian dari yang maha kuasa.¹⁸

Kegiatan ekonomi yang terdapat didalamnya yaitu produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dimuka bumi ini. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dengan uang yang cenderung ketujuan untuk mementingkan diri sendiri sedangkan dalam Islam kesejahteraan ekonomi diukur dengan bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dan keikutsertaan sejumlah orang dalam proses produksi dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang lebih spesifik tidak hanya memenuhi kesejahteraan hidup di dunia saja namun kesejahteraan hidup yang lebih hakiki.¹⁹ Karena konsep dalam ekonomi Islam merupakan konsep yang bersandar pada pedoman utama umat Islam yakni Al-qur'an dan Al-Hadis.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.263

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.115

¹⁸ Choirul Huda, “Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam ; Ibnu Khaldun”. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Vol IV.Edisi 1.2013. h.114.

¹⁹ Refky Fielnanda dan Rafidah, “Produksi : Kajian Tekstual dan Kontekstual”. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri STS Jambi, Vol.1, No.1, 2017), h. 22.

Ekonomi Islam telah mengatur persoalan produksi dengan menyatakan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan untuk kepentingan manusia. Artinya manusia diwajibkan untuk mengelola segala sumber daya yang telah diciptakan oleh Allah swt. Akan tetapi terdapat satu syarat jangan sampai menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Oleh karena hal itu banyak ditemukan ayat yang mengemukakan larangan atas perbuatan yang dapat menimbulkan kekacauan dan kerusakan dimuka bumi.²⁰

Produksi pada proses mengelola sumber daya alam, aktivitas produksi harus sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang pada akhirnya dapat menghadirkan kesejahteraan yang akan terlihat dari material dan etika. Sebab kegiatan produksi bukan hanya sekedar memprioritaskan keuntungan material saja, ada nilai harmonisasi antara kebutuhan material dan moral, sehingga tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini bisa memberikan kesejahteraan bagi kehidupan mereka dan mensejahterahkan bumi secara baik dengan tidak merusakalam dan mengeksploitasi melebihi batasan kebutuhan.²¹ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengetahui, mengkaji dan memahami produksi dalam system ekonomi Islam.

²⁰ Efrita Norman dan Samsul Basri, "Konsep Produksi Islam". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* (Institut Agama Islam Sahid, Vol.1, No.2, 2020), h. 146-147.

²¹ Agus Alimuddin, "Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syariah". (Universitas Islam Indonesia, Nizham, Vol.8, No. 01, 2020). h. 114.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Subjek dalam sebuah riset atau penelitian dimaknai sebagai informan atau sumber data penelitian sementara objek penelitian dimaknai sebagai pokok permasalahan yang akan dianalisis dalam proses keberlangsungan penelitian nantinya. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang berguna sebagai informan penelitian adalah buku-buku, jurnal, tesis atau lainnya yang berhubungan dengan pembahasan ekonomi kerakyatan dan ekonomi syariah.

Adapun objek atau pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini berhubungan dengan pemikiran tokoh yakni Ibnu Khaldun tentang konsep produksi yang digagasnya, dan selanjutnya pemikiran tokoh tersebut akan dianalisis melalui perspektif ekonomi Islam. Sementara itu, untuk focus penelitian dan deskripsi focus dapat dilihat dalam table berikut ini :

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Produksi	Konsep produksi yang akan dibahas pada penelitian ini akan terfokus pada pemikiran tokoh penggagas Ekonomi Islam yakni Ibnu Khaldun. Penguraiannya mencakup tentang pengertian produksi, tujuan dan factor-faktor produksi dalam ekonomi Islam.
2	Sistem Ekonomi Islam	System ekonomi Islam akan digunakan untuk menganalisa secara mendalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep produksi. Sehingga nantinya dapat diuraikan apakah pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi signifikan dengan Ekonomi Islam ataukah bertentangan dengan Ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun tema pokok dalam penelitian ini adalah Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Produksi dalam System Ekonomi Islam, dengan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang genealogis pemikiran Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam ?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu penelitian di bidang ekonomi syariah, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan produksi dalam pandangan pemikiran Ibnu Khaldun.
2. Untuk mengetahui konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam
3. Untuk menganalisis kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam.

Selain dari tujuan penelitian, juga dimuat kegunaan penelitian yang dilakukan, berikut kegunaan penelitian ini :

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis, sangat berguna dalam pengembangan khazanah keilmuan terutama yang berhubungan dengan konsep produksi dan system ekonomi Islam serta sinergi antara kensep pemikiran tokoh penggagas ekonomi islam dalam system ekonomi Islam. Juga tidak kalah lebih penting adalah, karya tulis ini berguna sebagai pemenuhan tugas akhir penulis berupa tesis yang menjadi syarat utama untuk penyelesaian program magister pada program studi ekoni syariah di program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis, dapat berguna sebagai bagian kajian ilmiah, baik bagi kalangan mahasiswa dan akademisi secara umum, maupun bagi mahasiswa dan akademisi Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Hal ini karena hasil penelitian dapat memberikan perspektif baru dalam memandang konsep produksi sebagai buah dari pemikiran Ibnu Khaldun dalam system ekonomi Islam. Sebagai dasar penelitian berikutnya, penelitian ini membuka ruang analisis yang dapat dikembangkan di kelas-kelas perkuliahan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa pada konsentrasi ekonomi syariah.

3. Kegunaan Metodologis

Hasil penelitian ini secara metodologis, akan berguna sebagai dasar rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi peneliti kepustakaan dalam mengembangkan metode penelitian nantinya, apalagi bagi berbagai kalangan dengan latar belakang keilmuan ekonomi syariah maupun ekonomi umum. Hal ini karena, dalam penelitian ini akan diuraikan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan produksi dan system ekonomi Islam.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah deskripsi tentang penelitian relevan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dengan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dirancang oleh peneliti, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Jurnal Ekonomi Syariah pada Penelitian Salmiah Mattoreang “Konsep Produksi Dan Distribusi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam produksi menurut Ibnu Khaldun membahas tentang tabiat manusiawi dari produksi, organisasi social dari produksi, dan organisasi internasional dari produksi.

Adapun distribusi dalam perspektif Ibnu Khaldun yaitu membahas harga produk yang terdiri dari gaji, laba dan pajak. Implementasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dan distribusi dalam perkembangan sistem ekonomi modern masih diterapkan meskipun dengan bahasa yang tidak langsung.²² Terdapat persamaan antara kedua penelitian ini yakni terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas tentang produksi menurut perspektif Ibnu Khaldun untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Sementara perbedaan kedua penelitian ini adalah pada sub pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang produksi dari tabiat manusiawi, organisasi sosial dan organisasi internasional serta distribusi, sedangkan penelitian saat ini lebih condong meneliti konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam.

2. Jurnal Ekonomi Syariah pada penelitian Revi Fitriani dengan judul “*Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatasedangkan barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas. Maka dari itu dalam kegiatan ekonomi ada beberapa faktor yang tercakup didalamnya yaitu alam, pekerjaan dan modal. Adapun dari sudut pandangan Ibnu Khaldun bahwa alam merupakan sumber daya yang membekali manusia berupa materi yang adakalanya setelah ia diolah.

Dampak alam terhadap produksi bahwa penghidupan yaitu mencari dan mendapatkan jalan untuk keperluan hidup. Faktor kedua yaitu pekerjaan yang selalu ada dalam semua bentuk produksi karena hasil alam didapatkan dengan bekerja. Sementara faktor ketiga yakni modal terpisah oleh kerja dikarenakan adanya bahaya terkait hasil dari pekerjaan tersebut jika tidak terpisah. Dalam artian pemilik modal juga harus bekerja agar

²² Salmiah Mattoreang, “Konsep Produksi dan Distribusi dalam Perspektif Ibnu Khaldun”, (Jurnal Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2022), h. vii.

mendapatkan penghasilan.²³ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat pada urgensi konsep produksi dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berawal dari alam kemudian prosesnya dikerjakan menggunakan modal pemilk dan tenaga manusia. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian ini tidak hanya mengkaji perspektif produksi dalam system ekonomi secara umum tetapi juga dalam perspektif ekonomi syariah, tujuan ekonomi syariah dan konsep produksi dengan tujuan dapat menunjang tujuan ekonomi islam dalam memenuhi kebutuhan manusia baik secara duniawi maupun akhirat.

3. Jurnal *Economica Syariah* pada penelitian Nova Yanti Maleha dengan judul “*Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam*”. Hasil penelitian ini memandang bahwa masih sangat jarang ditemukan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam berbagai literature keislaman. Literature mengenai sejarah peradaban dan kejayaan islam sebenarnya banyak di temukan akan tetapi masih sangat jarang yang secara khusus membahas pemikiran ekonomi muslim pada masa kejayaan tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa system ekonomi Islam dan ekonomi modern memilikitujuan yang sama yakni untuk mensejahterahkan kehidupan manusia. Dalam Islam, untuk memenuhi kesejahteraan manusia baik didunia maupun diakhirat harus berlandaskan norma dan etika-etika dalamislam. Sementara itu ekonomi modern berlandaskan dengan peningkatan penghasilan dari hasil produksi.²⁴

Persamaan antara kedua penelitian ini yakni, keduanya berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Akan tetapi perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah penelitian pertama terfokus pada keseimbangan ekonomi makro dan kekayaan nasional, sementara

²³ Revi Fitriani, “Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun”.(Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis Universitas Majalengka, Vol.2, No.2, 2019), h. 140-141.

²⁴ Nova Yanti Maleha, “Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam”.*Jurnal Economica Shariah*, (Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri Palembang, Vol. 2, No.1, 2016), h. 39.

penilaian ini nantinya lebih menekankan pada persamaan nilai dan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia.

4. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam pada penelitian Efrita Norman dan Samsul Bahri dengan judul “*Konsep Produksi Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan untuk menjelaskan tentang konsep produksi dalam perpektif islam serta untuk memberikan penjelasan tentang konsep produksi Islam. Karena dalam perspektif Islam produksi telah ditempatkan pada semangat Islam itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa terdapat persamaan yakni mengenai konsep produksi dalam perspektif Islam.

Produksi dianggap memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi. Tidak mungkin melakukan kegiatan ekonomi lain seperti konsumsi, distribusi atau perdagangan tanpa adanya produksi itu sendiri dengan berdasar pada prinsip adil dan bermanfaat, bermaslahat bagi produsen atau konsumen berbeda dalam istilah konvensional, produksi itu sendiri telah menempatkan laba diatas segala-galanya.²⁵

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah upayanya untuk memberikan penjelasan mengenai konsep produksi Islami yang secara mendasar lebih mengedepankan etika dalam produksi dan pengoptimalan efisiensi serta keuntungan. Sementara perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian penulis hanya terfokus pada konsep produksi yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengurai pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dalam system ekonomi Islam.

5. Jurnal Lisan Al-Hal pada penelitian Misbahul Ali dengan judul “*Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara teknis produksi adalah proses mentrasformasi input menjadi output. Kegiatan produksi dalam perspektif Islam terfokus pada manusia dan eksistensinya yaitu mengutamakan harkat kemuliaan manusia.

²⁵ Efrita Norman dan Samsul Basri, “Konsep Produksi Islam”. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* (Institut Agama Islam Sahid, Vol.1, No.2, 2020), h. 144.

Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi. Tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang bisa memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen yang diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan dan memenuhi sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah swt.²⁶

Persamaan antara kedua penelitian ini yakni sama-sama memberikan penjelasan mengenai konsep produksi yang Islami dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah saw.

Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian penulis hanya terfokus kepada konsep produksi yang digagas oleh Ibnu Khaldun sedangkan penelitian terdahulu hanya terfokus pada konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam secara umum.

6. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam pada penelitian Miftahus Surur dengan judul "*Teori Produksi Imam Al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqasyid Al-Syariah*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang teori produksi mengemukakan bahwa di dalam Islam dituntut untuk melakukan kegiatan produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan memproduksi kebutuhan primer ialah bagian dari ibadah.

Tujuan utama dari produksi ialah untuk mencari rizqi dan karunia Allah swt untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan kedua tokoh Islam tersebut sama-sama menempatkan alam semesta sebagai factor produksi yang paling utama yang mana dalam kegiatan produksi membutuhkan

²⁶ Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Lisan Al-Hal (IAI Ibrahimy Situbondo*, Vol 07, No.1, 2013), h.33

proses dan tahapan serta meniscayakan adanya kerjasama dan adanya keterkaitan antara satu kegiatan produksi dengan kegiatan produksi yang lain.²⁷

Persamaan antara kedua penelitian ini yakni terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas tentang rezeki. Sementara perbedaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada sub pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang produksi menurut dua pandangan yakni menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam perspektif Maqasyid Al-Syariah. Sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus meneliti produksi dalam perspektif Islam dengan satu pandangan yakni pandangan Ibnu Khaldun saja.

7. Iltizam Journal of Syariah Economic Research pada penelitian Refky Fielnanda dan Rafidah dengan judul “*Produksi : Kajian Tekstual dan Kontekstual*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi, kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang atau jasa kegiatan produksi melibatkan banyak factor produksi.

Implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara menyeluruh yakni semua kegiatan produksi terkait pada tatanannilai morel dan teknikal yang Islami, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek social-kemasyarakatan, permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.²⁸ Persamaan antara kedua penelitian ini yakni terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas tentang produksi. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah terletak pada sub pembahasan. Penelitian terdahulu membahas

²⁷ Miftahus Shurur, “Teori Produksi Imam Al-Ghazali Ibnu Khaldun Perspektif Maqasyid Al-Syariah”, *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* (Universitas Ibrahimy, Situbondo, Vol.05. No.1, 2021), h.22

²⁸ Refky Fielnanda dan Rafidah, “Produksi”, *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Vol.1, No. 1, 2017), h.34

tentang produksi secara tekstual dan kontekstual sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus meneliti produksi dalam perspektif Islam menurut pandangan Ibnu Khaldun.

8. Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam pada penelitian Abi Waqqosh dengan judul “*Konsep Al-Rizq Perspektif Al-quran*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam ada konsep Al-Rizq dimana pendapatan dibahas secara menyeluruh sehingga dapat diketahui mana yang haq dan mana yang batil. Didalam Al-quran ditunjukkan bahwa rezeki bukan hanya terlihat secara material saja seperti makanan, buah-buahan, atau pakaian yang bisa digunakan akan tetapi segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia baik berwujud maupun tidak berwujud yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Cara mendapatkan yang mana harus sesuai syariat Islam.²⁹

Persamaan antara kedua penelitian ini yakni terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas tentang rezeki. Sementara perbedaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada sub pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang rezeki dalam perspektif Al-quran sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus meneliti produksi dalam perspektif islam yang berkaitan dengan rezeki.

9. Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan pada penelitian Moh. Qudsi Fauzi dan Muh. Ali Al-Insany dengan judul “*Konsep Ekonomi Politik Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dalam ekonomi politik tidak hanya sekedar membicarakan aspek keadilan namun ada aspek kesejahteraan di dalamnya serta aspek tauhid yang saling mempengaruhi satu sama lain. Didalam produksi menurut pemikiran Ibnu Khaldun merupakan sebuah langkah manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan yang menjadi factor utama dalam

²⁹ Abi Waqqosh. “Konsep Al-Rizq Perspektif Al-quran”.*Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* (STAI Syekh H.Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah, Binjai, Vol.11, No.1, 2021).

produksi itu sendiri ialah manusia.³⁰ Terdapat persamaan antara kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang produksi. Sementara perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sub pembahasan.

Penelitian terdahulu membahas tentang ekonomi politik yang didalamnya tidak hanya mencakup produksi, namun mencakup juga tentang harga, penawaran, pajak, ekonomi politik klasik dan lain-lain. Sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus meneliti produksi menurut Ibnu Khaldun dalam sistem ekonomi Islam.

10. Jurnal Al-Muqayyad pada penelitian Sai'in dan Nova Adi Kurniawan dengan judul "*Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas ekonomi mengenai produksi perlu memperhatikan beberapa azas kebebasan yang merupakan keharusan dalam setiap aktivitas produksi dalam sistem ekonomi tetapi dalam ekonomi Islam azas kebebasan tidak benar-benar bebas namun terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah swt yang artinya produksi dalam mencari keuntungan sesuai dengan syar'I untuk meningkatkan tara hidup dan azas keadilan dalam ekonomi ialah keseimbangan antar individu dengan unsure-unsur materi dan spiritual yang dimiliki.³¹

Persamaan antar kedua penelitian ini yakni terletak pada pokok pembahasan yang sama-sama membahas tentang produksi. Sementara perbedaan kedua penelitian ini adalah terletak pada sub pembahasan. Penelitian terdahulu membahas tentang produksi menurut pandangan Afzalur Rahman sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus meneliti produksi dalam perspektif ekonomi islam dengan melihat dari sudut pandang Ibnu Khaldun

³⁰ Moh.Qudsi Fauzi dan Moh.Alif Al Insany. "Konsep Ekonomi Politik Dalam Perspektif Ibnu Khaldun", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* (Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Vol 06, No.1, 2019), h.167

³¹ Sai'in dan Nova Adi Kurniawan,"Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi", *Jurnal Al-Muqayyad* (STAI Auliyaurasyidin, Vol.1, No.2), h.22

F. Kerangka Teoritis Penelitian

1. Konsep Produksi

a. Pengertian Produksi

Rezeki adalah apa yang Allah beri kepada makhluknya sehingga dapat dimanfaatkan seperti makanan yang bisa dimakan dan pakaian yang dapat digunakannya juga segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya.³² Dengan demikian, maka dalam rezeki terdapat kegiatan ekonomi termasuk aktivitas produksi yang dapat dikerjakan oleh masyarakat, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara individu maupun masyarakat.

Ibnu Khaldun mendefinisikan Produksi merupakan bagian dalam rezeki yang saling berkaitan menjadi bagian dari segala sesuatu yang ada didunia inidenganusaha dan tenaganya untuk mendapatkan penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Allah swt dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhannya melalui dagang, tukar-menukar, bertani dan pertukangan dengan nilai kerja yang harus ditambahkan kepada biaya produksi, sebab dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi. Semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan, menggambarkan nilai kerja manusia.³³

Dasar produksi dalam terjemahan rezeki ini di kaitkan dengan Keuntungan yang diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memilikinya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai segi. Usaha untuk memperolehnya tidak lain bergantung pada tujuan dan inspirasi Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah swt. Kerja keras manusia atau tenaga manusia merupakan dilakukan dalam setiap keuntungan dan penumpukan modal. Misalnya dalam pertukangan, ada

³² Abi Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-quran". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* (Stai Syekh H.Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah, Binjai. Vol.11, No. 1. 2021) h.2.

³³ AhmadiThoha, "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*". Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.448-450.

factor kerja didalamnya, dan penghasilan yang diperoleh dari pertambangan, pertanian atau peternakan, sebab tidak ada kerja dan usaha maka tidak akan ada hasil atau keuntungan.

Senada dengan hal tersebut, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam menegaskan bahwa produksi merupakan proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi umat manusia.³⁴

Lebih lanjut tentang pengertian produksi, diartikan juga sebagai penambah kegunaan suatu barang, yang bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya dan untuk mencukupi segala macam kebutuhan manusia diantaranya yaitu untuk penjagaan terhadap agama, penjagaan terhadap jiwa, penjagaan terhadap akal, penjagaan terhadap keturunan dan penjagaan terhadap harta benda.³⁵

Berdasarkan uraian dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebagai produksi merupakan bagian dari rezeki harus dikerjakan dengan usaha dan kerja keras dari manusia. Aktivitas ekonomi dalam kegiatan produksi dilakukan untuk memberikan manfaat kepada manusia atau untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia dengan berusaha untuk menghasilkan dan mengupayakan setiap partikel dari alam ini dengan tetap memperhatikan norma-norma atau etika dan hukum-hukum atau syariat Islam.

b. Faktor-Faktor Produksi

Menurut Ibnu Khaldun, konsep produksi yang tercakup dalam rezeki bukan merupakan konsep baru. Sebab, ia merupakan konsep lama

³⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali, 2013), h. 230-231.

³⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah", (Jakarta, Prenada Media Group, 2014), h.115.

dalam aktivitas ekonomi di suatu negara, lebih ditegaskan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang oleh suatu negara, tetapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif.

Sector produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja dan menimbulkan permintaan atas factor produksi lainnya. Pendapatan ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional telah menjadi bahasan utama para ulama ketika itu. Negara yang telah mengekspor berarti mempunyai kemampuan berproduksi lebih besar dari kebutuhan domestiknya sekaligus menunjukkan bahwa negara tersebut lebih efisien dalam produksinya.³⁶

Berikut ini akan diuraikan tentang factor-faktor produksi antara lain :

- a) Modal yang digunakan dan dicari seseorang bila diperoleh dari pertukangan merupakan nilai yang terealisasi dari kerjanya. Dalam jenis pertukangan misalnya, harga bahan mentah harus diperhitungkan, umpamanya kayu dan benang dalam pertukangan kayu dan benang. Nilai kerja tetap lebih besar dari bahan mentahnya, karena kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian terbanyak.

Nilai kerja harus ditambahkan kepada biaya produksi , sebab dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi. Tetapi itu tidak tampak jelas dalam negeri-negeri yang harga hasil pertaniannya rendah, kecuali pada segolongan kecil kaum tani. Semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan menggambarkan nilai kerja manusia. Rezeki ialah sebagian dari keuntungan yang dimanfaatkan.³⁷

³⁶ Heri Sudarsono .Konsep Ekonomi Islam. Yogyakarta: Ekonisia. 2007.

³⁷ Ahmadie, Thoha, Muqaddimah. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2000. h.450.

- b) Tenaga kerja. Beliau memandang bahwa factor utama produksi adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia sangat penting untuk setiap akumulasi laba dan modal. Kegiatan produksi tidak dapat lepas dari kegiatan social. Kegiatan produksi pun terlahir dari kebutuhan bersama dan di organisasikan secara social.³⁸ Dalam artian suatu usaha untuk mengelola sumber daya alam dengan tenaga manusia.
- c) Tanah yang di anggap sebagai suatu factor produksi mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, dan seterusnya dengan pemanfaatan yang sesuai dengan aturan.

c. Tujuan Produksi

Produksi pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok atau kebutuhan lainnya dan menjadi kemewahan, kekayaan jika lebih dari itu. Hasil atau simpanan akan memberikan manfaat yang akan kembali kepada seseorang dan diadapat menikmati hasilnya yaitu membelanjakannya untuk kemaslahatan-kemaslahatan dan kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga bagi orang yang memilikinya dengan usaha dan kemampuannya itu disebut hasil usaha yang hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk memetik hasil sesuai cara dan jalannya.³⁹ Dalam hal ini tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau bertahan hidup haruslah dengan bekerja yang halal menurut ajaran Islam agar mendapatkan hasil yang halal.

³⁸ Miftahus Suhur, "Teori Produksi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah", Universitas Ibrahimy, Situbondo, Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol 05, Nomor 01 Tahun 2021, h.15.

³⁹ Abidun Zuhri, dkk. Mukaddimah Ibnu Khaldun. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta. 2011, h.685.

2. Konsep Sistem Ekonomi Islam

a. Pengertian Sistem Ekonomi Islam

Sistem ialah suatu organisasi berbagai unsure yang saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Maka dapat kitautarakanbahwa system ekonomi merupakan organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa system ekonomi Islam adalahsuatu system ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut ialah al-quran, hadist, as-sunnah, ijma dan qiyas.⁴⁰ Nilai-nilai system ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telahdinyatakan Allah swt sebagai suatu ajaran yang sempurna.

Sistem ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji kegiatan manusia dalam menggunakan sumber (produksi) agar menghasilkan barang dan jasa untuk dirinya dan untuk didistribusikan kepada orang lain dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dengan harapan untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.⁴¹ Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ilmu yang mendasarkan implementasinya pada nilai-nilai yang Islami, sehingga manusia sebagai pelaku ekonomi sampai pada kesejahteraan yang dicita-citakan.

Ekonomi secara etismologi berasal dari bahasa yunani *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (peraturan atau hokum), sedangkan syariah merupakan istilah yang digunakan untuk aturan-aturan yang berlandaskan hokum Islam. Sedangkan pengertian dari ekonomi syariah merupakan pembahasan yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia dengan aturan yang bersumber dari wahyu

⁴⁰ Khodijah Ishak, "Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi". 2019, h.44

⁴¹ Muhammad Arif, Diktat Filsafat Ekonomi Islam, h.10
<http://repository.uinsu.ac.id/4592/1/Diktat%20Filsafat%20Ekonomi%20Islam.pdf> diakses 31 Mei 2023.

ilahi.⁴² Ekonomi Islam dalam bahasa Arab, sering dinamakan dengan al-mu'amalah al-madiyahya itu aturan-aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Sering juga dinamakan al-iqtishad yang artinya hemat atau sederhana, karena ia mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya.⁴³

Cerminan ciri khas ekonomi Islam tidak terletak pada aspek pelaku ekonominya sebab pelakunya sudah pasti manusia tetapi terletak pada aturan yang harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi dengan dasar pada keyakinan bahwa semua factor ekonomi termasuk diri manusia itu sendiri adalah milik Allah dan segala urusan dikembalikan kepada Allah swt. Sementara itu, beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam seperti Juhaya yang mendefinisikan , ekonomi syariah atau sistem ekonomi Islam, sebagai suatu sistem yang merujuk pada syariat, yaitu petunjuk wahyu, diyakini oleh para penganutnya sebagai suatu sistem yang memiliki kekuatan dan kemampuan memakmurkan dan mensejahterakan para pengamalnya, baik Muslim maupun nonmuslim. Ekonomi syariah diyakini sebagai sistem ekonomi yang mendapat panduan nilai dan norma kehidupan yang datang dari Yang Maha Besar dan Maha Adil, Allah SWT.

Tujuannya pun tentu untuk menciptakan dan mewujudkan kesejahteraan dunia akhirat dalam kehidupan masyarakat yang berkeadilan. Dengan kata lain, sistem ekonomi syariah diyakini lebih memberikan jaminan bagi terwujudnya kesejahteraan dan keadilan masyarakat. Bahkan, karena bersifat universal dan dapat menjadi rahmat bagi sekalian alam, sistem syariah Islam bukan hanya dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan dan keadilan dalam ruang lingkup masyarakat yang beragama Islam, melainkan dapat dilaksanakan dalam semua

⁴² Nurhalimah, "Ekonomi Syariah" (Gowa, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa, 2020), h.3.

⁴³ Gusfahmi, Pajak Menurut Syariah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.37.

lingkungan dan komunitas masyarakat mana pun yang secara konsisten berpegang teguh dalam melaksanakan prinsip-prinsipnya.⁴⁴ Shiddiqie dan Naqvi mendefinisikan ekonomi Islam sebagai representasi perilaku ekonomi umat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam hal ini, ekonomi Islam tidak lain merupakan penafsiran dan praktik ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam yang tidak bebas dari kesalahan dan kelemahan. Analisis ekonomi setidaknya dilakukan dalam tiga aspek yaitu norma dan nilai-nilai dasar Islam, batasan ekonomi dan status hukum serta aplikasi dan analisis sejarah.⁴⁵

Mohammad Akram Khan, menegaskan bahwa ekonomi Islam merupakan studi yang memusatkan perhatian pada kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi ini atas dasar kerjasama dan partisipasi.⁴⁶ M. Umer Chapra mendefinisikan ekonomi Islam dengan cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka seirama dengan maqashid, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidak seimbangan makroe konomi dan ekologi yang berkepanjangan atau melemahkan solidaritas keluarga dan social serta jaringan masyarakat. Ditinjau secara filsafat ekonomi Islam menggunakan dasar petunjuk Allah yang menjadi pendorong adalah kehendak Allah yaitu dalam rangka mengabdikan dan mencari ridha Allah swt.⁴⁷ Dawam Rahardjo, memilah istilah ekonomi Islam kedalam tiga kemungkinan pemaknaan, pertama yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran Islam.

⁴⁴ Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 74.

⁴⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam Edisi Pertama*, h.18.

⁴⁶ Dewi Maharani. *Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Ekonomi*. Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, h.24

⁴⁷ Iendy Zelvian Adhari dkk, *Teori Penafsiran Al-quran-Al-hadits dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Widhina Bakti Persada: Bandung . 2021, h.270.

Kedua, yang dimaksud ekonomi Islam adalah sebagai suatu sistem. Sistem menyangkut pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Sedangkan pemaknaan yang ketiga adalah ekonomi Islam dalam pengertian perekonomian umat Islam. Ketiga wilayah tersebut, yakni teori, sistem dan kegiatan ekonomi umat Islam merupakan tiga pilar yang harus membentuk sebuah sinergitas. Pada poin ini ekonomi Islam dapat dimaknai sama dengan ekonomi syariah maupun sebaliknya.

Ekonomi Islam atau ekonomi Syariah suatu upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara Islam, ekonomi syariah hadir menganalisis ekonomi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁸ Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli ekonomi diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia mengelola sumber daya alam dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan berdasarkan dengan al-qur'an dan hadist untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta kesejahteraan kehidupan yang baik dan terhormat.

b. Pengertian Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Ditinjau dari segi bahasa kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi” dan “konsumsi”. Dalam kamus *Inggris-Indonesia* oleh John M.Echols dan Hassan Shadily kata “*production*” secara linguistic mengandung arti penghasilan.⁴⁹ Menurut Yusuf Qardawi mengemukakan produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam dengan unsure yang paling penting dalam produksi yakni kerja sebab produktivitas timbul dari gabungan antara kerja manusia dan kekayaan

⁴⁸ Mat Jalil, *Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Pancasila* (Tapis :Jurnal Penelitian Ilmiah Vol 2 .No. 1, 2018), h.29

⁴⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta :PT.Gramedia, 2000, h.449.

alam "bumi tempat bekerja" sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya.⁵⁰ Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) bahwa hal lain dari aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi adalah produksi, yaitu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa.⁵¹

Ekonomi Islam dalam literature berbahasa arab, padanan produksi adalah "intaj" dariakar kata *nataja*. Maka produksi dalam perspektif islam, istilah bahasa arabnya : *Al-Intaj Fi Manzur al-islam (Production In Islamic Perspective)*. Produksi menurut As-Sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Produksi dalam perspektif Islam yang dikemukakan Qutub Abdus Salam Duaib, adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.

Ekonomi dalam pengertian beberapa ahli, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi barang berguna yang ini disebut barang yang dihasilkan.⁵² Dalam sistem ekonomi Islam, kata "produksi" merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang.

c. Faktor-Faktor Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Factor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno, factor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan menjadi empat

⁵⁰ Syamsudin Mochtar, Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi, LI Falah-Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Iain Kendari, Vol 04, No.02, h.281.

⁵¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 229.

⁵² Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003, h-11-12.

jenisnyaknitanah dan sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawan.⁵³

Menurut Afzalur Rahman, factor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu tenaga kerja, modal, tanah, dan organisasi. Demikian pula menurut Abdullah Zaky al-kaaf bahwa para ahli ekonomi merangkum factor produksi terdiri atas empat macam yaitu :⁵⁴

- a) Tenaga alam :tanah, air, cahaya dan udara
- b) Tenaga modal : uang dan barang/benda
- c) Tenaga manusia :pikiran dan jasmani
- d) Tenaga organisasi kecakapan mengatur

Bagi seorang materialis, pokoksegalapersoalanhanyalahmateri, benda yang terletak di hadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam, dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkannya. Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa di balik segala tenaga itu, walaupun pada lahirnya berupa materi, ada kekuatan gaib yang maha kuasa. Manusia jika dapat membanggakan diri berkuasa atas dua factor yang akhir, yaitu tenaga manusia dan organisasi, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa gaib itu dalam dua factor yang awal, yaitu tenaga alam dan tenaga modal.⁵⁵

Al-qur'an telah meletakkan landasan untuk menyelenggarakan proses produksi yang sifatnya tidak terbatas, sesuai dengan firman Allah swt dalam Quran Surah Fathir/ayat 1 yang berbunyi :

⁵³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013, h. 6-7.

⁵⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin...* Jilid 1, h. 193-314. Dapat dilihat juga dalam Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta :Ekonesia Fakultas Ekonomi UII, 2008, h.198.

⁵⁵ Abdullah Zaky al-Kaaf, *Ekonomi DalamPerspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007, h.79.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَّةٍ وَرُبُعٌ يُزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁶

Macam-macam factor produksi dalam penjelasan lain yang sedikit berbeda disebutkan ialah :

a) Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam. Dengan demikian, istilah tanah atau land ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi factor produksi berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang anantara lain menjadi :

b) Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya, akan tetapi lebih luas lagi yaitu *human resource* (sumber daya manusia). Di dalam istilah *human resource* atau sumber daya manusia itu tercakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik, tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil. Pendek kata, di dalam istilah *humanresources* itu terkumpulah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.

c) Modal

⁵⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., h.434

Modal (*capital*) yaitu meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal misalnya mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta semua peralatannya. Modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta factor-factor produksi lainnya.

d) Kecakapan Tata Laksana (Manajemen)

Kecakapan atau skill yang menjadi factor produksi yang keempat ini disebut juga dengan istilah *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* ini merupakan factor produksi yang (*intangibile*) atau tidak dapat diraba, tetapi sekalipun demikian peranannya justru amat menentukan. Seorang *entrepreneurship* mengorganisir ketiga factor produksi lainnya agar dapat dicapai hasil yang terbaik. Ia pun menanggung resiko untuk setiap jatuh bangun usahanya. Tidak pelak lagi bagi factor produksi yang keempat ini adalah yang terpenting di antara semua factor produksi. Memang ia tidak bisa dilihat tapi setiap orang mengetahui dan merasakan bahwa ia, *entrepreneurship* atau *managerial skill* itu adalah amat penting hubungannya, sehubungannya dengan yang dihasilkan.

Keempat factor produksi yang telah di sebutkan di atas, adalah unsur-unsur yang harus bekerja demi terlaksananya proses produksi. Apabila keempatnya kita misalkan makhluk-makhluk yang dapat berfikir dan merasa, keempatnya adalah tanah, tenaga manusia, modal, dan tata laksana semuanya itu akan meminta dan menuntut balas jasa atas hasil kerjanya. Kepada factor produksi tanah, dibayarkan sewa. Untuk tenaga manusia dikenal tiga jenis pembayaran jenis jasa yaitu upah, gaji dan royalty.⁵⁷

d. Tujuan Dalam Sistem Ekonomi Islam

⁵⁷ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Press. 2007.

Kelangkaan dan kesenjangan dalam ekonomi adalah hal yang perlu diantisipasi, terciptanya kesejahteraan dan harmonisasi tentulah akan berdampak pada jalannya mekanisme yang baik dan produksi yang meningkat serta pendistribusian yang merata. Dalam rangka inilah tentu tepatnya suatu tujuan ekonomi Islam menjadi sangat penting. Secara umum, tujuan-tujuan ekonomi Islam dapat digolongkan sebagai berikut⁵⁸ :

1. Menyediakan dan menciptakan peluang-peluang yang sama dan luas bagi semua orang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekonomi.
2. Memberantas kemiskinan absolute dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi semua individu masyarakat.
3. Mempertahankan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi

Menurut Veithzal Rivai dan Andi Buchari tujuan ekonomi dalam Islam adalah sebagai berikut :⁵⁹

1. Membangun kehidupan umat manusia yang adil dan merata, dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat manusia untuk berkreasi dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang serasi, bersatu dan maju dalam suasana kekeluargaan dengan sesama umat manusia serta menghilangkan nafsu menguasai, menumpuk harta dan menindas yang lemah
3. Membangun peradaban ekonomi yang tidak menimbulkan kerusakan di bumi.
4. Membangun kehidupan ekonomi umat manusia yang makmur dan selalu mendorong untuk lebih maju dengan jalan untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas.

⁵⁸ Sapriadkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h.8

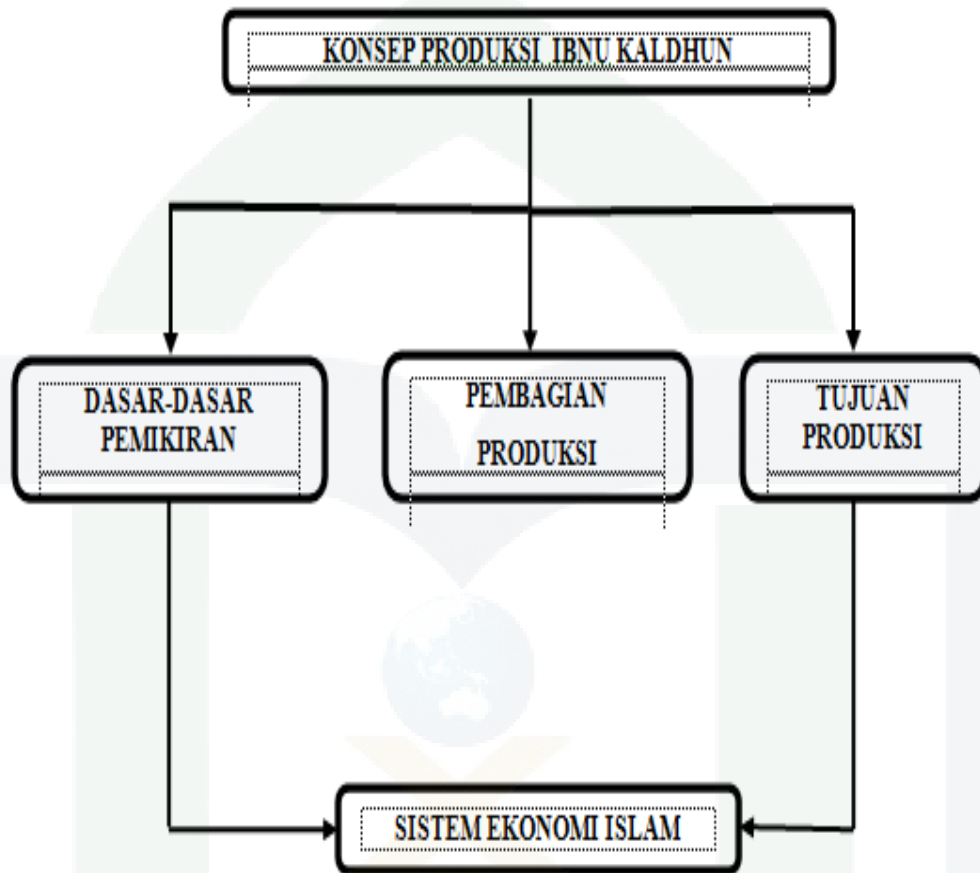
⁵⁹ Veithzal Rivai dkk, *Islamic Business and Economic Ethics :Mengacu Pada Al-Qur'an dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, h.35.

5. Membangun kehidupan ekonomi umat manusia yang stabil dengan jalan mencegah inflasi, depresi dan stagnasi.
6. Membangun kehidupan ekonomi yang merdeka dan menumbuhkan sikap kebersamaan.
7. Mewujudkan sikap ekonomi umat manusia yang mandiri, tanpa adanya ketergantungan dengan kelompok tertentu yang berkuasa.

Tujuan ekonomi Islam begitu berbeda dengan tujuan ekonomi komunis dan kapitalis. Pada ekonomi komunis, kemakmuran yang dicapai hanya kemakmuran duniawi, kemakmuran di akhirat diabaikan. Demikian juga pada sistem ekonomi kapitalis, kemakmuran yang di cita-citakan hanyalah kemakmuran duniawi. Sedangkan dalam perekonomian Islam, kemakmuran yang hendak diraih meliputi kemakmuran duniawi dan kemakmuran ukhrawi.⁶⁰ Setelah menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, penting pula kiranya untuk memberikan gambaran terhadap penelitian arah dan tujuan dalam penelitian ini, dengan memperhatikan beberapa konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Olehnya itu kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan bahwasanya ekonomi islam akan digunakan sebagai pisau analisis terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang Produksi. Apakah dalam pandangan tersebut selaras dengan sistem ekonomi Islam atau bahkan bertolak belakang dengan sistem ekonomi Islam.

Untuk lebih jelas tentang kerangka pikir ini dapat di lihat pada bagian berikut ini :

⁶⁰ Havis Aravik, Ekonomi Islam. Malang :Empat Dua. 2016,h. 43



1.1 : Kerangka Pikir Penelitian

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi dapat didefinisikan dengan penjelasannya mengenai pengertian produksi atau konsep produksi, factor-faktor produksi, serta tujuan atau sasaran produksi.

G. Metode Penelitian

Upaya manusia dalam rangka pemenuhan hasratnya terhadap kebenaran ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui

langkah penelitian ilmiah dengan senantiasa mendayagunakan pengetahuannya dan berupaya mengabstraksi pengetahuan baru yang diperolehnya, hasil dari upaya tersebut melahirkan pengetahuan yang baru terhadap sesuatu yang diamatinya.

Proses pencaharian keilmuan dan melalui penelitian ilmiah tersebut berlangsung secara simultan. Akibatnya terjadi akumulasi pengetahuan sebagaimana dirasakan seperti saat sekarang ini. Akan tetapi, dalam proses penelitian yang dilakukan seringkali berbeda-beda, meskipun dengan tujuan yang sama yaitu pengungkapan terhadap apa yang diamati. Olehnyai tu, dalam penelitian ini pun demikian. Maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut .⁶¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan kategori penelitian kepustakaan (*Library research*) atau kegiatan penellitian yang berkaitan dengan kajian teoritis, dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti.⁶²

Penelitian ini digunakan untuk membaca dan mencatat semua temuan tentang produksi dalam system ekonomi Islam, yang dapat ditemukan dalam berbagai literature dan sumber-sumber ilmiah tertentu seperti dokumen, buku, jurnal, dan lain sebagainya serta menganalisis dan mengolah bahan tersebut nantinya. Penggunaan jenis penelitian ini didasarkan dengan memperhatikan masalah yang diajukan dengan ciri penelitian kepustakaan ini.

Ciri penelitian ini antara lain: *Pertama*, penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan teks bukan dengan lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lain.*Kedua*, data penelitiannya bersifat siap

⁶¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Program Pasca satjana IAIN Parepare, 2015), h.48-77.

⁶² Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektive Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* (STAI Yapata Al-Jawami, Vol.1, No.2, Tahun 2018), h. 118.

pakai, atau peneliti tidak perlu lagi kemana-mana dan langsung berhadapan dengan sumber yang sudah ada dipergustakaan.

Ketiga, data perpustakaan pada dasarnya adalah sumber data sekunder atau peneliti dalam meneliti akan memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data yang ada di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang maupun waktu atau peneliti berhadapan langsung dengan informan statistic tetap.⁶³

Pendekatan penelitian kepustakaan kadang bersifat deskriptif maupun historis. Apabila menggunakan pendekatan deskriptif maka penelitian harus memberikan gambaran dalam bentuk kata-kata yang tersistematis. Sementara apabila penelitian memiliki dimensi sejarah, kritik terhadap karya tokoh pemikir tertentu atau dengan kata lain penulisan hasil penelitian maka pendekatannya adalah historis.⁶⁴ Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, filosofis dan pendekatan ekonomi Islam dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun terkait produksi dan selanjutnya ditinjau dalam perspektif system ekonomi Islam.

Pendekatan sejarah (historis) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dialektika sejarah pada kondisi kehidupan Ibnu Khaldun. Pendekatan sejarah yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah challenge and response Arnold J.Toynbee. Dengan pendekatan ini kita akan mengulas dan mendeskripsikan munculnya pemikiran produksi dalam panggung sejarah pemikiran ekonomi di Indonesia.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa silam secara sistematis dan objektif. Maka tahapan yang diperlukan untuk menunjang tujuan itu yaitu cara mengumpulkan data, mengevaluasi,

⁶³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 4-5.

⁶⁴ Alian, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*, h.12.

memverifikasi dan mensistesisikan data-data yang ada untuk menemukan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁶⁵

Studi tokoh jika diletakkan dalam pendekatan filosofi, dapat dijelaskan melalui tiga dominan filsafat yaitu dominan ontologism (hakikat), epistemologis (cara) dan aksiologis (nilai guna atau manfaat). Dengan kata lain pendekatan filosofis berusaha untuk mengungkap, menjawab dan menemukan secara keseluruhan dengan menggunakan cara analisis.⁶⁶

Penelitian dalam studi tokoh ini mengkaji secara sistematis objek yang diteliti seperti pemikiran, gagasan seorang pemikir baik secara menyeluruh atau sebagian. Pengkajian tersebut meliputi latar belakang internal, external, perkembangan pemikiran, kelemahan dan kekuatan pemikir tokoh, serta kontribusi tokoh tersebut baik bagi zamannya maupun masa setelahnya.⁶⁷

Pendekatan selanjutnya yang digunakan dalam mengurai pemikiran tokoh dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi Islam, dalam hal ini pendekatan yang memuat tentang pembahasan mengenai produksi dalam sistem ekonomi Islam.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara memandang atau suatu cara untuk memecah suatu kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi dan apa yang masuk akal.⁶⁸ Adapun paradigma penelitian ini adalah menggunakan paradigma interpretative. Penggunaan paradigma interpretative ini karena peneliti berupaya untuk menganalisa sistematis mengenai apa yang diamati secara terperinci dan langsung dalam latar yang ilmiah, terutama mengenai produksi dalam system ekonomi Islam sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadapnya.⁶⁹

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.73.

⁶⁶ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h.13.

⁶⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi Edisi Pertama* (Cet. II Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.6.

⁶⁸ Azfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi* (Cet. I Malang: UB Press, 2017), h. 1.

⁶⁹ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh terj. Edina T. Sofia* (Jakarta: PT. Indeks, 2017), h. 116.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan berasal dari berbagai literature yang tersedia seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumen ilmiah dan lain sebagainya. Selanjutnya, penulis mengurai sumber data dalam penelitian ini untuk memberikan kejelasan sumber data dengan membagi sumber data tersebut menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut uraian tentang kedua macam sumber data penelitian penulis :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek peneliti.⁷⁰ Data primer tersebut mencakup objek formal yang dalam penelitian ini adalah perspektif ekonomi Islam terhadap produksi dan objek materialnya adalah konsep produksi menurut Ibnu Khaldun dalam buku karya Ahmadie Thoha berjudul *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁷¹ Dalam penelitian ini, adapun sumber sekunder adalah buku-buku selain buku karya Ibnu Khaldun dengan judul *Mukaddimah* terkait produksi dan buku ekonomi Islam, jurnal, artikel, tesis serta dokumen-dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian tentang konsep produksi dan ekonomi Islam. Sumber sekunder tersebut diyakini dapat menunjang penelitian ini. Berikut adalah beberapa sumber sekunder yang dimaksud :

- 1) Buku Ahmadie Thoha dengan judul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*
- 2) Buku Yusuf Qardhawi dengan judul *Norma dan Etika Ekonomi Islam*
- 3) Buku Juhaya S. Prada dengan judul *Ekonomi Islam*
- 4) Buku Iendy Zelvieandkk dengan judul *Teori Penafsiran Al-Qur'an-Al-Hadits & Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*

⁷⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 152.

⁷¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 152.

- 5) Buku Rustam Efendi dengan judul Produksi Dalam Islam
- 6) Buku Sadono Sukirno dengan judul Pengantar Teori Makro Ekonomi
- 7) Buku Abdullah Zaky Al-Kaaf dengan judul Ekonomi Dalam Perspektif Islam
- 8) Buku Heri Sudarsono dengan judul Konsep Ekonomi Islam
- 9) Buku Ika Yunia Fauzia dengan Judul Prinsip Dasar Ekonomi Islam
- 10) Buku Gusfahmi dengan judul Pajak Menurut Syariah
- 11) Buku Ervina Rufaidah dengan judul Ilmu Ekonomi
- 12) Nur Kholis dkk dengan judul Pengantar Ekonomi Islam
- 13) Buku Havis Arafik dengan judul Ekonomi Islam
- 14) Buku Amalia Euis dengan Judul Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun
- 15) Buku Ekonomi Islam yang ditulis oleh pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI).
- 16) Buku Masturi Irham dkk dengan judul Mukaddimah Ibnu Khaldun
- 17) Jurnal Reva Fitriani dengan judul Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun

4. Tahapan Pengumpulan Data

Beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penelitian tokoh dapat dibagi ke dalam tiga tahap, antara lain sebagai berikut :⁷²

a. Tahap Orientasi

Tahapan orientasi ini, perolehan data dikumpulkan secara umum tentang tokoh yang diteliti untuk mencari hal-hal menarik dan penting dari pemikiran tokoh tersebut. Sehingga melalui tahap orientasi ini dapat ditentukan fokus studi penelitian.

b. Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi, pengumpulan data dilakukan dengan lebih terarah sesuai dengan fokus studi yang telah ditentukan. Setelah itu

⁷² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47-49.

mulai dilakukan studi lapangan dengan mengumpulkan data sesuai dengan fokus studi tersebut. Pada tahap ini, ketika arus informasi dianggap terlalu banyak maka dilakukan langkah filterisasi informasi dan hanya mengambil informasi yang dianggap relevan dengan fokus studi penelitian.

c. Tahap Studi Terfokus

Pada tahapan ini, pengumpulan data mulai dilakukan secara terfokus dan mendalam seperti masalah keberhasilan, keunikan dan karya tokoh yang dianggap penting dan memiliki pengaruh signifikan terhadap penelitian. Peneliti dapat memfokuskan perhatiannya pada gagasan-gagasan maupun pemikiran tokoh tersebut untuk selanjutnya memberikan interpretasi terhadap pemikiran tersebut.

Tahapan pengumpulan data yang dimulai dengan tahap orientasi, akan dapat ditentukan focus studi penelitian. Pada tahap orientasi, peneliti berupaya menggali, menemukan dan menjelaskan hal-hal yang urgen diteliti, dalam hal ini konsep produksi menurut Ibnu Khaldun dan konsep ekonomi Islam oleh beberapa pemikir ekonomi Islam semisal Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, dan lainnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap eksplorasi dimana pengumpulan data dilakukan lebih terarah pada penelusuran buku-buku yang relevan dengan focus penelitian. Pada tahap terakhir yakni tahap studi terfokus, peneliti melakukan penggalan mendalam dan analisis terhadap focus penelitian kemudian menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data serta menggali data tersebut baik yang

bersumber dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data ini digunakan karena ia berhubungan erat dengan sumber data dalam sebuah penelitian.⁷³ Oleh karena sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data-data yang tertulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi ini berasal dari kata dasar dokumen yang juga diartikan sebagai catatan atas peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴

Teknik dokumentasi ini juga diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan hal-hal atau variable baik berupa sebuah catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, prasasti, notulen hasil rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁵ Dengan teknik ini maka peneliti akan berupaya menggali, dan menuangkan suatu pemikiran maupun gagasan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya yang lain. Adapun penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang memiliki kaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini terutama tentang produksi menurut Ibnu Khaldun dalam system ekonomi Islam. Terdapat beberapa langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

- a. Membaca secara seksama serta menganalisis beberapa hal yang ada dalam sumber data penelitian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.
- b. Membuat catatan-catatan penting dari hasil bacaan yang berkaitan dengan penelitian dan berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁷³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 329.

⁷⁵ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Volume 06, Nomor 01, 2020), h.45.

- c. Mengelola data secara sistematis dari catatan-catatan yang telah dikumpulkan dari hasil bacaan tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, data yang diperoleh akan dianalisis sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi teks. Penggunaan analisis isi teks ini bertujuan untuk membuat kesimpulan melalui identifikasi berbagai karakteristik pada isi pesan dalam suatu teks secara objektif dan sistematis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang pesan dalam teks tersebut.⁷⁶

Pilihan menggunakan teknik analisis teks berdasarkan harapan hasil penelitian dapat menggali lebih dalam terhadap karya tulis baik yang merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik analisis isi teks ini merupakan teknik penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi yang diperoleh dari media baik tertulis ataupun tercetak. Pelopor teknik ini adalah Harol D. Lasswell, yang memperkenalkan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat suatu lambing atau pesan secara sistematis dan mendalam kemudian memberikan interpretasi terhadapnya.⁷⁷

H. Garis Besar Isi Tesis

Tulisan ini memuat beberapa hal sebagai bagian dari penelitian yang dibagi kedalam beberapa bab. Dalam setiap bagi anak menguraikan pembahasan-pembahasan tertentu tetapi secara garis besar saling memiliki keterkaitan dan saling menunjang satusama lain. Adapun pembagian isi tesis ini antara lain sebagai berikut :⁷⁸

⁷⁶ Stefan Titscher dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana* terj. Gazali dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 98.

⁷⁷ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. III Jakarta: Kencana, 2015), h. 15.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, h.48-77

BAB I tesis ini berupa uraian penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang juga memuat tentang deskripsi objek penelitian secara spesifik serta focus penelitian yang berisi topic pokok yang akan digali dalam penelitian, permasalahan yang menjadi pertanyaan berbentuk deskriptif yang membutuhkan jawaban melalui penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka teoritis yang akan menjadi landasan ilmiah penelitian dan kerangka pikir penelitian, dan yang tidak kalah pentingnya uraian mengenai metode penelitian yang menentukan proses dan capaian penelitian.

BAB II tesis sebagai hasil penelitian mengungkap tentang latar belakang genealogis pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi sebagai objek penelitian. Dengan demikian, di harapkan dapat mengungkap factor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi lahirnya pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi.

Hal tersebut, merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, diuraikan tokoh dan pemikirannya yang mendasari pemikiran produksi oleh Ibnu Khaldun, selanjutnya diuraikan sosok dan pemikiran Ibnu Khaldun dimulai dari latar belakang kehidupan masa kecil dan kehidupan keluarga serta masyarakat tempat tinggal, pendidikan yang ditempuh, dan jenjang karir Ibnu Khaldun hingga wafatnya. Pemikiran terkait produksi diurai secara umum, kemudian diungkap pula catatan sejarah penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia sebagai factor ekstrinsik yang tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi konsep produksi menurut Ibnu Khaldun.

BAB III tesis ini, sama dengan bab sebelumnya yang merupakan uraian jawaban atas rumusan masalah. Namun pada bab ini diuraikan jawaban atas rumusan masalah kedua, yakni konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam. Dalam bab ini, diuraikan pandangan beberapa tokoh pemikir ekonomi Islam diindonesia, kesamaan konsep dan karakteristik pemikiran masing-masing tokoh dalam sistem ekonomi Islam. Selanjutnya, pada bab ini juga memuat

penjelasan mengenai factor-faktor produksi dan tujuan serta sasaran ekonomi Islam.

BAB IV tesis ini masih merupakan uraian jawaban atas rumusan masalah, dalam hal ini rumusan masalah yang ketiga terkait dengan kontribusi konsep produksi Ibnu Khaldun dalam sistem ekonomi Islam. Pada bab ini menguraikan hal terkait kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi terhadap tujuan atau sasaran konkrit dari sistem ekonomi Islam. .

BAB V tesis ini, merupakan bab penutup yang menguraikan simpulan sebagai pendapat atau gagasan akhir dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dimana uraian berfokus pada hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain simpulan, pada bab ini dikemukakan implikasi sebagai konsekuensi langsung yang di peroleh dari penelitian. Implikasi penelitian diharapkan dapat member nilai komparatif penelitian dengan penelitian relevan sebelumnya, yang kemudian memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait. Selanjutnya, bab ini ditutup dengan uraian rekomendasi sebagai saran yang menganjurkan, membenarkan dan menguatkan simpulan penelitian guna member keyakinan ke beberapa pihak terkait.

BAB II

LATAR BELAKANG GENEALOGIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PRODUKSI

A. Sosok dan Pemikiran Ibnu Khaldun

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi al-Magribi al-Maliki, dikenal dengan panggilan Waliyudin Abu Zaid, Qadi al-Qudat. Beliau lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 Hijriah bertepatan dengan 27 Mei 1332M ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan yang seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cintabelajar dan ilmupengetahuan, kedua, cintajabatan dan pangkat. Beliau bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan. Saat kecil beliau biasa dipanggil dengan nama Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Zaid adalah panggilan keluarganya. Beliau bergelar waliyudin dan nama populernya adalah Ibnu Khaldun.⁷⁹

Gelar waliyudin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu Ibnu Khaldun memangku jabatan hakim (qadli) di Mesir. Sebutan 'alamah di depan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar keserjanaan tertinggi sebagaimana gelar-gelar yang lain seperti, Rais, al-Hajib, al-Shadrul, al-Kabir, al-Faqih, al-jalil dan Imamul A'immah, Jamal al-Islam wa al-Muslimin. Mengenai tambahan nama belakangnya, al-Maliki, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu Mahzab Imam Malik bin Anas.

Nama Ibnu Khaldun, sebutan yang populer untuk dirinya, dinisbatkan kepada nama kakeknya yang ke Sembilan yaitu al-Khalid Ibnu Utsman. Khalid Ibnu Usman adalah nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 M. ia menetap di Carmona, sebuah kota yang kecil terletak antara segitiga Cardova, Sevilla dan Granada. Kemudian keturunan Khalid di Andalusia ini

⁷⁹ Masturi Irham, dkk, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011, h.1079.

dikenal dengan sebutan Banu Khaldun yang di kemudian hari melahirkan sejarawan besar bernama Abdurrahman Ibnu Khaldun. Keluarga Khaldun berhasil menjabat beberapa jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini, antara lain Khuraib Ibnu Khaldun yang terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan. Ringkasnya, kedudukan Banu Khaldun di Sevilla sangat terhormat.

Pada awal abad ke 13 M, kerajaan Muwahhidin di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Bani (keluarga) Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Banu Hafs mengangkat Abu Bakar Muhammad yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau Muhammad Ibnu Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (Kantor Urusan Keistanaan/Kenegaraan) di Bougie (Bejaya).

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad yang berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan serta kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmudari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat dilanda wabah pes yang dahsyat pada tahun 749 Hijriah. Sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtuanya dan beberapa orang gurunya, ia tidak dapat melanjutkan studinya dan akhirnya hijrah ke magrib.⁸⁰ Wafatnya kedua orangtua Ibnu Khaldun saat ia masih remaja merupakan salah satu factor yang

⁸⁰ Masturi Irham dkk, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.1081

dapat mengurangi keterikatannya terhadap keluarga dan tempat kediamannya serta membuka kesempatan baginya untuk berkelana dan terjun ke dunia politik di berbagai pelosok Magrib (Maroko).

B. Perjalanan Study dan Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu qiro'at. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab dan fiqh diperoleh dari para gurunya, Abu al-Abbas al-Qassar dan Muhammad bin Jabir al-Rawi. Beliau juga belajar kepada Ibnu Abd al-Salam, Abu Abdullah bin Haidarah, al-Sibti dan Ibnu Abd'al-Muhaimin.

Kemudian memperoleh ijazah hadits dari Abu al-Abbas al-Zawawi, Abu Abdullah al-Iyli, Abu Abdullah Muhammad dan lain-lain. Beliau pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara tersebut beliau pernah menimba ilmu dari para ulamanya antara lain, Abu Abdullah Muhammad al-Muqri, Abu al-Qosim Muhammad bin Muhammad al-Burji, Abu al-Qasim al-Syarif al-Sibti, dan lain-lain, kemudian mengunjungi Persia, Granada, Tilimsin.⁸¹

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Quran. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Quran dengan tafsirnya, hadist dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung seperti yang dikemukakan diatas. Al-Quran sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-quran adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.

⁸¹ Choirul Huda, Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun, *Jurnal Conomica* (IAIN Walisongo semarang, Vol.04, No.01, 2013), h.106

Guru yang terkenal pada masanya begitu banyak, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab al-Lamiyah fi al-Qiraat dan Raiah fi Rasmi Mushafkarya al-Syathiby, Tashil fi Nahwikarya Ibnu Malik, Kitab al-Aghanykarya Abi farajalIsfahany, Muallaqat Kitab al-Humasah li al-A'lam, Tha'ifah min Syi'rAbiTamamwa al-Mutabanny, sebagian besar kitab hadisnya Shahih Muslim, dan Mutawatha' karya Imam Malik: Iltaqasah li Ahadits al-Muwatha' karya Ibnu Barr, 'Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah, Kitab al-Tahzibkarya Barady, Mukhtasar al-Mudawwanah li Sahnum fi al-Fiqh al-Maliki, Mukhtasar Ibnu Hajib fi al-Fiqh wa'al-Ushulserta al-Syairkarya Ibnu Ishak.

Dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi..

Murid-murid Ibnu Khaldun baik sewaktu ia mengajar di Tunisia tepat di Universitas Al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo Al-Azhar dan tempat lain. Di antara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain :

1. Sejarawan ulung Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk. Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun datang dari negeri Magrib dan mengajar di Al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.
2. Ibnu Hajar Al-Asqalani, seorang ahli hadits dan sejarawan terkenal. Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.

Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk ‘ulum aqliyah (ilmu-ilmu kefilsafatan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hokum, beliau mengikuti mahzab Maliki. Di samping itu semua, beliau juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi dan lain-lain. Otaknya memang tidak puas dengan satu, dua disiplin ilmu saja. Di situlah terletak kekuatan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Namun dari catatan sejarah, beliau tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin ilmu.

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuan besar karena karyanya “Muqaddimah”. Namun karyanya yang pokok pengantar Al-Ibar juga yang telah membuat namanya di agung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di barat maupun di timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang.

Setelah menguraikan masa pendidikannya, berikut ini akan dibahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai karirnya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Beberapa hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah :

1. Kitab Muqaddimah merupakan buku pertama dari kitab Al-I’bar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala social dan sejarah.
2. Kitab Al-I’bar, wa Diwan Al-Mubtada, wa Al-Khabar fi’ Ayyam Al-Arab wa Al-‘Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dsawi As-Sulthani Al’Akbar, (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik

mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab dan Barbar serta Raja-raja Besar yang semasa dengan mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'Ibar, yang terdiri dari tiga buku. Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah atau jilid pertama yang berisi tentang:

Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka serta mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang eropa). Kemudian buku ketiga terdiri dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara Maghribi (Afrika Utara).

3. Kitab Al-Ta'arif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban atau disebut secara ringkas dengan istilah At-Ta'rif, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab Al-'Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pada tahun 749 Hijriah, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka. Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa gurunya. Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat

berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar maka Ibnu Khaldun pun tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai Tha'un Jaarif (wabah yang membabi buta).

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar dan Abdul Baraka Muhammad al-Ballafiqi.

Rangkaian riset dan hasil penelitian sebagai bagian kiprahnya di dalam perekonomian menggambarkan sosok Ibnu Khaldun yang tidak hanya bergelut pada tataran filosofis akademis, namun juga pada perdagangan termasuk produksi, distribusi, siklus-siklus yang bergabung menjadi sebuah teori ekonomi umum yang koheren dan menjadi kerangka sejarahnya kemudian menjadi ekstraksi pemikiran terkait konsep produksi menurut Ibnu Khaldun yang digagasnya.

C. Produksi Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada masa kegelapan Islam dan permulaan zaman Renaissance di Eropa. Beliau di pandang sebagai satu-satunya ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.

Ibnu Khaldun dalam lintasan sejarah tercatat sebagai ilmuwan muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan sejarah (historis) dalam wacana keilmuan Islam. Sebagai seorang ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar pada bidang pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang al-ummah. Kontribusinya yang sangat signifikan pada bidang ekonomi membuatnya

layak ditempatkan dalam sejarah pemikiran ekonomi sebagai (father of economic) bapak ekonomi.⁸²

Dalam mendefinisikan produksi terdapat perbedaan di antara para tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam, namun produksi secara umum didefinisikan dengan usaha untuk menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun produksi memiliki pengertian yang hampir sama dengan pemikiran para tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam lainnya. Perbedaan yang mendasar dengan pemikiran para tokoh-tokoh ekonomi Islam tentang produksi yakni pada tujuan pencapaian dari produksi itu sendiri dan cara pencapaiannya yang harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islam.

Produksi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap aktivitas perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa produksi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah pada produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebab, mengabaikan produksi berarti mengabaikan pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam sistem perekonomian, produksi memainkan peranan penting. Adanya produksi akan mendorong terjadinya distribusi dan akan menggerakkan roda-roda perekonomian. Konsep dan analisis ekonomi Ibnu Khaldun banyak di jumpai dalam Magnum Opusnya “Muqaddimah” yang sesungguhnya merupakan volume pertama dari tujuh volume karya-karya besarnya. Dengan semangat perjuangannya untuk berkarya dalam memajukan dunia pendidikan serta perekonomian didunia.

Produksi yang digagasnya masih tercakup dalam ruang lingkup rezeki karena saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, beliau tetap semangat untuk terus mengembangkan gagasan-gagasannya tersebut hingga akhir hayatnya dan gagasannya tersebut tertuang dalam karya-karyanya yang juga mengilhami lahirnya pemikiran ekonomi Islam di Indonesia seperti saat sekarang ini.

⁸² Nova Yanti Maleha, Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam, *Jurnal Economica Shariyah* (Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri, Palembang, Vol.2, No.1, 2010), h.42

Gagasan yang diusung oleh Ibnu Khaldun mengenai Produksi dapat diketahui dari ciri spesifik sebagaimana yang digambarkannya seperti penjelasan berikut :

Pertama, Menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk di makan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhannya hingga masa tuanya. Dan Allah maha suci dia telah menciptakan segala suatu yang terdapat didunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya. Tangan manusia terhampar atas alam seluruhnya dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, dimana Allah membuat manusia sebagai wakilnya, khalifah di atasbumi. Dan manusia mempunyai bagian dari segal asesuatu yang ada didunia ini.⁸³

Argumen ini didasarkan oleh kitab suci al-qur'an sebagaimana disebutkan dalam firmanNya Quran Surah .Al-Jasiyah/ayat 12 yang berbunyi :

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”⁸⁴

Pandangan Ibnu Khaldun di atas memberikan keterangan jelas bahwa begitu pentingnya produksi dalam aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tercakup dalam rezeki dari Allah dengan usaha dari tenaga kerja manusia dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, dalam pandangan Ibnu Khaldun tersebut merupakan suatu identitas tersendiri dari sejarah perekonomian di masa lampau dan masa sekarang.

Kedua, orang yang sudah mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia akan berusaha untuk mendapat penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan dikeluarkan untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya melalui dagang atau tukar-menukar. Keuntungan akan menjadi penghidupan bila sesuai dengan kadar kepentingan dan kebutuhannya. Keuntungan yang lebih dari kadar kebutuhannya merupakan akumulasi modal⁸⁵.

⁸³ Ahmadi Thoha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.447

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.499

⁸⁵ Ahmadi Thoha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.448

Pandangan Ibnu Khaldun tentang rezeki dalam karyanya merupakan suatu konsep yang saling berkaitan dengan produksi karena dalam keuntungan yang berlebihan atau yang diperoleh dengan mengeluarkan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia maka manfaatnya akan kembali kepada sebagian umat manusia dan dia akan menikmati buah-buahinya. Dalam hal ini, kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa dalam proses produksi baik dalam berdagang atau tukar-menukar yang manfaatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Ketiga, sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya merupakan keuntungan. Tetapi, jika seseorang tidak menggunakan pendapatannya untuk kebutuhannya maka pendapatan tersebut tidak disebut sebagai rezeki, inilah hakikat rezeki menurut ahlu-Sunnah. Mu'tazillah sendiri menentukan syarat bahwa sebuah barang dikatakan rezeki apabila sah kepemilikannya. Keuntungan diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memilikinya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai seginya misalnya dalam pertukangan, pertambangan, pertanian atau peternakan.

Keempat, Allah ta'ala menciptakan dua logam mulia, emas dan perak, sebagai ukuran nilai bagi semua akumulasi modal. Demikianlah penduduk dunia, menganggapnya sebagai harta kekayaan dan hak milik. Semua barang lain merupakan subyek bagi pergolakan pasar, kecuali emas dan perak. Keduanya merupakan dasar dari keuntungan, kekayaan, dan hak milik. Jika semua sudah dinyatakan maka ketahuilah bahwa modal yang digunakan dan dicari seseorang bila diperoleh dari pertukangan merupakan nilai yang terealisasi dari kerjanya. Inilah yang disebut dengan modal yang dicari sebab tidak ada sesuatu kecuali kerja dan tidak sendirinya dikehendaki sebagai modal yang dicari. Tetapi, sebagai nilai yang ditimbulkan daripadanya.

Penjelasan poin ketiga dan keempat ini mengarah kepada terciptanya perekonomian dengan aktivitas ekonomi dalam proses produksi dengan usaha dan kerja keras dari tangan manusia sehingga tercipta suatu barang atau jasa yang bermanfaat untuk kemashlahatan masyarakat. Salah satu contohnya, dalam pertukangan tentu menggunakan bahan mentah, maka bahan mentah tersebut harus diperhitungkan harganya., umpamanya kayu dan benang dalam pertukangan kayu dan pertenunan. Demikianlah, nilai kerja yang tetap lebih besar dari bahan mentahnya karena nilai kerja harus ditambahkan kepada

biaya produksi dalam proses produksi dan kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian terbanyak. Sebab, dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi. Maka telah jelas bahwa semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan menggambarkan nilai kerja manusia. Lebih lanjut mengenai produksi dalam aktivitas ekonomi ada beberapa factor produksi yang menjadi pendukung dalam meningkatkan stabilitas produksi yakni modal yang digunakan dan dicari seseorang bila diperoleh dari pertukangan merupakan nilai yang terealisasi dari kerjanya.

Tenaga kerja manusia kemudian yang begitu penting untuk setiap akumulasi laba dan modal. Modal dan pekerjaan atau tenaga kerja dari manusia sendiri tidak pernah terpisahkan sebab hasil alam tidak mungkin diperoleh kecuali dengan pekerjaan sedangkan hasil dari pekerjaan yang lebih hasilnya merupakan modal. Modal kemudian menjadi sebagai salah satu alat produksi. Dengan kedudukannya sebagai kekayaan dan bersaham dalam produksi disamping factor alam dan tenaga kerja.

Pemilik modal tidak pernah banyak dibahas oleh Ibnu Khaldun sebab akumulasi harga yang besar akan mendatangkan bahaya atas pemiliknya dari pihak penguasa dan pembesar. Pemusatan harta benda tak bergerak dan tanah-tanah perkebunan di tangan perseorangan dari desa atau orang kota tidaklah terjadi dengan seketika, juga tidak dalam suatu keturunan. Tanah perkebunan semacam itu diperoleh sedikit demi sedikit, adakalanya dengan jalan warisan yang mengakibatkan berpusatnya kekayaan dari beberapa nenek moyang dan saudara di tangan seorang pewaris. Sebab pada saat-saat jatuhnya suatu dinasti dan bangkitnya suatu kekuasaan baru tanah-tanah perkebunan kehilangan daya tariknya karena kurang terjaminnya perlindungan yang dapat diberikan negara dalam keadaan yang kacau balau. Akan tetapi apabila kekuasaan baru telah tegak, keamanan dan kemakmuran telah kembali serta negeri telah kuat lagi seperti sedia kala maka tanah perkebunan itu sekali lagi akan menjadi menarik karena kegunaannya yang besar dan harganya sekali

lagi akan naik.⁸⁶ Dalam hal ini tergantung dari keamanan suatu negara dalam menjaga aset negara untuk masyarakat itu sendiri.

Faktor ini lebih memiliki corak yang positif, karena factor ini selalu ada dalam semua bentuk produksi, karena hasil alam tidak mungkin diperoleh kecuali dengan pekerjaan dari tenaga manusia serta tanah yang dianggap sebagai suatu factor produksi mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, dan seterusnya dengan pemanfaatan yang sesuai dengan aturan atau kaidah-kaidah dalam Islam. Karena alam merupakan sumber daya yang membekali manusia berupa materi yang adakalanya dapat dipergunakan secara langsung dan adakalanya digunakan setelah diolah.

Penghidupan merupakan proses mencari dan mendapatkan jalan untuk keperluan hidup. Jalan yang bisa didapat dengan berburu, penetapan pajak atau cukai, pertanian, pertukangan, bentuk pelayanan dan perburuan, tukar-menukar, berdagang dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Factor-faktor produksi saling berkaitan dengan factor-faktor yang lain yakni alam merupakan sumber daya yang membekali manusia berupa materi yang dapat dipergunakan secara langsung dan bisa juga dipergunakan setelah diproduksi. Dengan demikian alam merupakan azas segala bentuk produksi.

⁸⁶ Priyono dan Zainuddin Ismail, Teori Ekonomi, Penerbit: Darma Ilmu, 2012, h.486

BAB III

KONSEP PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. Tokoh-Tokoh Pemikir Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna serta mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dan alam semesta. Islam tidak hanya menjelaskan tata cara beribadah kepada Allah swt, namun Islam juga menjelaskan hokum-hukum yang berkaitan dengan politik, social, budaya, pertanian dan keamanan. Kegiatan perekonomian manusia juga diatur dalam Islam dengan prinsip Ketuhanan.⁸⁷ Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas. Namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia.

Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas kehidupan baik ketika manusia hubungan ritual dengan tuhan nya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau alam semesta. Karena sesungguhnya harta atau kekayaan yang di miliki oleh manusia bukanlah milik manusia tersebut melainkan sebuah titipan dari Allah swt agar senantiasa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia, yang pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah swt dan akan dipertanggung jawabkan dihadapannya.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "oikos" yang berarti "rumah tangga, keluarga" dan "nomos" yang berarti "aturan, hukum, peraturan". Secara garis besarnya ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Maksudnya ekonomi merupakan aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik setingkat rumah tangga rakyat maupun setingkat rumah tangga negara. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa system ekonomi Islam adalah suatu system ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut ialah al-quran, hadist, as-

⁸⁷ Nur Kholis dkk, Pengantar Ekonomi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :Koperatis Wilayah III, 2012, h.119

sunnah, ijma dan qiyas.⁸⁸ Secara umum ekonomi didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi.⁸⁹ Ekonomi islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

Ilmu pengetahuan pada perkembangan ekonomi dipelajari sebagai ilmu tentang konsumsi, produksi dan distribusi dengan nilai-nilai system ekonomi Islam yang merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah swt sebagai suatu ajaran yang sempurna

System ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai suatu ilmu yang berupaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan ekonomi berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.⁹⁰ Ekonomi Islam sebagai suatu system ilmu yang mengkaji aktivitas manusia dalam mengelola sumber daya alam (produksi) agar menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam untuk kesejahteraan masyarakat dengan harapan mendapatkan ridho dari Allah swt.

Beberapa ahli mendefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang di bingkai dalam kerangka syariah.⁹¹ Menurut Abdul Mannan dalam buku Teori

⁸⁸ Khodijah Ishak, "Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi". h.44

⁸⁹ Ivan Rahmat Santoso, *Ekonomi Islam*, Penerbit: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, Gorontalo, 2016, h.7

⁹⁰ Nur kholis dkk, *Pengantar Ekonomi Islam* (Koperatis Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2012), h.19.

⁹¹ Saprida dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h.3

Mikro Ekonomi, ilmu ekonomi Islam adalah ilmu social yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam. Adapun menurut Yusuf Qardhawi dalam buku Listiawati, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan yang tidak lepas dari syariat Allah.⁹²

Al-Ghazali sendiri berpendapat mengenai ekonomi terhadap kehidupan masyarakat tidak hanya terfokus pada satu bidang tertentu tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pemikirannya berakar dari konsep ia sebut sebagai fungsi kesejahteraan social Islami. Konsep maslahat atau konsep kesejahteraan social yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat.

Menurutnya Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencaharian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan dan intelektual.⁹³ Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat dengan tercukupinya kebutuhan atau utilitas individu dan social meliputi makanan, perumahan, pakaian, kesenangan atau kenyamanan, semua kegiatan yang tidak vital tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup serta kegiatan-kegiatan yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan, namun mencakup hal-hal yang bisa melengkapi, menerangi atau menghiasai hidup. M. Umar Chapra mempunyai kiprah yang tidak sedikit dalam dunia ekonomi Islam. Menurutnya tujuan dari berekonomi adalah membantu manusia untuk merealisasikan tugas-tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini. Karena dalam pemikirannya ada dua konsep yang terdapat didalamnya yakni konsep falah dan hayatan thayyibbalan, serta kebijakan moneter dengan tujuan mashlahah.

⁹² Lismawati, Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Palembang: Rafah Press, 2013

⁹³ Lili Rahmawati, Konsep Ekonomi Al-Ghazali, *Jurnal Maliyah*, (IAIN Sunan Ampel, Vol.02, No.01, 2012), h.333

Tim P3EI Universitas Islam Indonesia merumuskan ekonomi sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu perilaku manusia dalam konsumsi, distribusi dan produksi.⁹⁴

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli ekonomi diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia mengelola sumber daya alam dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan berdasarkan dengan al-qur'an dan hadist untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta kehidupan yang baik dan terhormat serta dalam pemenuhan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuan yang tinggi.

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari ekonomi Islam yakni :

1. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan social (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam.
2. Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam
3. Membantu para peminat studi fikih muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Sedangkan sumber karakteristik ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi Islam yaitu asas akidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).⁹⁵

⁹⁴ TIM P3EI UII, *Ekonomi Islam*, Cet.ke-12 (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.14

⁹⁵ Nurul Huda, dkk. *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Persada Media Group.2008), h.2.

Menurut Baqir As-Sadr, ada tiga komponen dasar dalam ekonomi Islam yang sesuai dengan konsep teoritis yang dibedakan dari teori ekonomi lain,⁹⁶ yaitu :

1. Prinsip Kepemilikan

Ada perbedaan antara islam dengan kapitalisme dan sosialisme dalam hal kepemilikan prinsip pengakuan kepemilikan. Masyarakat kapitalis percaya unsure kepemilikan dalam bentuk individu swasta yakni kepemilikan pribadi. Hal ini memungkinkan kepemilikan swasta individu dari berbagai jenis kekayaan di negara ini sesuai dengan kegiatan atau keadaan. Islam hanya mengakui kepemilikan public bila di minta oleh kebutuhan social dan perlunya nasionalisasi untuk menjaga utilitas. Sosialisme masyarakat benar-benar bertentangan dengannya. Jadi kepemilikan umum adalah prinsip umum, yang diterapkan untuk setiap jenis kekayaan.

Sifat dasar kedua masyarakat ini tidak berlaku untuk masyarakat Islam karena masyarakat Islam tidak setuju dengan kapitalisme di doktrin bahwa prinsip kepemilikan pribadi adalah prinsip, atau dengan sosialisme dalam pandangannya bahwa kepemilikan umum adalah sebuah prinsip umum. Melainkan mengakui kepemilikan bentuk yang berbeda pada saat yang sama. Dengan demikian meletakkan prinsip kepemilikan berarti dari sudut pandang Islam kepemilikan diterima dalam berbagai bentuk bukan prinsip hanya satu jenis kepemilikan seperti kepemilikan pribadi, kepemilikan public dan kepemilikan negara.

Berdasarkan alasan ini, akan menjadi kesalahan untuk memanggil Islam masyarakat kapitalis, meskipun itu memungkinkan kepemilikan pribadi dari sejumlah property dan alat-alat produksi, karena kepemilikan pandangan pribadi adalah bukan aturan dasar. Menggunakan cara yang sama itu akan menjadi kesalahan untuk menggunakan istilah “sosialis” masyarakat untuk masyarakat Islam, meskipun telah mengadopsi

⁹⁶ Koenta Adji Koerniawan, Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi, *Jurnal : MODERNISASI*, Vol.8 No.1, 2012, h.80-83.

kepemilikan public dan kepemilikan negara untuk beberapa jenis kekayaan dan property karena dalam pandangannya bentuk sosialis kepemilikan tidak aturan umum.

Baqr As-Sadr menjelaskan bahwa kepemilikan individu, kepemilikan negara dan kepemilikan public tiga bentuk parallel dalam hokum Islam. Real kepemilikan adalah milik Allah swt, manusia memegang property di kepercayaan yang ia bertanggung jawab kepadanya, sesuai dengan aturan yang jelas ditetapkan dalam syariat Islami'iah (Islam pengajaran) di garis bawah di atas.

As-Siddiqi menjelaskan bahwa perolehan aktiva serta penggunaan dan pembuangan tunduk pada batas yang ditetapkan dan harus dibimbing oleh norma-norma yang ditetapkan oleh Allah swt. Karena konsep kepemilikan manusia adalah konsep asing bagi islam, karena semua milik Allah swt semata. Ada kewajiban yang pasti terhadap orang lain yang hadir pada hak-hak kepemilikan individu. Lingkup masing-masing dari tiga jenis kepemilikan tidak kaku didefinisikan tetapi dibiarkan, ditentukan dalam cahaya prinsip-prinsip tertentu, tergantung pada kebutuhan dan keadaan.

2. Prinsip Kebebasan Ekonomi Dalam Batas Yang Ditetapkan

Elemen atau bagian ekonomi islam ialah berupaya memungkinkan seseorang, pada tingkatan ekonomi, kebebasan yang terbatas (dibatasi) dengan adanya batasan spiritual dan adanya nilai-nilai moral yang dipercaya dalam Islam bahwasannya dalam melaksanakan prinsip ini haruslah dengan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Hukum agama yang berkaitan dengan berbagai sumber umum dalam hal ini ketentuan yang tertulis adanya larangan untuk kelompok kegiatan social dan ekonomi yang menghambat sesuai dengan ajaran agama Islam, aktualisasi cita-cita dan nilai yang didukung oleh Islam. Hal yang di larang ini adalah riba, monopoli dan sejenisnya.

b. Hukum agama disimpan dan ditaburkan pada prinsipnya pengawasan penguasa atas aktivitas umum dan pengaruh negara dalam melindungi dan member penjagaan kepada warga dengan adanya pembatasan kebebasan individu dalam tindakan yang dilakukan. Pandangan islam tentang kepentingan pribadi memberikan penekanan bahwasanya keberhasilan seseorang atau kelompok social masyarakat terletak pada seimbangny spiritual dan material kebutuhan manusia. Persoalan kekhalifaan memang ada pada setiap manusia akan tetapi setiap manusia merupakan haruslah menjaga kepercayaan public dan di lain sisi juga membatasi kepemilikannya untuk kesejahteraan public (masyarakat).

3. Prinsip Keadilan Sosial

Elemen ekonomi Islam yang ketiga dan menjadi bagian terpenting dalam perekonomian islam adalah prinsip keadilan social. Bagian ini dapat diraih dalam Islam dengan adanya unsure dan jaminan yang islam sediakan pada sistem distribusi kekayaan masyarakat Islam. Citra keadilan social dalam islam mengandung dua prinsip umum yang dimana masing-masing jalur dan keunikan tersendiri. Hal yang pertama yaitu prinsip tanggungjawab bersama dan hal lainnya yakni prinsip keseimbangan social. Islam mengizinkan perbedaan kekayaan dalam batas yang wajar tetapi tidak mentolerir perbedaan ini tumbuh begitu luas bahwa beberapa orang menghabiskan hidup mereka dalam kemewahan dan kenyamanan, sedangkan sebagian besar manusia dibiarkan untuk menjalani hidup kesengsaraan dan kelaparan.

Keadilan social merupakan kunci ekonomi Islam dan itu terletak pada hubungan manusia dengan yang Allah swt, alam semesta dan umatnya dan sifat serta tujuan yang hidup manusia di bumi mendefinisikan. Tauhid hubungan tuhan. Jika seorang pria percaya pada Allah swt dan hari kiamat, dia sadar sepenuhnya tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah swt dan makhluknya. Dengan demikian

keberhasilan manusia tergantung pada berikut perintahnya dan menciptakan keharmonisan antara moralitas dan aspek material dari kehidupan.

Menurut Adiwarmam Karim, mendefinisikan prinsip-prinsip ekonomi Islam yakni tauhid atau keesaan, 'adl (keadilan), khilafah (kepemerintahan), nubuwah (kenabian), dan ma'ad (hasil/return).⁹⁷

Prinsip ekonomi secara garis besar adalah :

- a. Berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian tau titipan Allah swt kepada manusia.
- b. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
- c. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerjasama.
- d. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
- e. Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak.
- f. Seorang muslim harus takut kepada Allah swt dan hari penentuan di akhiratnanti.
- g. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang memenuhi batas (nisab).
- h. Islam melarang riba dalam segala bentuk

Segala hal yang ada dimuka bumi ini telah diatur oleh Allah swt melalui ekonomi Islam yang berdasar kepada Al-quran dan al-Hadits. Apa yang diperbolehkan dan apa yang diharamkan serta batasan-batasan sampai dimana manusia dalam mengelola sumber kekayaan atau sumber daya yang ada.

⁹⁷ Novian Abdi Firdausi dkk, *Prinsip Ekonomi Islam dan Implementasinya Dalam Keuangan Rumah Sakit*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Vol.07, No.02, 2020, h.209

Konsep dasar teori ekonomi Islam yang terdiri dari beberapa hal,⁹⁸ sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid merupakan pondasi ajaran agama Islam. Dengan tauhid manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatupun yang layak di sembah selain Allah swt” dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan seisinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada.

b. Adl’(Keadilan)

Adl’ merupakan sifat Allah swt dan menyeruhkan agar manusia berbuat adil atau tidak saling mendzalimi. Dimana dalam nilai ekonomi nilai ini dimaknai bahwa para pelaku ekonomi dalam mengejar keuntungan tidaklah dalam jumlah yang sangat besar atau serakah yang di sisi lain member kerugian bagi masyarakat yang lain.

c. Nubuwwah’(Kenabian)

Sifat utama dari Nabi Muhammad saw, yaitu *Shiddiq* (benar,jujur), amanah (tanggung jawab, kepercayaan), tablig (komunikasi, keterbukaan), khilafah (pemerintahan), menjadi suri teladan yang patut di contoh bagi para umat manusia. Meski peran pemerintah kecil tapi member efek yang sangat besar dalam perekonomian yakni memastikan jaminan perekonomian yang tidak melanggar hak manusia dan dapat berlangsung sesuai ajaran Islam.

d. Ma’ad (Hasil)

Walaupun sering kali di artikan sebagai “kebangkitan” akan tetapi secara harfiah ma’ad berarti “kembali”. Maknanya yaitu segala hal akan kembali kepadanya. Member akibat atau implikasi dalam dunia perekonomian atau ekonomi yaitu memotivasi entrepreneurship yang akan mendapat laba dunia begitu juga laba di akhirat.

⁹⁸ Jamaluddin, *Konsep Dasar Ekonomi Menurut Syariat Islam*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 12 No.1, 2020, h.49.

Pandangan Islam tentang manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan dan kepada Allah swt, dapat dipresentasikan dengan beberapa nilai-nilai dasar ekonomi Islam yang sama-sama membentuk perangkat yang tak dapat dikurangi. Meskipun, masing-masing nilai-nilai ini dijabarkan secara beragam dalam sejarah manusia, tapi suatu consensus yang luas telah berkembang pada masa kita sendiri tentang makna kumulatifnya bagi perspektif social ekonomi Islam. Nilai-nilai dasar ekonomi syariah terdiri dari beberapa, sebagaimana berikut ini :

a. Kesatuan (Tauhid)

Sumber utama etika Islam adalah kepercayaan penuh dan murni terhadap kesatuan tuhan. Ini secara khusus menunjukkan dimensi vertical Islam yang menghubungkan institusi social yang terbatas dan tak sempurna dengan dzat yang sempurna dan tak terbatas.⁹⁹ Dengan demikian dalam kegiatan ekonomi harus didasarkan pada penyerahan dan ketaatan kepada Allah swt atas aturan-aturan yang telah disediakan olehnya. Secara khusus harus dicatat bahwa pandangan Islam tentang kesatuan dunia tidak terbatas pada masyarakat Islam saja, melainkan mencakup seluruh manusia yang dipandang sebagai masyarakat yang satu.

b. Keseimbangan (al-Adlwaal-Ihsan)

Konsep Islam al-Adl dan al-Ihsan menunjukkan suatu keadaan keseimbangan social. Sebagaicita-cita social, prinsip keseimbangan menyediakan penjabaran yang komplit seluruh kebajikan dasar institusiseperti hukum, politik dan ekonomi. Pada dataran ekonomi, prinsip tersebut menentukan aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi dan produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁹ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam terj. Saiful Anam dkk*(Cet 1 Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h.37

¹⁰⁰ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam terj. Saiful Anam dkk*, h.39

c. Kehendak Bebas (Ikhtiyar)

Pandangan Islam, manusia terlahir memiliki kehendak bebas yakni dengan potensi menentukan pilihan diantara pilihan-pilihan yang beragam. Karena kebebasan manusia tak dibatasi dan bersifat voluntaris, maka dia juga memiliki kebebasan untuk mengambil pilihan yang salah. Untuk kebaikan manusia sendirilah pilihan yang benar.¹⁰¹

Dengan demikian, dasar etika kebebasan manusia bersumber dari anatomi pengambilan pilihan yang benar. Kunci dalam memaknai dasar etika kebebasan individu terletak dalam memahami fakta bahwa kemahakuaasaa Tuhan tidak secara langsung berarti bertanggung jawab membuat manusia berada dalam pilihan yang benar, bahkan meskipun jika dimohonkan, rahmat Tuhan bisa menjadikan seperti itu. Karena manusia itu bebas, dia hanya memilih dua pilihan: apakah dia dengan menaati ketentuan Tuhan, membuat pilihan yang benar atau dibimbing olehnya menuju jalan yang benar, ataukah dia membuat pilihan yang salah dan jauh dari jalan kebenaran dan bahkan bisa tidak sepakat atau melawan Tuhan.

d. Tanggung Jawab (Fardh)

Erat kaitannya dengan kehendak bebas adalah nilai bertanggung jawab. Meskipun kedua nilai tersebut merupakan pasangan secara alamiah yang saling berkaitan, tetapi itu tidak berarti bahwa keduanya sederhana atau praktis, sedemikian saling berhubungan sehingga tidak bisa dibedakan satu sama lain. Islam menaruh penekanan yang besar pada konsep tanggung jawab tetapi ini bukan berarti kurang memperhatikan kebebasan individu. Justru Islam berusaha menetapkan keseimbangan yang tepat di atas keduanya.¹⁰² Konsepsi tanggung jawab dalam Islam secara komprehensif ditentukan. Ada dua aspek fundamental dari konsep ini yang menjadiperhatian besar yakni: pertama, tanggung jawab menyatu

¹⁰¹ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam terj Saiful Anam dkk*, h.42

¹⁰² Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam terj, Saiful Anam dkk*, h.46

dengan status kekhalifahan manusia. Eksistensinya sebagai wakil Tuhan di bumi menjadikannya memiliki kewenangan serta tanggung jawab yang melekat. Kedua, konsep tanggung jawab dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela dan tidak harus di campur adukkan dengan pemaksaan yang ditolak sepenuhnya oleh Islam. Dalam hal ini manusia memiliki kemerdekaan dan kedaulatan tanggung jawab.

e. Kepemilikan (al-Milk)

Islam tidak mengenal kepemilikan sumber-sumber ekonomi secara absolute, tidak menghendaki terjadinya persaingan bebas dalam kegiatan ekonomi dan transaksi bisnis, seperti dianut oleh sistem ekonomi kapitalisme. Islam juga tidak mengenal sistem ekonomi yang terpusat pada satu pihak saja seperti dalam sistem perekonomian sosialis dan marxis yang terpusat pada kaum proletar di bawah pemimpin negara dictator, distribusi produksi barang dan jasa diatur oleh secara ketat, pendapatan bersifat kolektif dan distribusi kolektif menjadi acuan utama, hubungan-hubungan ekonomi secara perorangan dibatasi.¹⁰³

Kepemilikan manusia terhadap sumber-sumber ekonomi baik barang dan jasa bersifat sementara. Kepemilikan manusia terhadap sumber-sumber ekonomi yang bersifat absolute bertentangan dengan tauhid, karena pemilik segala-galanya hanya Allah. Karena kepemilikan sumber-sumber ekonomi akan kembali kepada Allah swt, maka setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pemilik Allah swt, sebab peruntukan di ciptakan alam semesta adalah untuk seluruh umat manusia.¹⁰⁴ Dengan uraian diatas menunjukkan segala yang ada dimuka bumi ini adalah milik sang pencipta dan bersifat sementara.

¹⁰³ Ma'mun Mu'min, *Analisis Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam*, (Iqtishadia, Vol. 08, No.02, September 2015), h.246

¹⁰⁴ Mustafa Edwin Nasutindkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*(Cet II Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.21

B. Factor=Faktor Produksi Dalam Ekonomi Islam

Ditinjau dari segi bahasa kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi” dan “konsumsi”. Dalam kamus *Inggris-Indonesia* oleh John M.Echols dan Hassan Shadily kata “*production*” secara linguistic mengandung arti penghasilan.¹⁰⁵ Produksi dapat dikatakan sebagai suatu proses menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh tenaga manusia menjadi barang atau jasa agar dapat menghasilkan suatu keuntungan.

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) bahwa hal lain dari aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi adalah produksi, yaitu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa.¹⁰⁶ Dalam literature ekonomi Islam berbahasa arab, padanan produksi adalah “*intaj*” dariakar kata *nataja*. Maka produksi dalam perspektif islam, istilah bahasa arabnya : *Al-Intaj Fi Manzur al-islam (Production In Islamic Perspective)*.

Produksi menurut As-Sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Pengertian produksi perspektif Islam yang dikemukakan Qutub Abdus Salam Duaib, adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Pengertian para ahli ekonomi dalam hal ini, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi barang berguna yang ini disebut barang yang dihasilkan.¹⁰⁷ Dalam sistem ekonomi Islam, kata “produksi” merupakan salah satu kata kunci terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang.

¹⁰⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta :PT.Gramedia, 2000, h.449.

¹⁰⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 229.

¹⁰⁷ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003, h-11-12.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu serta masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis sebagai berikut:

1. Keadilan ekonomi
2. Jaminan sosial
3. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.

Factor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno, factor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan menjadi empat jenis yakni tanah dan sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawan.¹⁰⁸ Menurut Afzalur Rahman, factor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu tenaga kerja, modal, tanah, dan organisasi. Demikian pula menurut Abdullah Zaky al-kaaf bahwa para ahli ekonomi merangkum factor produksi terdiri atas empat macam yaitu :¹⁰⁹

1. Tenaga alam :tanah, air, cahaya dan udara
2. Tenaga modal : uang dan barang/benda
3. Tenaga manusia :pikiran dan jasmani
4. Tenaga organisasikecakapanmengatur.

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak di hadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materiitu, yaitu tenaga alam, dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan. Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa di balik segala tenaga itu, walaupun

¹⁰⁸ Sadono Sukirno, *PengantarTeori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013, h. 6-7.

¹⁰⁹ Afzalur Rahman, *Doktrin...* Jilid 1, h. 193-314. Dapat dilihat juga dalam Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta :Ekonesia Fakultas Ekonomi UII, 2008, h.198.

pada lahirnya berupa materi, ada kekuatan gaib yang maha kuasa. Jika manusia dapat membanggakan diri berkuasa atas dua factor yang akhir, yaitu tenaga manusia dan organisasi, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa gaib itu dalam dua factor yang awal, yaitu tenaga alam dan tenaga modal.¹¹⁰ Dalam penjelasan lain yang sedikit berbeda disebutkan bahwa macam factor produksi ialah :

1. Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam. Dengan demikian, istilah tanah atau land ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi factor produksi berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain menjadi :

- a. Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan.
- b. Tenaga air, baik untuk pengairan maupun pelayaran. Termasuk juga disini adalah air yang dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak dan sebagainya) maupun ikan dan mineral laut.
- d. Tanah yang diatasnya didirikan bangunan.
- e. *Living Stock* seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.
- f. Dan lain seperti bebatuan dan kayu-kayuan.

2. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya, akan tetapi lebih luas lagi yaitu *human resource* (sumber daya manusia).

¹¹⁰ Abdullah Zaky al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2007, h.79.

Di dalam istilah human *resource* atau SDM itu tercakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik, tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil. Pendek kata, di dalam istilah *humanresources* itu terkumpul semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.

3. Modal

Modal (*capital*) yaitu meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal misalnya mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta semua peralatannya. Modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta factor-factor produksi lainnya.

4. Kecakapan Tata Laksana (Manajemen).

Kecakapan atau skill yang menjadi factor produksi yang keempat ini disebut juga dengan istilah *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* ini merupakan factor produksi yang (*intangible*) atau tidak dapat diraba, tetapi sekalipun demikian peranannya justru amat menentukan. Seorang *entrepreneurship* mengorganisir ketiga factor produksi lainnya agar dapat dicapai hasil yang terbaik. Ia pun menanggung resiko untuk setiap jatuh bangun usahanya. Tidak pelak lagi bagi factor produksi yang keempat ini adalah yang terpenting di antara semua factor produksi. Memang ia tidak bisa dilihat tapi setiap orang mengetahui dan merasakan bahwa ia, *entrepreneurship* atau *managerial skill* itu adalah amat penting hubungannya, sehubungannya dengan yang dihasilkan.

Keempat factor produksi yang telah di sebutkan di atas, adalah unsur-unsur yang harus bekerja demi terlaksananya proses produksi. Apabila keempatnya kita misalkan makhluk-makhluk yang dapat berfikir dan merasa, keempatnya adalah tanah, tenaga manusia, modal, dan tata

laksana semuanya itu akan meminta dan menuntut balas jasa atas hasil kerjanya. Kepada factor produksi tanah, dibayarkan sewa. Untuk tenaga manusia dikenal tiga jenis pembayaran jenis jasa yaitu upah, gaji dan royalty.¹¹¹

C. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip produksi pada perspektif ekonomi Islam yang terkandung didalamnya yaitu nilai (value) berbeda dengan prinsip perspektif konvensional. Islam menambahkan beberapa poin nilai berdasarkan al-quran dan hadist rasulullah saw dimana Islam memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut yaitu¹¹²:

1. Tugas manusia dibumi sebagai khalifah Allah swt yakni manusia diberi tugas untuk memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan dibidang produksi, membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan atas penelitian, eksperimen dan perhitungan. Akan tetapi islam tidak membenarkan penahanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam melepaskan diri dari al-quran dan hadist karena segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran Islam.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia, sesuai dengan sabda Nabi yaitu : “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama islam menyukai kemudahan, menghindari kemdharatan dan memaksimalkan manfaat. Dalam islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena berdalih dengan ketetapan dan ketentuan allah atau tawakkal kepadanya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain islam. Tawakkal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah swt, sebagai pemilik hak yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.

¹¹¹ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Press. 2007.

¹¹² Mahfuz, "Produksi Dalam Islam", (Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam As-Syafi'iyah), h.20-21.

Kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain sebagai berikut :

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah. Yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait etos kerja, intelektual, kreatifitasnya serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efesiensi, dan sebagainya.

Menurut islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsure penting dalam produksi Islam. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam yaitu : khalifah, adil, dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi :

1. Berwawasan jangka panjang yaitu berorientasi pada tujuan akhirat.
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.

3. Memenuhi takaran, ketetapan, kelugasan dan kebenaran.
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
5. Memuliakan prestasi dan produktivitas.
6. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi
7. Menghormati hak milik individu
8. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi
9. Adil dalam bertransaksi
10. Memiliki wawasan social
11. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Nilai-nilai Dasar Dalam Sistem Ekonomi Islam yaitu :

1. Aspek Akidah (Tauhid)

Segala hal yang berkaitan dengan ekonomi islam berpijak pada ajaran tauhid. Ketika seseorang mengesahkan dan menyembah Allah, karena kapasitas Allah sebagai dzat yang wajib disembah dan tidak menyekutukannya.

Dampak dari hal ini terdapat pada adanya niat yang tulus, bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, sebagai satu bentuk penyembahan kepadanya. Termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi di kesehasriannya.¹¹³ Dengan demikian, kegiatan ekonomi harus diawali dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah serta yakin bahwa Allah adalah sang pencipta alam semesta baik berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dikelola oleh manusia.

2. Aspek Hukum (Syariah)

Aspek ini berkaitan dengan ekonomi Islam yang mengesakan Allah melalui segala hal yang diciptakannya, dengan selalu meyakini bahwa Allah merupakan pencipta alam semesta, Allah juga pemberi rezeki dan Allah adalah tuhan pengatur alam semesta. Atas dasar kaidah tersebut, maka segala aktivitas dalam ekonomi Islam yang membawa kemaslahatan

¹¹³ Nurhalimah, "Ekonomi Syariah" (Gowa, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa, 2020), h.7-8.

dan tidak ada larangan didalamnya yaitu boleh dilakukan. Secara khusus harus dipahami bahwa Allahlah inti dari segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia.

3. Aspek Akhlak

Salah satu aspek yang menjadi nafas bagi tumbuh kembangnya ekonomi Islam yakni aspek akhlak (moral) yang selalu menjadi spirit dalam setiap aktivitas yang terbangun didalamnya. Segala macam yang terkandung dalam al-qur' an dan hadits berkenaan dengan perekonomian Islam adalah untuk menjunjung tinggi moral.¹¹⁴ Dengan demikian moral sangatlah penting dalam perekonomian terkhusus pada aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh manusia untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

D. Tujuan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).¹¹⁵ Menurut Rustam Efendi dengan mengutip pendapat Rifat al-Mahjub bahwa tujuan ekonomi Islam ialah untuk kemaslahatan individu (*self-interest*) dan kemaslahatan kolektif (*social-interest*). Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ekonomi islam adalah untuk mensejahterahkan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok demi kehidupan yang sejahtera didunia dan akhirat.

Hakikat produksi terdiri atas tujuan yang akan dicapai, dalam kegiatan produksi seorang produsen mencoba mengoptimalkan factor dalam produksi sehingga akan menghasilkan produk baik dalam bentuk barang atau pun jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹¹⁶ Umar Bin Khatab melihat tujuan produksi dalam pandangan fiqh ekonomi,¹¹⁷ yaitu :

¹¹⁴ Nurhalimah, "Ekonomi Syariah" (Gowa, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa, 2020), h.8-9.

¹¹⁵ Nur kholis dkk, *Pengantar Ekonomi Islam* (Koperatis Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2012), h.24.

¹¹⁶ Dwi Suwiknyo, "*Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h.232.

¹¹⁷ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih...*, h.41.

Memenuhi kebutuhan individu dan keluarga, setiap manusia mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya baik secara individu maupun orang lain yang menjadi kewajibannya dengan melakukan aktivitas produksi.¹¹⁸

Tidak bergantung dengan orang lain, dalam islam manusia hanya boleh bersandar kepada diri pribadi, dengan tidak mengharapkan apa yang dimiliki oleh orang lain. Menciptakan keuntungan yang optimal, setiap manusia untuk melakukan kegiatan produksi yang dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dari kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

Mencari sumber-sumber ekonomi dan cara pemanfaatan, apa yang ada di muka bumi ini merupakan harta yang di berikan oleh Allah swt yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan manusia. Melindungi harta dan memproduktifkan harta, harta harus dikembangkan dengan mengeksplorasi pada kegiatan-kegiatan produksi karena harta sebagai kemuliaan dan kehormatan dan juga mampu melindungi agama seseorang. Membebaskan dari belenggu ekonomi, setiap bangsa atau manusia yang mampu memproduksi kebutuhannya secara mandiri maka akan mencapai pada kemandirian dan terbebas dari belenggu ketergantungan pada bangsa atau manusia lainnya.

Taqarrub atas Allah swt, kegiatan produksi memiliki tujuan untuk mendapatkan laba, menciptakan keamanan, serta melindungi hartanya. lebih dari pada itu, manusia harus mempunyai tujuan apa yang dilakukannya hanya untuk meraih pahala dari Allah Swt dari aktivitas yang dilakukannya agar menjadi pertolongan Allah swt pada masa hidupnya.¹¹⁹

¹¹⁸ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.69.

¹¹⁹ Alimuddin Agus, Suhairi. Peran Uang Dalam Produksi (Telaah *Economic Value of Time* sebagai Penunjang Faktor Produksi). *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol 08 Nomor 01, Tahun 2020, h.82.

Menurut Yusuf Qardhawi¹²⁰ ada beberapa tujuan produksi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Untuk kemaslahatan keluarga.
3. Untuk kemaslahatan masyarakat.
4. Untuk membangun dan memakmurkan bumi ini.

Menurut Al-Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardhu khifayah* yaitu, kebutuhan yang baik bagai banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.¹²¹ Kegiatan ekonomi dalam islam berkaitan dengan kehidupan manusia dan keberadaannya, produksi adalah suatu hal yang dilakukan untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam pada manusia. Memproduksi umumnya didefinisikan sebagai menciptakan nilai barang atau menambah nilai suatu produk, barang dan atau jasa yang dihasilkan hanya boleh diizinkan dan menguntungkan (yaitu halal dan baik) menurut Islam.¹²² Dalam buku fiqih ekonomi Umar bin Khatab karangan Dr. Jaribah bin Ahmad al-Hatrisi.¹²³ Adapun tujuan berproduksi adalah sebagai berikut :

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. Mengeksplorasikan sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan.
6. Pembebasan dari belenggu taklid ekonomi
7. Taqarrub kepada Allah Ta'ala

¹²⁰ Amiruddin Kadir, "Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h. 6.

¹²¹ Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam" *Jurnal Lisan Al-Hal* (Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, Vol.7, No.1, Tahun 2013), h. 21.

¹²² Muhammad Turmudi, "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Institut Agama Islam Negeri Kendari : Islamadina, XVIII. 1, (2017).

¹²³ Jaribah Bin Ahmad, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khatab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar Group, 2006), Cet. Kel-1, h.49.

Segala aktivitas produktif manusia yang menguntungkan dan menghasilkan dapat disebut sebagai amal baiknya. Segala aktivitas manusia yang mendapat berkah Allah, akan menguntungkan dan menambah kekayaan bangsa. Dengan demikian ajaran ini mengingatkan manusia bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk bekerja keras di segala bidang. Ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan produktivitas yang mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan pertumbuhan masyarakat. Sesungguhnya, pengabdian yang benar pada Allah terletak dalam suatu kontribusi suatu jenis usaha terhadap pengembangan dan pertumbuhan masyarakat.

Uraian-uraian di atas tujuan dari produksi pada hakikatnya untuk mencapai kemaslahatan manusia di muka bumi demi terwujudnya *falah* (kesejahteraan) yang menjadi akhir dari kegiatan perekonomian dan tujuan manusia. Kegiatan produksi harus memperhatikan batasan-batasan dalam proses produksi agar menjaga harkat manusia, agar mampu mengangkat derajat manusia, batasan-batasan produksi tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

BAB IV

KONTRIBUSI KONSEP PRODUKSI IBNU KHALDUN DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. Kontribusi Pemikiran Tentang Dasar-Dasar Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi pada dasarnya adalah meletakkan kerangka dasar dalam kegiatan aktivitas perekonomian. Dengan dasar tersebut maka tentu saja dalam sejarah perekonomian dalam sistem ekonomi Islam akan lebih mudah digerakkan atau dikembangkan. Kerangka dasar yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun tentu saja adalah sebuah rezeki yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia termasuk segala sesuatu yang ada didunia ini dengan usaha dan kerja keras manusia maka akan menghasilkan barang atau jasa yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.¹²⁴ Oleh sebab itu, maka menjadi sebuah kewajiban apabila membaca gagasan-gagasan Ibnu Khaldun tentang produksi sangat berkaitan satu sama lain dengan penjabaran rezeki atau hasil usaha dari kerja keras manusia, keuntungan dan modal dalam sistem ekonomi Islam.

Perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun sejak masa lampau hingga masa seperti sekarang ini dalam buku-bukunya, melewati tiga titik pijak. Pertama, karya-karya awal Ibnu Khaldun lebih bersifat empiric dan teoritis. Dalam karyanya memberikan terobosan teoritis bagi analisis mengenai persoalan-persoalan ekonomi, penghidupan, pemerintahan, kekuasaan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan, pencaharian termasuk teori produksi yang saling berkaitan dengan rezeki dan sosiologi serta sejarah.

Kedua, bersifat paradigmatic, ketika Ibnu Khaldun mulai berbicara mengenai kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, non-Arab, dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka. Ketiga, berbicara mengenai metode dan otobiografi, yang menandai bahwa kritik keilmuan yang

¹²⁴ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.447

dilakukannya dibangun oleh argumentasi yang jelas pada masanya termasuk dalam ekonomi Islam. Lebih dari itu, kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi yang digagasnya adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sistem ekonomi Islam.

Gagasan-gagasan khas yang dituangkannya tersebut memberikan sebuah kerangka yang jelas tentang bagaimana seharusnya kegiatan produksi dalam aktivitas ekonomi di jalankan secara ideal. Serta tujuan yang mengarah kemana konsep kemaslahatan dalam ekonomi itu harus diarahkan. Secara tegas Ibnu Khaldun memberikan pandangannya mengenai produksi yang berkaitan dengan rezeki sebagaimana dalam uraian berikut :

Adapun dalam semua jenis pekerjaan, baik dari pekerjaan pertanian, perdagangan atau tukar-menukar, pertukangan atau kegiatan ekonomi yang mengacu pada produksi, alasannya jelas karena dalam sebuah pekerjaan bagian yang diambil kerja kerasnya ialah bagian dari nilainya, besar atau kecil harus diperuntukkan kerja keras tersebut. Umpamanya pada jenis pertukangan dengan harga bahan mentah yang harus diperhitungkan, kayu dan benang dalam pertukangan kayu dan pertenunan. Sekalipun demikian nilai kerja tetap lebih besar dari bahan mentahnya karena kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian terbanyak dan dalam pekerjaan lain dari pertukanganpun, nilai kerja harus ditambahkan kepada biaya produksi dalam kegiatan ekonomi, sebab dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi.¹²⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa begitu besar kontribusi Ibnu Khaldun dalam proses produksi yang terjadi pada setiap kegiatan aktivitas ekonomi dengan sistem ekonomi Islam. Ibnu Khaldun juga menekankan begitu pentingnya sistem ekonomi Islam dalam produksi sebab segala kegiatan perekonomian harus sesuai dengan kaidah-kaidah dalam Islam dengan berdasar kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh sebab itu, gagasan produksi senantiasa menekankan pada point-point yang sewajarnya atau sesuai dengan takarannya. Hal ini merupakan kontribusi riil Ibnu Khaldun yang sangat berguna bagi manusia dalam kegiatan aktivitas perekonomian di masa-masa yang akan datang. Ibnu Khaldun memaparkan bahwa segala urusan politik, ekonomi, pembangunan, keahlian dan ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan erat dengan agama. Keterkaitan tersebut menciptakan segala

¹²⁵ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.450

macam metode-metode dalam proses pencaharian terutama dalam usaha dan kerja keras di dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik individu atau social dengan berdasar kepada Al-qur'an dan al-Hsdits.

Nilai-nilai spiritual sangat diutamakan dalam setiap kajian-kajian karya Ibnu Khaldun, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu masyarakat atau pun secara individu dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spiritual. Bahkan dalam sistem ekonomi Islam atau bidang pendidikan dasar utamanya adalah agama untuk menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa serta menjadi insane yang mampu menggunakan sumber daya alam sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam untuk kemaslahatan umat.¹²⁶

Bangunan sistem perekonomian tentu tidak lepas dari beberapa konsep penting yang menjadi suatu diskursus yang panjang. Dalam hal ini, sistem ekonomi Islam dalam sistem perekonomian yang digagas oleh Ibnu Khaldun tidak terlepas dari diskursus persoalan-persoalan ekonomi terutama berkenaan dengan konsep rezeki yang berkaitan dengan produksi, atau hasil usaha dari pekerjaan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa sistem ekonomi Islam merupakan penjabaran dari nilai-nilai akidah, akhlak, kemanusiaan dimana nilai-nilai tersebut menggambarkan kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi dan distribusi serta penukaran sebagai sebuah sarana bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang disyariatkan.

Sistem ekonomi Islam sebagai bangunan dalam perekonomian umat Islam tentu tidak bersifat seperti sistem ekonomi konvensional yang lebih mengutamakan keuntungan dibandingkan kemaslahatan manusia. Melainkan sistem ekonomi Islam tersebut berdiri dengan dasar yang jelas yakni Al-quran dan al-Hadits. Dengan demikian maka penting kiranya menjabarkan produksi dalam sistem ekonomi Islam tersebut dengan berangkat dari dasar yang menjadi identitas khas dari sistem ekonomi Islam tersebut. Produksi memiliki kaitan yang sangat erat dengan sistem ekonomi Islam bukan hanya sekedar

¹²⁶Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.10

kedekatan nilai masing-masing dalam aktivitas ekonomi atau kedekatan factor dan kedekatan tujuan yang tentu memiliki relevansi yang mendasar.

Produksi dalam prinsip yang fundamental yang harus diperhatikan adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Karena yang dilakukan oleh manusia ialah membuat barang-barang menjadi berguna yang disebut dengan dihasilkan. Tidak ada perbedaan sudut pandang terakit factor-faktor produksi dalam pandangan ekonomi umum atau ekonomi Islam yakni tanah atau sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan organisai di pandang sama sebagai factor-faktor produksi. Perbedaan keduanya hanyalah dari sudut pandang perlakuan factor-faktor produksi tersebut. Dalam pandangan kapitalisme tanah adalah hak milik negara sementara Islam memandang tanah sebagai milik mutlak Allah sebagaimana firman Allah swt dalam Quran Surah Al-A'raf/ayat 128:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”¹²⁷

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa produksi dalam sistem ekonomi Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan berdasar kepada Al-qur'an dan al-Hadits. Keterkaitan tersebut dalam aktivitas perekonomian dengan tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dimana ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, dimana segala yang ada di bumi dan di langit diperuntukan untuk manusia.

Menurut John Maynard Keynes, berpendapat bahwa kesempatan kerja terutama tergantung dari pembelanjaan masyarakat atau permintaan total dibandingkan dengan kemampuan berproduksi. Permintaan total terdiri dari pengeluaran para konsumen (c), pengeluaran dunia usaha untuk investasi (i),

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h.151

dan pengeluaran pemerintah (g).¹²⁸ Dalam teori klasik ini jika permintaan agregat dalam perekonomian turun, kelemahan dalam produksi dan pekerjaan akan memicu penurunan harga dan upah. Tingkat inflasi dan upah yang lebih rendah akan mendorong pengusaha untuk melakukan investasi modal dan mempekerjakan lebih banyak orang, mendorong lapangan kerja dan memulihkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kerja keras manusia dalam proses produksi begitu dihargai oleh Ibnu Khaldun sehingga gaji, upah dan keuntungan bagi pekerja yang didapat dari hasil produksi harus sesuai dengan kualitas buruh yang dimilikinya.

Nilai sesuatu terletak pada kerja manusia yang dicurahkan kepadanya atau segala yang terpenting dalam kerja adalah pencurahan tenaga untuk memproduksi sesuatu yang dapat memenuhi masyarakat. Sebab nilai kerja menempati poin sentral dalam teori produksi, yang mengharuskan dalam setiap penentuan biaya produksi, biaya tenaga kerja harus dimasukkan ke dalamnya karena adanya usaha dan kerja, laba dan keuntungan akan diperoleh, bila tidak ada kerja maka tidak akan ada produksi menurut Ibnu Khaldun. Adapun kontribusinya pada produksi dalam sistem ekonomi Islam seperti pada industri furniture yang berawal dari bahan dasar kayu kemudian dengan model gambar yang sederhana namun seiring perkembangan zaman membuat bahan pembuatan furniture beragam seperti dari aluminium untuk lemari, industri jasa yakni pariwisata, logistic, transportasi, industri percetakan yang berawal dari membuat buku sampai saat ini dengan berbagai macam buku yang dicetak, dan desain yang menarik serta beragam, membuat al-quran, di masa sekarang dikenal dengan istilah artikel atau jurnal. Industri pendidikan yang semakin berkembang seperti saat ini ada yang dimaksud dengan belajar online, ruang belajar, merdeka belajar, berbagai macam metode dalam pembelajaran membuat masyarakat lebih mudah dalam mempelajari berbagai hal yang ingin diketahui.

¹²⁸ Abdul Qayyum, dkk, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021, h.81

Profesi kebidanan yang kemudian memunculkan profesi keperawatan, profesi kedokteran yang kemudian memunculkan klinik berjalan atau klinik online sesuai dengan penyakit yang ingin disembuhkan seperti klinik kecantikan, klinik gigi, dan lain-lain, farmasi yang kemudian menjadi kebutuhan masyarakat akan obat-obatan dari yang herbal hingga yang paten juga memunculkan berbagai macam profesi yang berkaitan dengan obat-obatan, profesi berdagang yang dari berdagang dipasar tradisional kemudian berdagang keliling-keliling hingga berdagang online seperti saat ini baik dari dagangan berupa baju, buah-buahan, sayuran, cemilan, beras, alat dapur, alat rumah tangga harus sesuai takaran yang telah ditetapkan dalam al-quran. Arsitektur yang merancang suatu konstruksi bangunan dari yang biasa-biasa menjadi lebih menarik sampai lebih elegan dan ada juga yang unik untuk rancangan bangunan rumahnya, kamar, taman, ruang belajar dan lain-lain. Profesi menjahit atau menyulam pakaian yang dipakai manusia untuk tawaf di mekkah disebut dengan pakaian ihram hingga saat ini masih dipakai dantelah bermunculan pakaian-pakaian lain dengan model yang beragam. Kaligrafi dan seni menulis yang sampai saat ini masih dipergunakan dari anak-anak hingga orang tua untuk belajar mengaji yaitu penulisan huruf hijaiyah dalam alquran.

Uraian diatas menunjukkan bahwa produksi merupakan proses mengelola sumber daya alam dengan usaha dan kerja keras dari tangan manusia yang berlandaskan al-quran dan hadits untuk memenuhi kebutuhan manusia baik individu maupun untuk kemashlahatan umat Islam. Berbagai macam profesi atau pekerjaan dalam mencari rezeki yang halal dapat membuat manusia sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaga alam sebab kelestarian alam yang terjaga dengan baik dapat bermanfaat kembali kepada manusia sendiri.

B. Macam-Macam Produksi Sebagai Jalan Mencari Rezeki

Penghidupan merupakan mencari rezeki didalam dunia dan berusaha untuk memperolehnya. Kata ma'asy merupakan keterangan tempat dari kata 'aisy (kehidupan), seakan-akan hendak dinyatakan bahwa karena 'aisy berarti hayat atau kehidupan, dan 'aisy hanya dapat dicapai melalui hidup, hayat,

maka jadilah hidup atau hayat sebagai tempat bagi kehidupan meskipun dengan gaya bahasa melebih-lebihkan. Persoalan rezeki biasanya persoalan yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan masyarakat memandang hal ini sebagai hal yang penting. Khususnya berkaitan dengan persepsi manusia di muka bumi ini yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari agardapat bertahan hidup di zaman yang begitu berkembang seperti saat ini. Ibnu Khaldun memaparkan rezeki yang dikaitkan sebagai peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber daya alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Dengan usaha dan kerja keras dari tangan-tangan manusia dalam proses produksi untuk mengelola sumber daya alam yang ada di bumi dengan ketentuan syariat Islam. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik individu atau mashlahah.

Rezeki dan keuntungan dapat diperoleh melalui kekerasan dari orang lain sesuai dengan hokum kebiasaan yang berlaku yang biasa disebut dengan penetapan pajak atau cukai, bisa juga diperoleh dengan manangkapi binatang buas, membunuhnya di daratatau di laut, suatu jalan penghidupan yang terkenal dengan nama berburu. Atau bisa juga dengan mengambil penghasilan dari binatang jinak yang sudah umum dilakukan orang seperti, susu dari hewan ternak, sutra dariulat sutra, dan madu dari lebah. Atau bisa juga dengan jalan menjaga dan memelihara tanaman dan pohon-pohon dengan tujuan mengambil buahnya biasa disebut pertanian. Bisa juga dengan kegiatan pertukangan, penulis, penjahit, penenun, penunggang kuda dan segala macam pelayanan, perburuhan atau pertukaran barang-barang yang biasa disebut dengan dagang dan sebagainya.¹²⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa betapa banyaknya pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia yang biasa disebut dengan jalan untuk mencari rezeki atau penghidupan. Dengan berbagai macam jenis pekerjaan tersebut dapat menimbulkan berbagai metode dalam menghasilkan keuntungan baik dengan jujur atau tidak jujur. Namun, dalam Islam semua jenis pekerjaan haruslah didapatkan dengan cara yang halal,

¹²⁹ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.451

contohnya dalam berdagang tentunya harus sesuai dengan takaran dalam berdagang yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an dan al-Hadits yang menjadi dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Al-hariri mengatakan bahwa penghidupan datang dari memerintah, berdagang bertani, dan mengembangkan industri. Karena memerintah bukanlah jalan yang wajar untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi dengan pertanian, industri, dan perdagangan adalah jalan yang wajar untuk mencari rezeki atau penghidupan.

1. Pertanian

Pertanian yang pada dasarnya menjadi pelopor dalam penghidupan manusia. Sebab, bertani sesuai dengan alam dan pembawaan hidup, dan tidak memerlukan banyak pengetahuan dan pelajaran. Inilah sebabnya orang menisbatkan pertanian kepada Nabi Adam, bapak seluruh manusia. Dengan menyatakan, Adamlah orang pertama yang mengerjakan dan mengajarkan pertanian mereka hendak menunjukkan pertanian adalah penghidupan yang paling tua, dan yang paling sesuai dengan alam.¹³⁰

Sebuah keahlian untuk memperoleh bahan makanan dan buah-buahan dengan usaha dan kerja keras dari tenaga manusia dalam mengolah tanah, menyebarkan dan memelihara tanamannya, mengawasi perairannya, dan menjaga hingga tanaman mencapai puncak pertumbuhannya, lalu memanen hasilnya dan memungut hasil panennya, mengeluarkan buahnya dari kulitnya, dan memahami segala aktivitas yang ada hubungannya dengan semua kegiatan dalam pertanian, serta memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam persoalan pertanian.

2. Pertukangan

Keahlian yang paling tua atau keahlian yang telah ada sebelum keahlian-keahlian lain adalah pertanian. Sebab dengan bertani dapat menghasilkan bahan makanan yang menjadi faktor utama dalam melengkapi kehidupan manusia, karena tanpa sesuatu apapun manusia dapat bertahan kecuali tanpa makanan. Keahlian ini telah ada di pedesaan jauh sebelumnya daripada di kota. Keahlian ini tidak dikerjakan dan tidak dikenal di perkotaan.

¹³⁰ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.452

Sejauh peradaban menetap, tidak sempurna dan kota tidak benar-benar terorganisasi, penduduk hanya tertarik memperhatikan kebutuhan hidup, yaitu pencarian makanan seperti gandum, jagung, ubi, beras dan lainnya yang mengakibatkan pertukangan tidak sempurna karena peradaban yang merosot. Kota yang terorganisasi dan kerja yang tersedia bertambah meningkat dan cukup untuk membeli kebutuhan pokok, pada waktuitu surplus dikeluarkan untuk kemewahan hidup.¹³¹ Dengan perkembangan peradaban yang pesat, kemewahan yang menjadi gaya hidup menjadi cakupan dalam perkembangan keahlian pertukangan.

Pekerjaan lain dalam penghidupan manusia dengan seluk-beluk yang banyak dan bersifat ilmiah serta menuntut pikiran dan pengertian merupakan pertukangan. Pada umumnya pertukangan hanya terdapat diantara orang-orang dikota, yang merupakan tingkatan lanjutan dari suku pengembara. Inilah sebabnya, orang menisbatkan pertukangan kepada Nabi Idris, bapak kedua dari umat manusia. Beliau yang menyimpulkannya melalui wahyu Allah swt untuk umat sesudahnya.¹³² Kerajinan atau pertukangan yang dimaksud diatas merupakan keahlian dalam soal praktis, yang berhubungan dengan akal. Keahlian-keahlian yang berhubungan dengan tenaga kerja manusia secara langsung dan perasaan yang bisa diperoleh dengan sempurna dan lebih mudah melalui hubungan secara langsung dalam soal-soal yang sifatnya praktek atau keterampilan merupakan hasil yang paling ideal.

Keahlian yang bersifat berulat-berakar selaku hasil pengerjaan dan berulang-ulang, dengan bentuk perbuatan yang kokoh tertanam dalam pikiran dan tingkat keutamaan keahlian akan bergantung kepada mutu atau hasilnya yang ditirunya. Maka lebih mudah mencontoh sesuatu yang terlihat daripada mencontoh sesuatu yang didengar atau dibaca, sedangkan baiknya sesuatu keahlian yang diperoleh dengan benar tergantung kepada baiknya gurunya dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya. Dalam hal ini seorang guru

¹³¹ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.467

¹³² Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.453

haruslah sesuai dengan keahlian yang dimilikinya agar hasil yang didapatkan bisa sempurna dengan metode yang mudah dipahami.

Kegiatan dalam aktivitas perekonomian terutama pada pertukangan, ada kemudahan dan kesulitan yang dapat dirasakan. Kesulitan adalah berkaitan dengan kebutuhan yang mewah sedangkan kemudahannya dalam pertukangan ini berkaitan dengan kebutuhan hidup yang pokok yang sederhana lebih dulu dipelajari, sebab lebih mudah dipelajari dan langsung berkaitan dengan kebutuhan pokok.

Pertukangan jenis ini tidak begitu mudah bisa dikuasai oleh manusia karena otak manusia terus-menerus dan sedikit-demi sedikit menciptakan hal-hal baru, mewujudkan jenis pertukangan yang baru. Kemungkinan-kemungkinan dari otak manusia membawa kesanggupan pada kenyataan, sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi sempurna dengan proses produksi yang membutuhkan jangka waktu yang panjang. Sebab peralihan yang demikian tidak serta-merta terutama dalam bidang industri. Hal demikian yang membuat pertukangan dikota-kota kecil tidak berkembang, tetapi diperkotaan yang cukup luas pertukangan tersebut lebih maju dan kebiasaan akan barang-barang mewah menimbulkan kebutuhan pada industri yang baru dan bisa kita lihat pertukangan tumbuh dari kesanggupan kepada kenyataan. Adapun pertukangan lain yang berhubungan langsung dengan pikiran-pikiran yang menjadi ciri khas manusia sehubungan dengan pemilikan ilmu yakni menjahit, menenun, menyembelih hewan, tukang kayu, tukang besi, pembikin kertas (pemeliharaan buku-buku melalui koreksi dan penjilidan), kaligrafi, seni menulis, membuat buku, menyanyi, membuat puisi, mengajarkan ilmu, ahli bahasa, menjadi tentara, polisi, arsitek, guru, dokter, bidan dan lainnya. Pada suatu zaman di peradaban Badawi atau yang kecilhanya membutuhkan pertukangan yang sederhana seperti pertukangan kayu, besi, jahit, tenun, atau jagal. Khususnya yang dipergunakan oleh kebutuhan pokok.¹³³

¹³³ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.477

Hal ini menyebabkan mereka tumbuh hanya bagaimana mereka dibutuhkan, sebab semuanya adalah sarana kepada kebutuhan untuk bertahan hidup. Sehingga pada masa tersebut perkembangannya hanya pada sekitaran zaman itu dan masih belum sempurna atau berkembang pesat. Pertukangan yang sempurna dengan segala pelengkapannya sehingga perkembangan lainnya bertambah jumlahnya, bertambah sebagai permintaan kebiasaan mewah dan segala kondisinya diantaranya adalah pertukangan jagal, samak, sepatu, emas dan lainnya. Bila perubahan sudah benar-benar maju pertukangan menjadi sempurna dan mencapai puncaknya maka dikota-kota akan menjadi sebuah mata pencaharian. Keuntungan yang diperoleh yang daripadanya akan merupakan pendapatan yang paling besar, karena kemewahan di perkotaan membutuhkannya.

Beberapa contoh pertukangan semacam ini adalah tukang minyak wangi, tukang cukur, tukang tembaga, tukang membuat dan memperbaiki kamar mandi, tukang tanak, pembuat roti, guru menyanyi, menari, dan memukul gendang. Juga seperti penerbit buku yang memainkan pertukangan menyalin, menjilid, dan mengoreksi. Hal ini berhubungan dengan kemewahan orang kota sehubungan dengan kesibukan kerja dan intelektual.

3. Tukang Kayu

Keahlian yang kebutuhan peradabannya menggunakan bahan kayu merupakan pertukangan kayu. Tuhan menjadikan segala ciptaannya bermanfaat dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan manusia. Di antaranya adalah pohon-pohonannya yang digunakan untuk berbagai manfaat antara lain untuk bahan bakar dan penyangga benda-bendaberat yang di khawatirkan miring.¹³⁴ Orang yang bekerja dalam keahlian ini disebut tukang kayu. Pemilik keahlian ini perlu memilih kayu, mungkin dengan kayu yang lebih kecil daripadanya atau dengan lempengan-lempengan kemudian pilah-pilahan tersebut disusun sesuai dengan bentuk yang diminta. Dengan keahliannya, tukang kayu berusaha untuk menyiapkan pilahan itu hingga menjadi bagian bentuk yang khusus di minta seperti kayu untuk tiang dan pasak tenda, untuk

¹³⁴AhmadieThoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.488

busur, lembing, untuk tandu unta bagi para wanita, untuk panah bagi senjata , untuk membuat rumah, untuk palang pintu, untuk kursi.

Perkembangan zaman dalam peradaban yang semakin maju dengan kemewahan di perkotaan memunculkan berbagai macam permintaan manusia menggunakan tipe-tipe menarik dari atap, pintu, kursi, atau perabot rumah maka hal tersebut diproduksi dengan cara yang indah sekali melalui teknik yang amat menakjubkan, bentuk yang unik, bersifat mewah, kuantitas yang bertahan lama serta hasil yang indah dipandang dan bukan bagian pokok yang mendasar.

Hal itu meliputi penggunaan ukiran bagi pintu dan kursi, atau keahlian memutar-mutar dan membentuk potongan kayu dalam mesin bubut, dan kemudian meletakkan potongan itu berkumpul dalam susunan simetrik tertentu serta merangkai bersama sehingga tampak sebagai satu potongan saja, terkadang dibuat dalam bentuk yang berbeda dengan ukuran yang sama sehingga menjadi indah sekali. Biasanya dalam pertukangan kayu ini dibutuhkan sekali dalam pembuatan kapal-kapal layar yang memiliki geladak dan pasar-pasar, pembuatan kapal-kapal pencari ikan dilaut.

Peradaban kota-kota Magribi belum mencapai peradaban Mesir dan Kairo pada masa itu. Karena pertukangan bisa melampaui batas bila peradaban juga telah melampaui batas. Sesuai yang kita dengar ada orang-orang mesir yang mendidik burung-burung bisu dan era-kera jinak. Ada yang menciptakan keajaiban yang menakjubkan dan ada yang mengajarkan bagaimana berdansa atau berjalan di atas tali yang direntangkan di udara, bagaimana mengangkat barang berat berupa binatang dan batu dan banyak lainnya yang tidak kita temui di Magribi.¹³⁵

Ahli geometri Yunani terkemuka semua adalah pemuka-pemuka pertukangan kayu. *Euklides* pengarang *Book of Principles* tentang geometri, adalah tukang kayu terkenal. Hal yang sama terjadi dengan Apollonius, pengarang buku tentang belahan-belahan kerucut dan Menelaus serta lainnya. Dalam Islam guru pertukangan kayunya adalah Nabi Nuh as, semoga salam

¹³⁵ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pusat Firdaus, 2000, h.478

dilimpahkan atasnya, dengan pertukangan tersebut dia mendirikan kapal layar penyelamat dan pembawa mukjizat dikala bah besar. Dari sinilah anggapan bahwa beliau orang pertama yang mengajarkannya atau mempelajari tentang kekunoan pertukangan kayu.¹³⁶ Telah lama pada zaman dahulu kala Allah swt telah mengajarkan manusia terkait pertukangan kayu melalui gambar-gambar perjalanan sejarah dari para nabi, begitu juga dengan keahlian-keahlian lainnya.

4. Perdagangan

Perdagangan juga termasuk jalan penghidupan yang wajar, sebagian besar cara yang digunakan merupakan muslihat untuk mendapatkan laba dengan mencari perbedaan harga pembelian dan penjualan, dan dengan menyimpan kelebihanannya. Inilah sebabnya, syari'at Islam membolehkan menggunakan cara-cara itu mukayasah, walaupun termasuk judi, tetapi tidak merupakan usaha mengambil sesuatu dari tangan orang lain dengan tidak mengembalikan apa-apa sebagai gantinya karena ia sah dalam hukum Islam.¹³⁷ Dalam artian perdagangan adalah mata pencaharian yang halal ketika sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Islam dalam berdagang.

Dalam Al-quran Allah berfirman pada QS.Ar'Ra'd/ayat 13 yang berbunyi :

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat Karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Maha keras hukuman-Nya.¹³⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menurunkan rezeki kepada manusia dan manusia dianjurkan untuk berusaha mencari rezeki dari segala arah dengan berbagai macam keahlian-keahlian manusia masing-masing. Dan telah ditentukan waktu untuk bekerja dan beristirahat sesuai kemampuan manusia dan salah satu cara mencari rezeki

¹³⁶ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.480

¹³⁷ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.454

¹³⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h.249

dengan berdagang tapi tidak memaksa, karena proses tawar-menawarnya didasarkan atas suka sama suka. Dagang atau jual beli merupakan suatu kegiatan tukar-menukar barang dengan barang lain dengan tata cara tertentu atau tukar-menukar barang dengan uang melalui jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹³⁹

Dagang dapat dipahami dengan jual beli yang berarti perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara ridho di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda, dari pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' atau disepakati.¹⁴⁰ Dagang merupakan sebuah pekerjaan yang berhubungan dengan sector industri yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat dengan jalan saling tukar-menukar barang atau jasa dengan kesepakatan yang telah sesuai ketentuan yang telah dibenarkan syara' dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya perdagangan ini dapat menimbulkan upaya memproduktifkan modal yaitu dengan membeli barang-barang dan berusaha menjualnya dengan harga yang lebih tinggi baik dengan menunggu harga pasar atau dengan menjual barang-barang tersebut ke tempat yang lebih membutuhkan sehingga akan didapat harga yang lebih tinggi. Laba tersebut kemudian menjadi hasil dari pembelian dengan harga murah dan penjualan dengan harga mahal. Salah satu cara dalam mencari rezeki bisa juga dengan memindahkan para pedagang dan barang-barang ke satu negeri ke negeri yang lain.

Pemindahan para pedagang dan barang-barang dagangan maksudnya disini ketika barang dagangan secara umum dibutuhkan oleh orang kaya atau orang miskin, oleh para raja, dan juga rakyat jelata maka pedagang yang menguasai pekerjaan akan akan berjalan membawa barang dagangannya. Sebab, kebutuhan yang sifatnya umum yang membuat permintaan besar atas barang tersebut. Demikian pula, memindahkan barang-barang dari negeri yang jauh jaraknya atau yang harus melalui perjalanan yang penuh rintangan, akan

¹³⁹ Hidayat, Enang, *Fiqh Jual Beli*, Bandung: Pt. Remaja Rosda karya, 2015.

¹⁴⁰ Tira Nur Fitria, *Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) Dalam Hukum Islam dan Hukum Negara*, STIE-ASS Surakarta, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.03, No.01, 2017, h.54.

mendatangkan pendapatan yang sangat banyak dan keuntungan yang amat besar bagi pedagang serta lebih memastikan bagi perputaran pasar. Disebabkan oleh jarak yang cukup jauh untuk memindahkan serta jumlah barang yang tergolong tidak banyak maka harga akan melonjak begitu juga sebaliknya jika banyak pedagang yang memindahkan maka jumlah barang semakin banyak dan harga pun tergolong murah.¹⁴¹ Dengan pendapatan yang cukup tinggi menyebabkan pedagang-pedagang lebih senang memasuki negeri-negeri sudan karena dapat lebih kaya dan makmur .

Tujuan mempunyai modal yang cukup adalah untuk menambah besarnya modal, untuk membayar tunai barang-barang yang dibeli Karena dengan menjual barang-barang itu dengan tunai sebab sifat kejujuran tidak merata di kalangan masyarakat. Sifat tidak jujur ini kemudian menyebabkan timbulnya penipuan, dan pemalsuan barang dagangan, pemalsuan uang, pembobolan atm, dan dari segi yang lainnya mengakibatkan keterlambatan pembayaran berarti mengurangi laba karena modal berhenti selama itu serta sifat jujur membuat pembeli memungkirkan utangnya yang menjadi perbuatan merugikan pedagang. Akibatnya pedagang hanya bisa mendapatkan sedikit laba setelah berusaha dan bekerja keras atau bahkan akan kehilangan bukan hanya laba, tetapi juga modalnya.

Pada kenyataannya sebagian besar orang terutama rakyat jelata dan pedagang selalu mengintai dagangan orang lain, atau barang-barang tersebut dirampas saja dari tangan pemiliknya. Maka perlu adanya komunikasi yang terjalin dengan pihak-pihak hokum agar ada peraturan atau undang-undang yang bisa mengatur hal tersebut. Perindustrian menduduki peringkat budaya yang tinggi dan kompleks ketimbang pertanian dan perdagangan serta pertukangan. Perindustrian pada umumnya terdapat pada kawasan-kawasan perkotaan di mana penduduknya lebih mencapai peringkat kebudayaan yang lebih maju. Di kota-kota kecil jarang terdapat industri-industri kecuali industri yang sederhana.

5. Industri

¹⁴¹ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khadun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.470

Peradaban yang semakin meningkat dan kemewahan semakin meluas, maka industri benar-benar akan tumbuh dan berkembang dengan nyata. Jadi setiap kali peradaban semakin meningkat maka semakin berkembanglah industri. Karena antara keduanya terjalinlah hubungan yang erat. Industri-industri yang kompleks dan beraneka ragam ini membutuhkan banyak pengetahuan, skills, latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, individu-individu yang bergerak di bidang ini harus memiliki spesialisasi sebab kegiatan perindustrian ini membutuhkan bakat praktis dan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun mendefinisikan industri menjadi dua.

Pertama, industri yang memenuhi kebutuhan hidup manusia baik yang primer maupun yang sekunder, dan kedua, industri yang khusus bergerak di bidang pemikiran/ide, seperti penulisan naskah buku-buku, penjilidan buku, profesi sebagai penyanyi, penyusunan puisi, pengajaran ilmu dan sebagainya.¹⁴² Spesialisasi di bidang industri tidak hanya bergerak secara individual tetapi juga bergerak secara luas dengan kata lain ada kawasan tertentu yang memiliki keahlian dalam suatu bidang industri sementara kawasan lainnya memiliki keahlian dalam industri lainnya sesuai dengan kesiapan masing-masing kawasan. Pembagian kerja ini didasarkan oleh pembagian masyarakat yang menjadi dua yakni masyarakat desa dan masyarakat kota.

Masyarakat desa bergerak di bidang pertanian dan pemeliharaan hewan sedangkan masyarakat kota bergerak di bidang perdagangan dan perindustrian. Maksudnya orang-orang yang tinggal di luar kota, terlepas mereka itu pengembala yang nomaden atau petani yang menetap. Kehidupan desa lebih dulu ada dan menjadi asal kehidupan kota. Dikuatkan dengan kenyataan bahwa penyelidikan tentang nenek moyang penduduk kota mana saja akan memberikan mereka bukti bahwa sebagian besar mereka berasal dari desa yang berdekatan dengan kota tempat nenek moyang mereka..Masyarakat desa

¹⁴² Priyono dan Zainuddin Ismail, Teori Ekonomi, Penerbit: Dharma Ilmu, Cet Pertama 2012, h.470s

lebih dahulu daripada masyarakat kota, dan pedesaan adalah asal kebudayaan dan perkotaan adalah perluasannya.

6. Arsitektur

Keahlian berikutnya yang telah ada sebelumnya di muka bumi ini di zaman dahulu kala dalam peradaban yang menetap adalah keahlian arsitektur. Keahlian ini merupakan keahlian dalam pembuatan rumah dan tempat tinggal di kota-kota. Hal ini karena manusia memiliki watak alami yang memikirkan bagaimana harus menolak bahaya yang timbul dari panas dan dinginya itu dengan menggunakan rumah yang dilingkungi dinding dan atap untuk memisahkan manusia dengan sekitarnya.¹⁴³ Watak alami dari manusia ini kemudian memikirkan mengenai rumah berdasarkan derajatnya yang berbeda-beda, ada sebagian yang berpikir untuk menggunakan rumah dengan moderasi atau model rumah yang sesuai dengan model yang mereka suka. Seperti penduduk yang beriklim dua misalnya di Indonesia dengan musim panas dan musim hujan, tiga, empat atau lima dan enam. Manusia yang menggunakan rumah sebagai tempat bernaung menjadi sangat banyak dan memiliki beberapa rumah di satu wilayah. Dan yang menggunakan rumah sebagai perlindungan proteksi dari musuh yakni raja-raja, amir-amir, atau kepala-kepala suku yang ada dalam kedudukan sejajar. Kondisi bangunan yang berbeda-beda diberbagai macam kota. Setiap kota mengikuti prosedur yang sudah diketahui bagi dan dengan kemampuan teknis para penduduknya dan sesuai dengan iklim dan kondisi yang berbeda-beda sehubungan dengan kekayaan dan kemiskinan.

Penduduk dengan situasi dalam setiap kota berbeda-beda sehingga sebagian mereka membuat puri-puri dan konstruksi yang amat besar, yang terdiri dari sejumlah tempat tinggal, rumah dan kamar-kamar besar karena mereka memiliki sejumlah besar anak, pelayan, keluarga dan pegawai.¹⁴⁴ Perkembangan yang maju seiring zaman membuat pemikiran manusia ikut berkembang terutama dalam membuat rumah, tujuan dalam pembuatan rumah juga semakin beragam yang awalnya hanya untuk

¹⁴³ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.485

¹⁴⁴ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.486

berlindung dizaman yang modern seperti saat ini banyak yang memodifikasi rumah dengan model yang lebih beragam, lebih cantik, elegan bahkan sesuai dengan yang di inginkan, bahan dan alat-alat yang digunakanpun beragam dan semakin canggih.

Arsitektur ini juga dibutuhkan ketika para raja dan dinasti membangun kota-kota yang besar dan monumen-monumen tinggi. Mereka berusaha berlebih-lebihan di dalam membuat rancangan yang indah dan struktur bangunan tinggi dengan kesempurnaan teknis dan hal itu yang membuat sebuah kemajuan yang paling tinggi. Arsitektur merupakan keahlian yang memenuhi syarat untuk semua itu. Arsitek yang melakukan keahlian ini bermacam-macam, sebagian pandai dan ahli. Sebagian lagi kurang ahli dan keahlian inipun bermacam-macam. Mutu tergantung pada dinasti yang berkuasa dan pada kekuatan mereka. Karena pada mulanya, aktivitas pembangunan pada suatu negara membutuhkan bantuan daerah lain.¹⁴⁵ Dalam hal ini arsitektur yang dari awal mulanya ada yang dari gua, kayu dan seiring perkembangan ada yang dari batu, dari kayu dengan macam-macam kayu, atap yang dari nipah menjadi kayu seperti saat ini dan lainnya. Rekayasa dan geometri juga menjadi bagian dari para arsitek dalam membangun. Misalnya, mereka menggunakan timbangan pengukur garis tegak lurus untuk meluruskan tembok, dan menggunakan alat-alat mengalirkan air dengan membuatnya tinggi dan lain sebagainya. Selain pengetahuan tentang rekayasa dan geometri, perlu juga mempelajari pengetahuan bagaimana menggerakkan benda berat dengan menggunakan mesin.

Arsitek harus berusaha untuk melipatgandakan kekuatan tali dengan memasukkannya ke dalam lubang-lubang, yang dikonstruksikan sesuai dengan ukuran-ukuran geometris dari alat-alat yang disebut katrol. Ini membuat benda lebih mudah untuk dinaikkan keatas tembok dengan tanpa bantuan pekerja-pekerja yang kuat sekali.¹⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di dunia perlu adanya arsitektur dengan alat-alat dan bahan yang memadai atau

¹⁴⁵ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.487

bahkan canggih agar dapat menghasilkan bangunan yang elegan dan cantik serta tahan.

7. Menjahit dan Menyulam

Menjahit dan menyulam merupakan dua keahlian yang penting dalam peradaban, karena umat manusia membutuhkan hidup melimpah. Menyulam merupakan merangkai barang-barang yang dipintal, seperti bulu domba, kain dan kapas, supaya benang yang dirangkai memanjang dan melebar tidak terurai dan agar tenunan itu benar-benar kokoh dan kuat sehingga dapat dipotong menurut ukuran tertentu. Ada tenunan bulu domba yang dipotong dengan ukuran baju yang melingkar dan ada tenunan kapas dan katun dan pakaian. Dan menjahit adalah memotong tenunan dalam berbagai bentuk dan adat yang berbeda-beda.

Pertama, potong dengan gunting, sesuai ukuran badan, kemudian merangkai potongan itu baik menyambung, menambah atau memperluas sesuai dengan macam-macam keahlian dengan cara menjahitnya. Keahlian yang kedua ini khusus ada pada peradaban hidup menetap, karena bangsa pengembara tidak membutuhkannya, dan hanya memakai pakaian yang melingkar tubuh begitu saja. Tetapi, orang-orang yang condong kepada kebudayaan hidup menetap memotong bahan-bahan tenunan kepada beberapa potong menurut ukuran yang tepat untuk menutup bentuk tubuh serta melengketkan setiap pinggirannya dengan cara menjahitnya, sehingga menjadi sebuah kain panjang yang dapat menutupi tubuh. Sehubungan dengan rahasia mengapa pakaian yang dijahit haram dipakai ketika melaksanakan ibadah haji.

Menurut syariat agama, ibadah haji mencakup pelepasan capaian-capaian duniawi seluruhnya dan kembali kepada Allah swt seperti dia telah menciptakan kita untuk pertama kalinya. Hingga manusia tidak lagi menambatkan hatinya kepada kebiasaan hidup mewah seperti wangi-wangian, wanita, pakaian jahitan, atau sepatu. Dia tidak lagi pergi memancing atau menerjunkan diri ke dalam kebiasaan hidupnya, dimana jiwa dan wataknya telah terwarnai dengannya, padahal mau tidak mau dia harus kehilangan itu semuabila kematian datang. Dia akan datang ke lapangan ibadah haji seakan-

akan dia sedang tampil menuju padang mahsyar, tunduk hatinya dan menyerah penuh kepada tuhan. Bila dia benar-benar ikhlas melakukan ibadah haji, pahalanya ialah dia lepas dari dosa-dosa seperti saat dilahirkan oleh ibunya. Keahlian ini penting pada peradaban menengah karena digunakan untuk menghangatkan manusia terutama pada musim hujan. Sedangkan orang-orang yang hidup didaerah dengan cuaca panas tidak terlalu mementingkan keahlian ini tetapi masih membutuhkannya untuk menutup dirinya bukan untuk bersaing dalam bergaya hidup.

8. Membuat Buku

Manusia telah memperhatikan masalah tulisan dan catatan-catatan resmi yang disalin, dijilid, dan dikoreksi dengan bantuan transmisi serta dengan ketelitian. Sehingga menyebabkan impotensi dari dinasti yang berkuasa dan eksistensi yang bergantung pada budaya hidup menetap. Pada suatu masa di Andalusia dan Irak semua mengikuti peradaban luasnya daerah dan anggaran belanja negara atas karya-karya ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah yang banyak. Orang-orang mentransmisikannya di segala tempat dan waktu. Buku-buku disalin dan dijilid. Sehingga muncullah pertukangan pembuatan buku yang memperhatikan persoalan penyalinan, pengoreksian, penjilidan dan segala persoalan yang ada hubungannya dengan pembukuan dan penulisan.

Pertukangan memproduksi buku terbatas dikota-kota dari suatu peradaban besar. Salinan karya ilmiah awalnya dengan korespondensi pemerintah dan diploma-diploma ditulis pada perkamen yang secara khusus dipersiapkan dan dibuat dari kulit binatang oleh para tukang ahli. Pada masa kemunculan Islam terdapat kemakmuran hidup dan karya tertulis hanya sedikit jumlahnya. Pembuatan buku dan tulisan berkembang pesat. Dokumen-dokumen pemerintahan dan diploma-diploma bertambah banyak. Perkamen-perkamen yang ada sudah tidak mencukupi lagi. Karenanya al-Fadl bin Yahya menganjurkan pembuatan kertas. Kertas pun dipergunakan untuk dokumen pemerintahan dan diploma. Setelah itu, orang menggunakan kertas dalam bentuk lembaran untuk tulisan-tulisan pemerintahan dan tulisan-tulisan ilmiah dan pembuatannya telah mencapai puncak keindahannya yang

menakjubkan.¹⁴⁷ Perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologi yang semakin canggih memperlihatkan perhatian orang-orang dalam menggeluti ilmu. Bahkan orang-orang pemerintah perhatian terhadap penelitian dan pemeriksaan catatan-catatan ilmiah dan pengoreksiannya dengan cara menyandarkan penelitian kepada pengarang-pengarang dan pencipta karya ilmiah yang di pakai. Sebab, perkataan disandarkan kepada orang yang mengatakannya, fatwa disandarkan kepada orang yang memutuskannya atau biasa disebut dengan para pengambil keputusan atau pemangku kebijakan. Seperti itulah konsep dalam karya tulis ilmiah karena jika sebaliknya maka tidak dibenarkan menganggap suatu perkataan atau fatwa milik seseorang. Demikian ihwal orang-orang yang menggeluti ilmu dan penyebarannya di segala masa, generasi dan tempat. Sehingga faedah keahlian hadits dalam riwayat terbatas pada tersebut saja. Buahnya yang paling besar, yang terdiri dari mengetahui tentang shahih, hasan, musnad, mursal, maqhtu: mauquf atau maudlunya, hadits-hadits, ini merupakan bagian terbaik yang ada di dalam induk-induk hadits yang diakui oleh umat telah hilang. Maksud yang dituju pun menjadi suatu pragmatisasi.

Buah dari riwayat dan dari bersibuk diri dengannya di dalam mengoreksi induk-induk hadits tersebut seperti buku-buku fiqih yang berisi fatwa-fatwa, catatan-catatan dan karya-karya ilmiah, serta usaha menghubungkan sanadnya kepada pengarang-pengarangnya (buah dari semua itu) tidak lebih dari pada mengoreksi kebenaran transmisi dari dan interaksi-kolerasi kepada mereka. Dalam hal membuat buku manusia tidak boleh menghilangkan bagian yang terbaik atau induk-induk dalam buku serta perlu untuk mencantumkan pengarang-pengarang buku yang digunakan sebab hal itu tidak dibenarkan atau sama dengan tidak menghargai karya ilmiah seseorang.

9. Kaligrafi dan Seni Menulis

Menulis, kitabah , adalah menggambar dan membentuk huruf untuk menerangkan kata-kata yang terdengar dan pada gilirannya, menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Keahlian kedua yang mulia setelah exspresi lisan

¹⁴⁷Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.508

yakni menulis, kitabah yang merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang. Menampakkan apa yang terdapat dalam pikiran, dapat memungkinkan maksud seseorang sampai ke tempat yang jauh sehingga kebutuhan orang tersebut tercapai tanpa secara langsung dia berhubungan dengannya. Dengan itu pula orang-orang dapat membaca ilmu pengetahuan dan buku-buku yang dikarang orang dimasa lampau serta ilmu dan informasi yang ditulis oleh mereka. Dengan berbagai aspek dan manfaat ini, tulis-menulis menjadi mulia. Tulis-menulis merupakan sebuah keahlian dengan transformasi tulis-menulis pada manusia dari potensialitas kepada aktualitas berlangsung melalui pengajaran. Kualitas tulis-menulis tergantung pada peradaban, organisasi social, kompetensi untuk bermewah-mewah dikalangan penduduk.

Pengajaran tulis tangan yang kita dapatkan di kota peradaban yang telah melampaui batas, lebih cakap, lebih indah, dan lebih mudah secara metodis karena berurat-berakarnya keahlian ini. Dimesir sekarang ini terdapat guru-guru spesialis mengajar kaligrafi, khatt. Mereka mengajar murid menulis tiap huruf dengan kaidah dan hokum dengan pengajaran langsung menuliskannya. Sehingga tingkatan ilmu dan rasa dalam pengajaran benar-benar mengakar pada si murid dan kemampuan, malakah, muncul dalam bentuknya yang paling sempurna.

Berdasarkan hal tersebut keahlian kaligrafi dan seni menulis merupakan sebuah keahlian yang mulia dengan manfaat yang begitu banyak terutama mampu mengekspresikan imajinasi yang ada dalam pikiran manusia, memudahkan komunikasi manusia dengan manusia lain walaupun jarak yang begitu jauh tanpa harus berhubungan langsung, mampu mempertegas dan memperjelas tulisan-tulisan manusia melalui pengajaran dengan metode yang lebih mudah untuk dipahami seperti di era modern seperti saat ini. Metode pengajaran yang berkembang dengan model yang beragam dan mudah dipahami murid lebih mampu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih menyebabkan begitu

beragamnya metode pengajaran yang bisa untuk dipelajari, karya tulis ilmiah atau buku-buku yang begitu banyak memudahkan manusia untuk dapat membaca perkembangan zaman yang berkemajuan bahkan ada yang sampai mampu untuk menulis sampai menciptakan buku dari inspirasi-inspirasi buku-buku yang telah dibaca dan dipahaminya.

10. Bidan

Keahlian ini dikenal dengan proses mengeluarkan bayi dari perut ibunya, dengan halus dan hati-hati sewaktu mengeluarkannya dari rahim ibunya serta menyiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan hal itu juga memperhatikan apa-apa yang baik bagibayi yang baru lahir dikenal dengan istilah kebidanan.¹⁴⁸ Orang yang mempraktekkan keahlian ini disebut bidandan biasanya keahlian ini khusus untuk para wanita sebab wanita boleh melihat aurat sesamanya. Proses mengandung dengan waktu Sembilan bulan dan sampai pada masa melahirkan bayi dengan proses yang menimbulkan rasa sakit bisa berasal dari berbagai hal seperti bayi sulit untuk keluar, ada luka yang sangat banyak dan lain sebagainya yang menyebabkan perlunya ada seorang bidan untuk membantu dalam proses melahirkan.

Diawali dengan memberikan bantuan kepada pasien untuk meringankan rasa sakitnya seperti membantu mengurut punggung, pantat, perut dengan tujuan dapat memberikan dorongan kepada janin untuk keluar, sampai pada saat janin keluar tali pusar bayi dipotong dengan alat yang sesuai oleh bidan kemudian bidan mengobati lukanya dengan segala bentuk pengobatan yang menurutnya tepat. Kemudian bayi di bersihkan, di periksa, dipijit, dimandikan untuk memastikan bayi dalam keadaan sehat dan merawat ibunya atau wanita yang telah melalui fase lelah yang diakibatkan oleh rasa sakit pasca melahirkan. Dengan sangat hati-hati bidan selalu merawat, memastikan kesehatan serta selalu memberikan pelayanan yang terbaik untuk pasiennya. Karena tubuh manusia tidak hanya membutuhkan kekuatan saja tetapi juga membutuhkan pemulihan atau penyembuhan dari rasa sakit yang telah dilaluinya setelah berjuang. Pada fase pemulihan dan penyembuhan

¹⁴⁸ Ahmadi Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.491

inipun bidan memberikan berupa obat-obatan yang dikonsumsi dalam proses pemulihan atau penyembuhan.

11. Kedokteran

Keahlian ini penting di kota maupun di desa karena buahnya adalah memelihara kesehatan orang-orang yang sehat, dan menolak penyakit di antara orang-orang yang sakit. Ketahuilah, sumber penyakit dari makanan, sebagaimana di sabdakan Nabi Muhammad di dalam hadits comprehensive tentang kedokteran yaitu : “perut adalah rumah penyakit. Berdiet adalah obat paling baik. Sumber penyakit adalah salah cerna. Berdiet berarti berlapar-lapar. Lapar adalah pematangan dari makanan atau asal dari semua obat. Sedangkan sumber dari semua penyakit adalah salah cerna yang artinya tambahan makanan baru kepada makanan yang ada di dalam perut sebelum tercerna.

Tuhan menciptakan manusia dan memelihara kehidupannya melalui makanan. Dia memperolehnya melalui makan dan dia mengaplikasikan kepadanya kekuatan-kekuatan digestif dan nutritive hingga makanan itu menjadi darah yang cocok untuk daging dan tulang anggota-anggota tubuh. Kekuatan-kekuatan yang tumbuh mengambil alih dan berubah menjadi daging dan tulang. Adapun makna pencernaan adalah makanan dimasak oleh panas alami, tahap demi tahap, hingga secara actual menjadi bagian badan. Dalam hal ini, makanan yang masuk ke mulut dan dikunyah oleh rahang mengalami pengaruh panas mulut, memasaknya agak sedikit. Maka, komposisinya berubah sedikit jika diperhatikan pada sesuap makanan yang dikunyah sebaik-baiknya, komposisi akan kita dapatkan berbeda dengan komposisi makanan aslinya.

Makanan masuk ke dalam perut, panas perut akan memasaknya hingga menjadi chyme (air perut yang menghancurkan makanan) yaitu sari dari makanan yang dimasak. Perut mengirimkan chyme terus ke hati (liver) dan mengirimkan bagian makanan yang sudah menjadi endapan yang padat di dalam usus besar, melalui kedua lubang tubuh. Buih yang mengembang sebagai akibat pendidihan merupakan empedu kuning. Sebagian menjadi

kering dan keras yaitu empedu hitam. Panas alami tidak cukup cepat untuk memasak bagian-bagian yang keras yaitu lender. Hati mengirimkan semua zat ini ke dalam urat-urat darah halus dan pembuluh-pembuluh arteri. Darah murni membangkitkan uanp yang panas dan lembab yang meneruskan ruh hayawani. Kekuatan yang tumbuh bertindak atas darah, kemudian menjadi daging dan bagian yang keras menjadi tulang. Tubuh mengirimkan elemen-elemen makanan yang dikunyah, yang tidak dibutuhkan sebagai berbagai macam sisa seperti keringat, ludah, lendir, dan air mata. Seperti inilah proses makanan dan transformasi makanan dari daging potensial ke daging actual.

Beberapa penyakit yang biasa di rasakan oleh manusia seperti demam, pembusukan lahir penyakit dalam anggota tubuh sehingga menyebabkan luka dalam tubuh, penyakit komplikasi, yang sumbernya biasanya berasal dari makanan. Penyakit-penyakit ini cenderung lebih banyak atau lebih sering menimpa orang yang hidup menetap dan orang kota, karena kehidupan mereka yang melimpah dan memiliki banyak makanan dan jarang sekali membatasi diri dalam suatu makan serta tidak memperhatikan pembagian waktu makan. Udara di perkotaan yang tercemar oleh asap busuk sisa-sisa makanan, kurangnya olahraga sehingga kebutuhan orang kota terhadap keahlian kedokteran sebanding dengan besar kecilnya penyakit yang menimpa. Berbanding terbalik dengan bangsa pengembara.

Bangsa pengembara biasanya makan sedikit. Kelaparan amat sering karena sedikitnya buah-buahan sehingga hal itu menjadi kebiasaan. Bumbu makanan dan rempah serta bumbu hanya ditimbulkan oleh budaya hidup menetap. Mereka pun makan makanan sederhana jauh dari campuran dan sifatnya cocok untuk tubuh mereka. Proses mengembara yang sering mereka lakukan udara yang dihirupnyapun berubah-ubah. Mereka juga berolahraga, banyak bergerak sewaktu mereka memacu kuda atau pergi berburu atau pergi mencari apa-apa yang mereka butuhkan. Karena semua alasan tersebut pencernaan mereka baik, watak mereka lebih sehat, amat jauh dari penyakit. Akibatnya kebutuhan mereka kan dokter lebih kecil. Karena itu tidak ada dokter di padang pasir, karena mereka tidak membutuhkannya. Sebab kalau

mereka membutuhkan dokter pasti ada sesuai dengan sunnatullah Allah yang tidak akan ada perubahan pada sunnah Allah.¹⁴⁹ Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa keahlian kedokteran membutuhkan pengetahuan yang cukup luas untuk memahami apa akibat dari penyakit yang di derita oleh manusia karena dalam menyembuhkan penyakit manusia tentu ada obat yang haruslah sesuai dengan aturan dan anjuran dari dokter yang menangani.

Menjaga diri agar tetap sehat juga begitu penting. Dengan menjaga pola hidup seperti menjaga makanan apa yang ingin dikonsumsi, haruslah makanan yang cocok dicerna oleh tubuh kita sendiri, diimbangi dengan olahraga, tetap memperhatikan kebersihan diri dan hati serta selalu berpikir yang positif, istirahat yang cukup dengan tidur dapat membuat pemulihan dalam tubuh berjalan sesuai porsinya disaat tubuh tertidur. Agar tubuh kita tetap sehat serta kebutuhan kita terhadap dokter menjadi kecil.

12. Menyanyi

Keahlian ini berhubungan dengan soal menyelaraskan sajak dengan music, memotong-motong suara sesuai dengan ukuran mapan yang sudah dikenal yang menyebabkan suatu (kompleks) suara yang dipotong-potong, dan diputus-putus menjadi sebuah lagu. Suatu metode ritme yang kemudian di kombinasikan sesuai dengan ukuran-ukuran yang sudah diterima. Maka kedengarannya menjadi enak (menyenangkan) karena harmoninya itu dan kualitas harmoni itu memberinya kepada suara-suara. Sebab telah diterangkan dalam ilmu music bahwa suara-suara ada ukurannya seperti satu nada, setengah nada, seperempat nada, seperlima nada dan ada yang seperbelas nada. Ketika diperdengarkan ukuran-ukuran ini berbeda-beda, terdengar dari yang sederhana kepada kompleks. Setiap suara yang kedengarannya enak memiliki susunan nada khusus yang sudah disimpulkan oleh ahli para music. Karena dalam music juga ada guru ahli yang telah membicarakannya sebelum mengeluarkan music tersebut untuk di nikmati oleh para masyarakat.

¹⁴⁹ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.495

Musik yang ditimbulkan oleh mode-mode ritmis lagu dapat di tambah dengan memutus-mutus suara lain yang berasal dari benda-benda keras, baik dengan memukul atau meniup instrument yang dibuat untuk maksud tersebut. Music instrumental seperti itu bisa menambah enak untuk didengarkan dengan alat-alat instrument yang beragam. Kesenangan adalah pencapaian hal-hal yang serasi. Dalam persepsi sensual hanya dapat dicapai oleh orang yang merupakan suatu kualitas. Suatu kualitas bila sesuai dan serasi bagi orang yang memiliki persepsi, maka itu akan menyenangkan. Bila kualitas itu menjijikkan dan dibenci orang maka kualitas itu akan menyakitkan.

Makanan yang cocok adalah yang kualitasnya sesuai dengan selera. Hal yang sama berlaku pada sensasi-sensasi yang serasi dari sentuhan. Bau-bau yang serasi dan cocok adalah yang sesuai dengan watak jiwa cordial uap, karena jiwa dan ruh merasa dan menerimanya melalui indera (penciuman). Maka tumbuh-tumbuhan dan bunga yang harus tercium lebih baik dan lebih serasi bagi jiwa, karena panas merupakan watak jiwa cordial lebih besar ada di dalamnya. Serasi penglihatan dan pendengaran yang serasi ditimbulkan oleh tata harmonis di dalam bentuk di dalam kualitas benda yang di lihat dan di dengar. Pandangan harmonis dalam suatu bentuk oleh suatu objek dan gais yang diberikan padanya dalam kesesuaian dengan benda dari mana ia dibuat.

Kesempurnaan harmoni dan tatanan tidak tertolak dengan syarat-syarat dari benda yang khas dan itulah makna dari keindahan dan kebagusan. Istilah-istilah ini digunakan untuk suatu objek persepsi sensual, maka objek pandangan itu berada dalam harmoni dengan jiwa yang melihatnya dan jiwa pun merasa senang sebagai akibat dari memandang sesuatu yang serasi dengannya. Karena orang-orang yang asyik-masyuk, yang tenggelam dalam cintanya, mengungkapkan kegilaannya yang ekstrim dengan mengatakan jiwanya telah bersatu padu dengan jiwa orang yang dicintainya. Dalam music hal ini memang perlu sebab untuk menikmati sebuah melodi lagu dari music perlu ada penghayatan dari hati dengan lagu yang didengarkan agar hati merasa senang ketika mendengarkan lagu dengan penuh penghayatan yang seolah-olah kitalah yang dimaksud oleh lagu tersebut .Rahasia di balik

kesempurnaan harmoni adalah kebersatuan pijakan semula. Setiap orang lain yang anda pandang dan anda perhatikan, anda melihat suatu benang kebersatuan yang menghubungkan anda dengan orang itu pada permulaan dasarnya, menampakkan kebersatuan kepada anda sebagaimana yang terjadi pada alam semesta. Kepriadaan, wujud terbagi sama rata dengan benda-benda maujud. benda-benda maujud senang bersatu padu dengan sesuatu yang dilihatnya sempurna supaya menjadi satu dengannya. Bahkan ketika itu jiwa ingin keluar dari presumsi kepada hakikat yaitu yang merupakan kebersatuan pijakan dasar dengan alam semesta.¹⁵⁰

Alam semesta dengan manusia telah menjadi satu sebelum dilahirkan. Pandangan manusia yang pertama kali ingin dilihatnya adalah alam semesta. Diumpamakan ketika manusia melihat alam semesta baik dari pemandangannya, manfaatnya, bahkan yang terdapat di alam semesta mampu menyatu dengan hati manusia atau mampu membuat hati manusia tenang, begitu juga dengan harmonisasi yang dimaksud diatas. Ketika sebuah lagu di ciptakan tujuannya yakni mampu menenangkan hati dan jiwa pendengar lagu tersebut atau mampu menyatukan hati manusia dengan lagu yang didengar.

Objek yang paling sesuai bagi manusia dan yang paling senang manusia lihat yakni harmoni yang sempurna merupakan bentuk manusia. Sangat menyenangkan bagi manusia untuk melihat keindahan dan kecantikan pada garis-garis dan suara-suara bentuk manusia. Setiap manusia menginginkan keindahan dalam objek pandangan pendengaran, sebagai tuntutan fitrahnya. Indah dalam objek pendengaran adalah harmoni dan tidak adanya perpecahan di dalam suara.

Suara-suara memiliki kualitas tertentu, boleh dibisikkan atau jelas, lembut atau keras, boleh bergetar atau ditekan, dan seterusnya. Harmoni padanya ialah yang memberinya keindahan. Bila satu suara tidaklah boleh seseorang berpindah dari suatu suara ke suara yang lain, tetapi secara bertahap. Begitu juga sebaliknya dengan suara yang sama tapi diantara kedua suara yang sama harus menyelingi suara lain yang merubah. Seperti halnya

¹⁵⁰ Ahmadie Thoha, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h.513

pada ahli-ahli bahasa yang membuka susunan kata terdiri dari huruf-huruf yang berbeda-beda atau yang makhrajnya saling berdekatan. Harmonisasi suara pada bagian-bagiannya ada yang memulai dengan nada setengah, nada sepertiga, atau bagian demikian dari suara tersebut sesuai dengan perpindahan yang harmonis sebagaimana telah ditetapkan oleh para pemusik. Jika suara telah sesuai menurut ahli pertukangan dalam music itu sendiri maka suara akan enak dan serasi didengar.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna, dengan berbagai macam keahlian yang ada dalam dirinya sejak lahir seperti suara yang dapat menyejukkan hati dengan keindahannya. Ada yang tanpa latihan atau pengajaran mampu dengan sendirinya memainkan music dan bernyanyi. Ada juga yang memiliki keahlian tersebut tapi perlu untuk mengasah kemampuan bernyanyinya agar suaranya serasi dengan music sehingga harmoninya dapat enak didengar. Berdasarkan uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa didalam diri setiap manusia terdapat keahlian-keahlian yang sangat banyak namun terkadang manusia tidak melihat ke dalam dirinya masing-masing dan tidak melatih keahlian yang dimiliki serta tidak mengembangkan keahlian tersebut. Sehingga keahlian yang dimiliki oleh manusia tersebut hanya berjalan di sekitar wilayahnya tidak berkembang keluar negeri. Dan Seiring banyaknya aktivitas yang berkembang dalam peradaban. Keahlian-keahlian tersebut sangatlah bervariasi dan tidak terhitung jumlahnya sehingga menimbulkan kebutuhan-kebutuhan yang baru. Karya atau hasil jerih payah yang di hasilkan dari keahlian-keahlian manusia sangatlah penting untuk dihargai sebab, manusia tidaklah rela jika hasil jerih payah atau karya-karyanya tidak dihargai. Tidak ada sesuatu yang paling berarti di sepanjang hidup manusia selain pendapatan dari pekerjaannya. Karena manusia tidak akan melakukan sesuatu kecuali jika sesuatu itu mempunyai nilai dalam komunitas masyarakatnya sehingga akan memberikan manfaat kepadanya dengan tujuan untuk bertahan hidup terutama di zaman modern seperti saat ini. Hal ini telah Allah swt berikan kepada manusia dengan

sebaik-baiknya, yang dikemas dalam bentuk keahlian yang terlahir dalam diri masing-masing manusia.

Aktivitas ekonomi dalam proses produksi menimbulkan begitu banyak keahlian-keahlian yang terkait didalamnya. Karena begitu banyaknya jalan untuk mencari rezeki yang di ridhoi oleh Allah swt dengan aturan-aturan yang baik dan halal membuat manusia tidaklah boleh bermalas-malasan di rumah. Apalagi di zaman yang modern seperti saat ini, salah satu contohnya penjual online yang bahkan bisa dikerjakan cukup didalam rumah saja, tidak perlu ke toko-toko atau ke pasar mengambil tempat untuk berjualan, begitu canggihnya teknologi saat ini.

C. Tujuan Produksi Dalam Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terdapat di dalamnya yakni produksi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia di muka bumi ini agar dapat tetap bertahan hidup terutama pada zaman yang berkembang pesat baik dari teknologi, pendidikan dan ekonomi seperti saat ini. Salah satu contohnya perdagangan di era digital saat ini proses produksi barangnya pun menggunakan alat yang cukup canggih dan proses distribusinya barangpun menggunakan teknologi yang canggih dengan via online.

Usaha tersebut cukup memberikan dampak yang signifikan untuk pendapatan masyarakat pedagang sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat begitu juga dengan masyarakat yang merintis usaha di bidang kuliner dan usaha-usaha lainnya. Begitu juga dengan keahlian pertukangan yang semakin banyak muncul terutama pada perkotaan diakibatkan dari berkembangnya zaman yang begitu canggih sehingga menimbulkan begitu banyak kebutuhan-kebutuhan baru di kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan manusia terhadap android yang semakin canggih menimbulkan keahlian service android, promotor android, design, ahli games, ahli bahasa, ahli drama, dan lain-lainnya yang berlaku juga pada keahlian-keahlian yang

lainnya sebab, semua aktivitas ekonomi masyarakat pada akhirnya akan ditujukan untuk kemakmuran masyarakat.¹⁵¹

Tujuan dari produksi secara umum merupakan untuk mendapatkan laba.¹⁵² Didalam ilmu ekonomi modern, laba atau keuntungan di dapatkan dari nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan dalam Islam sendiri, salah satu tujuan produksi yaitu kesejahteraan ekonomi yang dapat diukur dengan bertambahnya pendapatan dari proses produksi barang serta distribusi barang yang bahkan bisa sampai ke luar daerah yang diakibatkan meningkatnya produksi atas permintaan barang dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang lebih spesifik tidak hanya memenuhi kesejahteraan hidup di dunia saja namun kesejahteraan hidup yang lebih hakiki. Karena selain tujuan dari barang dan jasa yang diproduksi jelas tujuannya untuk kemashlahatan umat manusia, tidak hanya sekedar mencari keuntungan pribadi saja dengan menghalalkan segala cara.¹⁵³ Sebab selama produksi dalam proses mengelola sumber daya alam, aktivitas produksi harus sesuai dengan nilai-nilai keIslaman yang akan mencakup kesejahteraan material dan etika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti makanan, pakaian, rumah dan lain-lain dengan berbagai jalan dalam mencari rezeki dengan melandaskan kehalalan agar tetap bisa bertahan hidup.

¹⁵¹ Muhammad Ikrom, *Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali*, Jurnal Al-Iqtishadi, 2015, h.51.

¹⁵² N Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Terj. Bariev Nicodemus Hutagalung, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h.270.

¹⁵³ Haqiqi Rafsanjani, Etika Produksi Dalam Kerangka Maqasyid Al-Syariah, *Jurnal Perbankan Syariah Masharif Al-Syariah*, Vol.01, No.02, 2016, h.29-41.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Latar belakang genealogis pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang produksi, berkaitan dengan rezeki diawali pada periode pertengahan di eropa. Beliau merupakan seorang ilmuwan muslim pertama yang menggunakan pendekatan sejarah (historis) dalam wacana keilmuan Islam. Sebagai seorang ilmuwan Islam yang meletakkan dasar-dasar pada bidang pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang al-ummah. Kontribusinya yang sangat signifikan pada bidang ekonomi membuatnya dijuluki sebagai bapak ekonomi. Dengan usaha dan kerja keras dari tangan-tangan manusia dalam proses produksi untuk mengelola sumber daya alam yang ada di bumi dengan ketentuan syariat Islam. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik individu atau mashlahah. Dalam perekonomian, kegiatan ekonomi mengarah pada produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adanya produksi akan mendorong terjadinya distribusi dan akan menggerakkan roda-roda perekonomian.

2. Konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam

Konsep produksi dalam ruang lingkungannya meletakkan rezeki sebagai basis dasar dalam membangun sistem ekonomi Islam, Ibnu Khaldun hadir dengan pemikiran yang komprehensif menyajikan rumusan berbagai macam jalan dalam mencari rezeki dengan tujuan dari masing-masing keahlian, yang memiliki tujuan dengan landasan atas Al-quran dan al-Hadits dalam setiap proses produksi pada aktifitas ekonomi. Ekonomi Islam hadir sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami tentang konsumsi, produksi dan distribusi dengan nilai-nilai system ekonomi Islam yang merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah swt sebagai suatu ajaran yang sempurna untuk kesejahteraan masyarakat dengan harapan mendapatkan ridho dari Allah swt.

3. Kontribusi konsep produksi Ibnu Khaldun dalam ekonomi Islam

Kontribusi konsep produksi bagi ekonomi Islam dapat terlihat pada dasar pemikiran Ibnu Khaldun yang memiliki benang merah bahwa didalam rezeki dengan membagi konsep produksi pada tiga ciri spesifikasinya yakni pertama, menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk di makan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhannya hingga masa tuanya. Dan Allah maha suci dia telah menciptakan segala suatu yang terdapat didunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya. Tangan manusia terhampar atas alam seluruhnya dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, dimana Allah membuat manusia sebagai wakilnya, khalifah di atas bumi. Dan manusia mempunyai bagian dari segala sesuatu yang ada didunia ini.

Kedua, orang yang sudah mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia akan berusaha untuk mendapat penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan dikeluarkan untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya melalui dagang atau tukar-menukar. Keuntungan akan menjadi penghidupan bila sesuai dengan kadar kepentingan dan kebutuhannya. Keuntungan yang lebih dari kadar kebutuhannya merupakan akumulasi modal.

Ketiga, sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya merupakan keuntungan. Tetapi, jika seseorang tidak menggunakan pendapatannya untuk kebutuhannya maka pendapatan tersebut tidak disebut sebagai rezeki, inilah hakikat rezeki menurut ahlus-Sunnah. Mu'tazillah sendiri menentukan syarat bahwa sebuah barang dikatakan rezeki apabila sah kepemilikannya. Keuntungan diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memilikinya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai seginya misalnya dalam pertukangan, pertambangan, pertanian atau peternakan. Ketiga ciri spesifikasi diatas menjadi landasan adanya kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dalam sistem ekonomi Islam .

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka terdapat implikasi yang harus diperhatikan meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Konsep produksi merupakan konsep dasar dari rezeki dalam kegiatan ekonomi dengan konsentrasi pada kemashlahatan masyarakat. Sebagai sebuah bangsa dengan karakter budaya dan realitas mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia seyogyanya memiliki sistem ekonomi Islam dengan kekhasan ekonomi Islam dengan berlandaskan pada Al-qur'an dan al-Hadits. Sistem ekonomi Islam tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan agama akan tetapi mencakup seluruh pengetahuan yang terkait dengan ekonomi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengedepankan ajaran-ajaran Islam dengan berakar dari kearifan kultur leluhur dan religiusitas bangsa Indonesia. Hal ini secara teoritis menguatkan pernyataan bahwa dalam membangun sistem ekonomi Islam perlu adanya adaptasi dengan kondisi faktual bangsa Indonesia dalam perekonomiannya. Sistem ekonomi Islam menjadi poros tengah dalam perekonomian yang berlandaskan atas ajaran-ajaran Islam.

Secara teoritis, sinergitas konsep produksi dengan sistem ekonomi Islam dengan dasar konsep rezeki dapat menghasilkan usaha atau pekerjaan yang berarah pada tata cara mendapatkannya dengan konsep halal menurut ajaran-ajaran Islam, sistem ekonomi yang solutif serta adaptif baik terhadap kearifan budaya dan perubahan tatanan ekonomi dunia. Lebih lanjut, perlu dilakukan analisis dan pemetaan konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam yang berkaitan dengan isu-isu ekonomi dengan pendekatan filosofis dan praktis guna menambah bobot sistem ekonomi Islam. Konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai dasar pemikiran Ibnu Khaldun menjadi focus penelitian ini, berawal dari keyakinan bahwasanya dua isu utama ini adalah masalah utama dari sistem ekonomi Islam. Penelitian ini menemukan kerangka dasar pembagian kerja dan tujuan produksi dalam ekonomi Islam.

Bahwasanya produksi adalah suatu usaha untuk mengelola atau mengembangkan sumber daya alam dengan tenaga manusia atau kerja keras dari manusia untuk mengoptimalkan factor-faktor produksi sehingga akan menghasilkan produk baik dalam bentuk barang atau jasa yang dapat menghasilkan manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Adapun implikasi teoritis berkenaan dengan produksi, penelitian ini mengungkapkan bahwasannya produksi memiliki kaitan yang erat dengan rezeki yang menjadikan factor-faktor dari produksi seperti sumber daya alam, tanah dan tenaga manusia sebagai suatu peranan yang berpengaruh dalam mencapai tujuan dari produksi dengan berbagai macam jalan untuk mencari rezeki atau berbagai macam keahlian-keahlian yang dapat bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam beribadah dan mencari ridho Allah swt.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan implikasi teoritis maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjut sebagai implikasi praktis, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikalangan akademis dalam menganalisis produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya membangun sistem ekonomi Islam yang lebih berkembang.
- b. Menggalakkan literasi melalui penulisan dan penerbitan karya tulis terkait kajian teoritis dan empiris mengenai konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam, konsep pemikiran para tokoh ilmuan Islam dan sinergitas keduanya dalam membangun sistem ekonomi Islam.
- c. Meningkatkan pemaknaan, pemahaman dan pengalaman factor-faktor produksi yang merupakan ekstraksi dari dasar mencari rezeki dalam kehidupan ekonomi bangsa. Mencakup produksi dengan dasar-dasar Al-qur'an dan Hadits, berbagai macam jalan untuk mencari rezeki, dan kegiatan produksi dalam aktivitas ekonomi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup baik didunia maupun di akhirat atas ridho Allah swt.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam mengenai penelitian ini, kesimpulan dan implikasi, maka dapat diajukan rekomendasi ke pihak terkait sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini, member ruang yang lapang untuk analisis dengan cakupan dan kedalaman penelitian yang lebih guna memperluas cakrawala pengetahuan yang variatif dan komplementif. Diperluas dalam arti ditemukannya kaitan produksi dalam pemikiran Ibnu Khaldun dengan rezeki dalam sistem ekonomi Islam sebagaimana penelitian ini, namun dapat lebih mengurai secara kritis temuan penelitian ini, kajian lebih spesifik akan menghasilkan konsep produksi dengan berdasar pada rezeki yang autentik.
2. Literasi kepustakaan sudah semestinya sudah diformilkan dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga akademis demi memaksimalkan pemahaman konsep ekonomi Islam. Kepada Pimpinan Program Magister Institut Agama Islam (IAIN) Parepare, khususnya Program Studi Ekonomi Syariah, seyogianya mengakomodasi konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam ke dalam struktur kurikulum perkuliahan mahasiswa pascasarjana. Selanjutnya, mendorong pembelajaran kontekstual dengan focus diskusi pada tema actual perekonomian bangsa Indonesia berbasis data empiris. Tidak kalah pentingnya, mendorong penelitian kepustakaan tesis dengan tema sistem ekonomi Islam.
3. Kepada lembaga eksekutif juga legislative daerah dan pusat negara Republik Indonesia, khususnya komisi yang membidangi ekonomi Islam. Kiranya melakukan fungsi regulasi dan legislasi serta fasilitasi secara optimal, guna mendorong pengembangan pemikiran produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya mewujudkan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam sebagai identitas umat Islam dalam perekonomian dengan bingkai ideology pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Kariim.

Abdullah Zaky al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Abdul, Qayyum, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia. 2021.

Abidun, Zuhri, dkk, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Abi Waqqosh, *Konsep Al-Risq Perspektif Al-Quran*, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh.H.Abd.Harim Hasan Al-Ishlahiyah, Binjai, Volume II, Nomor 01, 2021.

Afzalur Rahman, *Doktrin Jilid I*, h.19/3-314, Dapat juga dilihat dalam Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2008.

Agus Alimuddin, *Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syariah*, Universitas Islam Indonesia, Nizham, Volume 08, Nomor 01, 2020.

Ahmadie Thoha, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*.

Alimuddin Agus, Suhairi, *Peranan Uang Dalam Produksi (Telaah Economic Value Of Time sebagai Penunjang Faktor Produksi)*, Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, Vol 08, No.01, 2020.

Andi Bahri, S. "Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi islam." *Vol. 11 No 2*, 2014.

Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Gramata Publishing, Depok, 2010.

Amiruddin Kadir, *Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar.

Arif, Muhammad, *Diktat Filsafat Ekonomi Islam*,
h.10 <http://repository.uinsu.ac.id/4592/1/Diktat%20Filsafat%20Ekonomi%20Islam.Pdf> diakses 31 Mei 2023.

Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Aryanti, Yosi, *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun, Pendekatan Dinamika Sosial Ekonomi dan Politik*, Volume 02, Nomor 01, 2018.

- Azfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Cet I Malang: UB Press, 2017.
- Choirul Huda, *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*, *Jurnal Conomica*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Volume 04, Nomor 01, 2013.
- Damirah, Damirah. "(Peer Review) Pengembangan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare." 2020.
- Dewi Maharani, *Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Ekonomi*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah, Banjarmasin.
- Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Efrita Norman dan Samsul Bahri, *Konsep Produksi Islam*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Institut Agama Islam Sahid, Volume 01, Nomor 02, 2020.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. III Jakarta: Kencana, 2015.
- Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Gustahmi, *Pajak Menurut Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Haqiqi Rafsanjani, *Etika Produksi dalam Kerangka Maqasyid Syariah*, *Jurnal Perbankan Syariah Masharif Al-Syariah*, Volume 01, Nomor 02, 2016.
- Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, Malang: Empat Dua, 2016.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonista, 2007.
- Hidayat, Enang, *Fikih Jual Beli*, Bandung: Pt. Remaja Rosda karya, 2015.
- Iendy Zelviean Adhari, dkk, *Teori Penafsiran Al-Quran-Al-Hadits dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*, Widhina Bakti Persada: Bandung, 2021.
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasyid Al-Syariah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Indra Hidayatullah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar dan Penetapan Harga*, Institut Agama Islam Negeri Syarifuddin, Lumajang, Volume 01, Nomor 01, 2007.
- Ivan Rahmat Santoso, *Ekonomi Islam*, Penerbit: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, Gorontalo, 2016.
- Jalil, Mat, *Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Pancasila*, Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, Volume 02, Nomor 01, 2018.

- Jamaluddin, *Konsep Dasar Ekonomi Menurut Syariat Islam*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 12, Nomor 01, 2020.
- Jaribah Bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khatab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Group, Cet Kel-1, 2006.
- Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Pt.Gramedia, 2000.
- Khodijah Ishak, *Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi*. 2019.
- Koenta Adji Koerniawan, Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi, *Jurnal : Modernisasi*, Volume 08, Nomor 01, 2012.
- Lili Rahmawati, *Konsep Ekonomi Al-Ghazali*, Jurnal Maliyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Volume 02, Nomor 01, 2012.
- Lismawati, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Palembang: Rafah Press, 2013.
- Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mahfuz, *Produksi Dalam Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Agama Islam As-Syafi'iyah.
- Ma'mun Mu'min, *Analisis Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam*, Iqtishadia, Vol.08, No.01 September 2015.
- Masturi Irham dkk, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Mahsyar, Ahmad Dhiyaul Haq. "Kemunculan Islam Di Pakistan Dan Pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah." *Shoutika* 2.2, 2022.
- Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Miftahus Shurur, *Teori Produksi Imam Al-Ghazali Ibnu Khaldun Perspektif Maqasyid Al-Syariah*, Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Ibrahimy, Situbondo, Vol 05, No.01, 2021.
- Misbahul Ali, Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Ibrahimy, Situbondo, Volume 07, Nomor 01, 2013.
- Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Mohammad Ikrom, *Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali, Jurnal Al-Iqtishadi*, Volume 02, Nomor 01, 2015.
- Muhammad Turmudi, *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari: Islamadina, XVIII. 1, 2017.
- Muhammad Qudzi Fauzi dan Muhammad Alif Al-Insany, *Konsep Ekonomi Politik dan Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan, Departemen Ekonomi Syariah Fakultas dan Bisnis, Universitas Airlangga, Vol 06, No.01, 2019.
- Muliati, Indah. "Pandangan M. Natsir tentang demokrasi: Kajian pemikiran politik Islam." *Tingkap* 11.2, 2016.
- Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*, Cet II Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ninit Firdayanti dan Rini Oktavia, *Perkembangan Kondisi Ekonomi Dalam Perekonomian Islam Di Masyarakat Indonesia*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019.
- Nurhalimah, *Ekonomi Syariah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa, 2020.
- Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Persada Media Group, 2008.
- Nur Kholis, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, Koperatis Wilayah III UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Nova Yanti Maleha, *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam*, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah, Indo Global Mandiri Palembang, Volume 02, Nomor 01, 2010.
- Novian Abdi Firdauzi, dkk, *Prinsip Ekonomi Islam dan Implementasinya Dalam Keuangan Rumah Sakit*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Volume 07, Nomor 02, 2020.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- N Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Terj. Barlev Nicodemus Hutagalung, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi*, Penerbit: Darma Ilmu, 2012.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Refky Fielnanda dan Rafidah, *Produksi: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, *Iltizam: Jurnal Of Shariah Economic Research*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN STS Jambi, Vol.01, No.01, 2017.

- Revi Fitriani, *Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun (Islamic Economic Thought Of Ibnu Khaldun)*, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka:Maro,Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 2019.
- Rizal Mustaqin, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Sekolah Tinggi Agama Islam Yatapa Al-Jawami, Volume 01, Nomor 02, 2018.
- Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003.
- Sadono Sukirno, *PengantarTeori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saprida, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Sai'in dan Nova Adi Kurniawan, *Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi*, Jurnal Al-Muqayyad, STAI Auliyaurrasyidin, Volume 01, Nomor 02.
- Salmiah Mattiroeang, *Konsep Produksi dan Distribusi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana Terjemahan Ghazali dkk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penafsiran Biografi Edisi Pertama*, Cet II Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Syamsuri, Setiawan, Yusuf Al Manaanu, *Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibaini Dalam Kitab Al-Kasib*, Ejournal Unida, Volume 06, Nomor 03, 2020.
- Syamsudin, Mochtar, *Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi*, LI Falah-Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kendari, Volume 04, Nomor 01, 2019.
- Syaparuddin, *Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Berbagai Permasalahan Sosial Ekonomi*, STAI Watang pone, 2010.
- Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islamterj. Saiful Anam dkk*, Cet 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Program Pascasarjana IAIN Parepare, 2015.
- Tira Nur Fitria, *Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) Dalam Hukum Islam dan Hukum Negara*, STIE ASS Surakarta, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Volume 03, Nomor 01, 2017.

Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business and Economic Ethixs: Mengacu Pada Al-Quran Dalam Bisnis Keuangan Dana Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara.

W.Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Edina T. Sofia, Jakarta: PT. Indeks, 2017.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



JURNAL ECONOMOS
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE

Alamat : Kampus II UM Parepare Gedung D Lantai 2 JL. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare
 Kode Pos 91113 Telp./Fax (0421) 22757

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor : 026/JE/FEB/KET/2022

Assalamu Alaikum Wr. Wb

All praise we pray for the presence of Allah SWT. may all our daily activities be given grace and the value of worship by His side. Aamiin

The person who competes below, the Manager of the Economos Journal, Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Parepare, explained that:

Research's Name	:	Nurhaerana
University	:	Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare
Research Title	:	Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Has been accepted for processing to be published in the ECONOMOS Journal Volume 7 Number 2, August 2023 Number E-ISSN: 2655-321X

Thus this information is made to be used as it should be.

Parepare, 26 Dzulhijjah 1444H
 15 July 2023 M

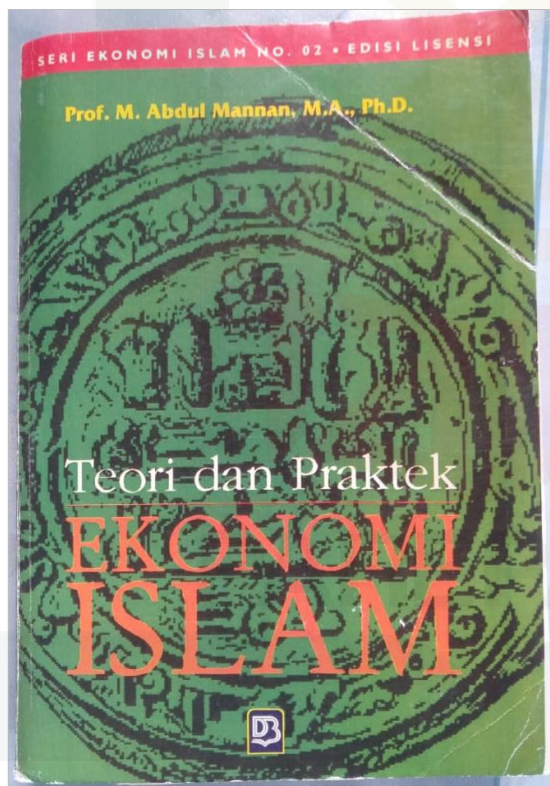
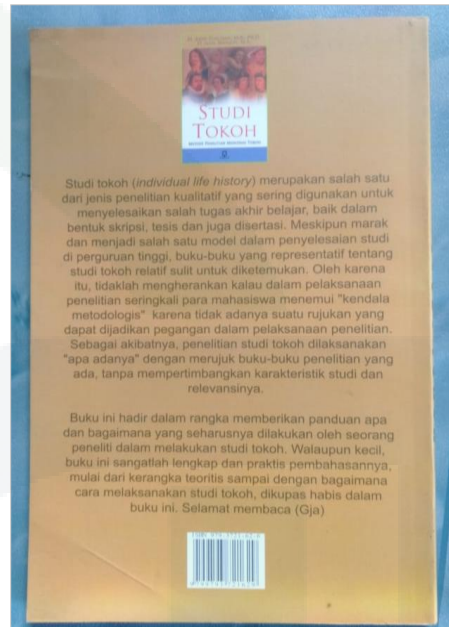
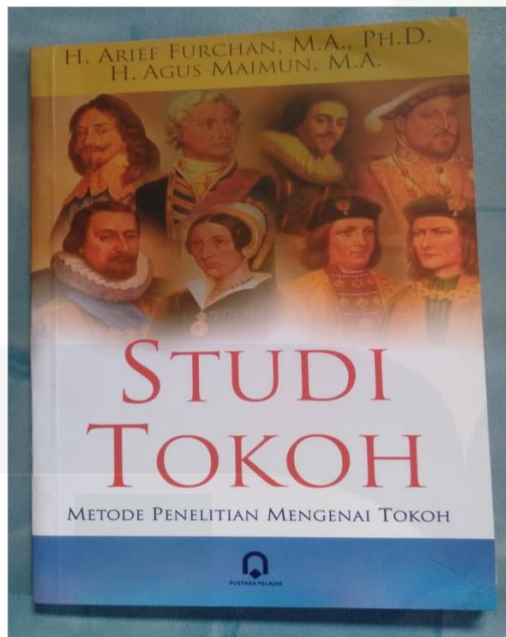
Journal Manager,

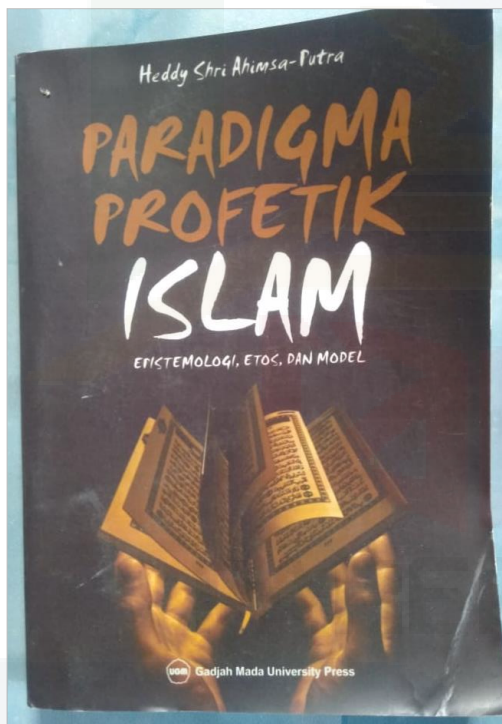
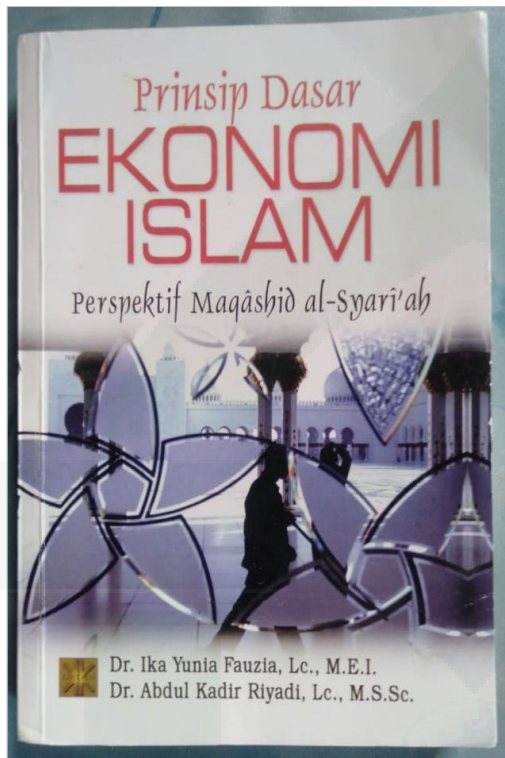


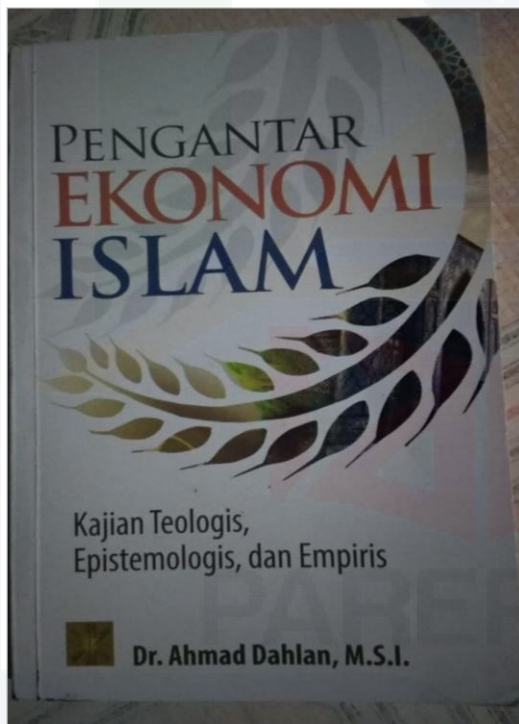
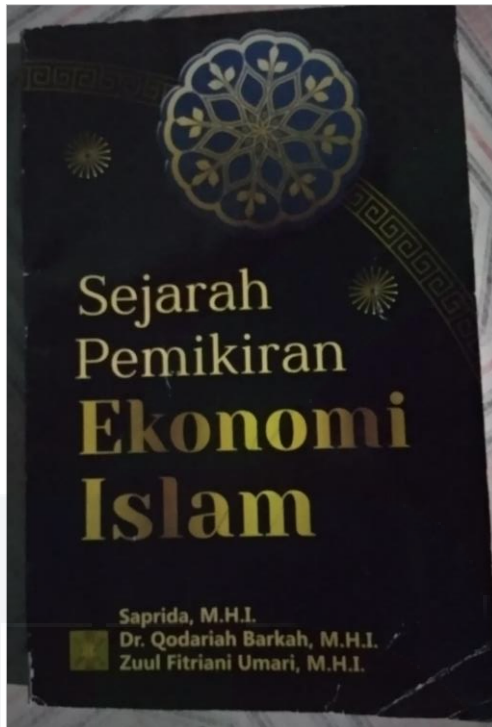

Dr. Rusmin Nuryadin, MM

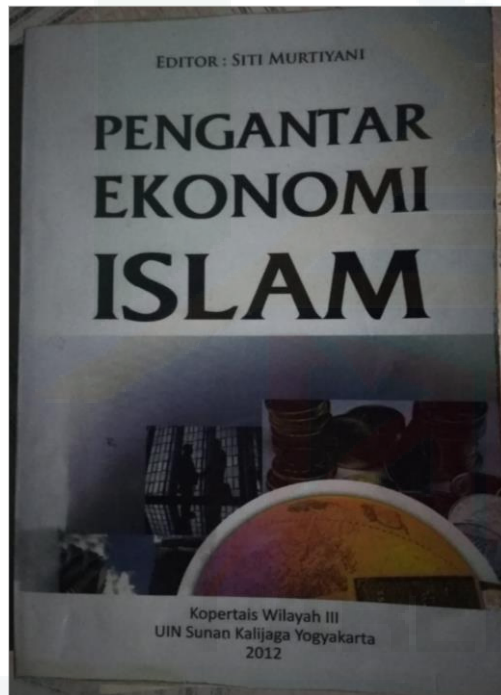
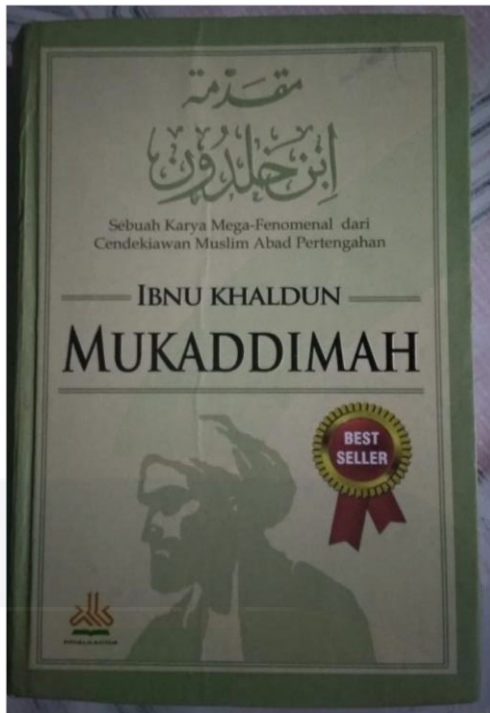
NBM. 1271 286

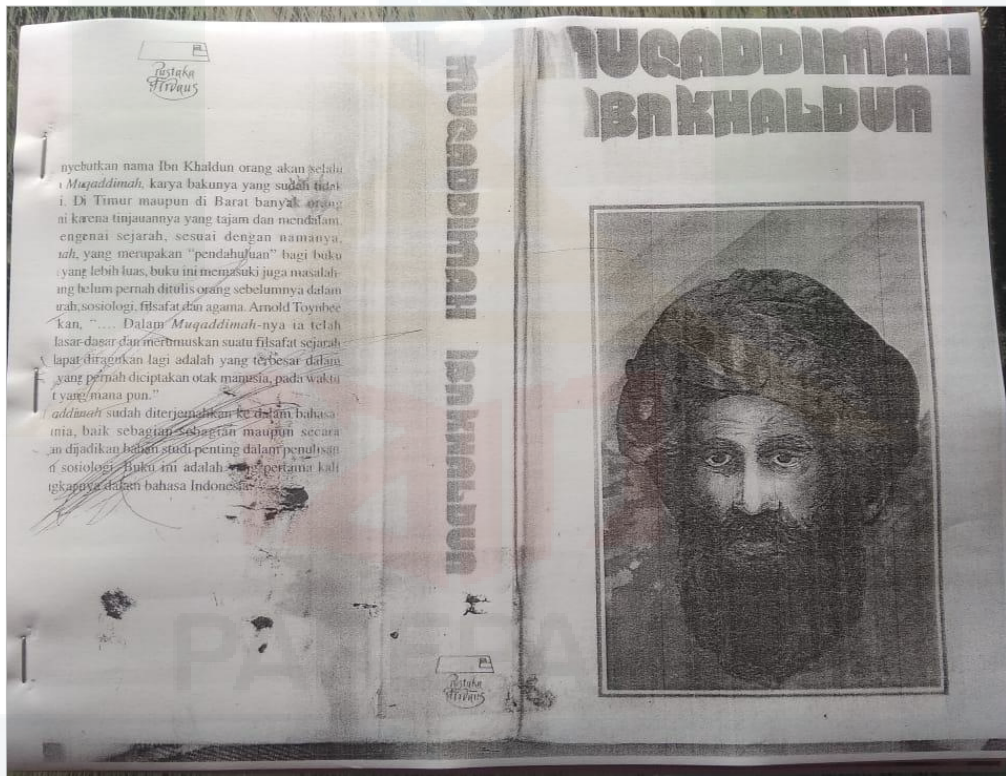
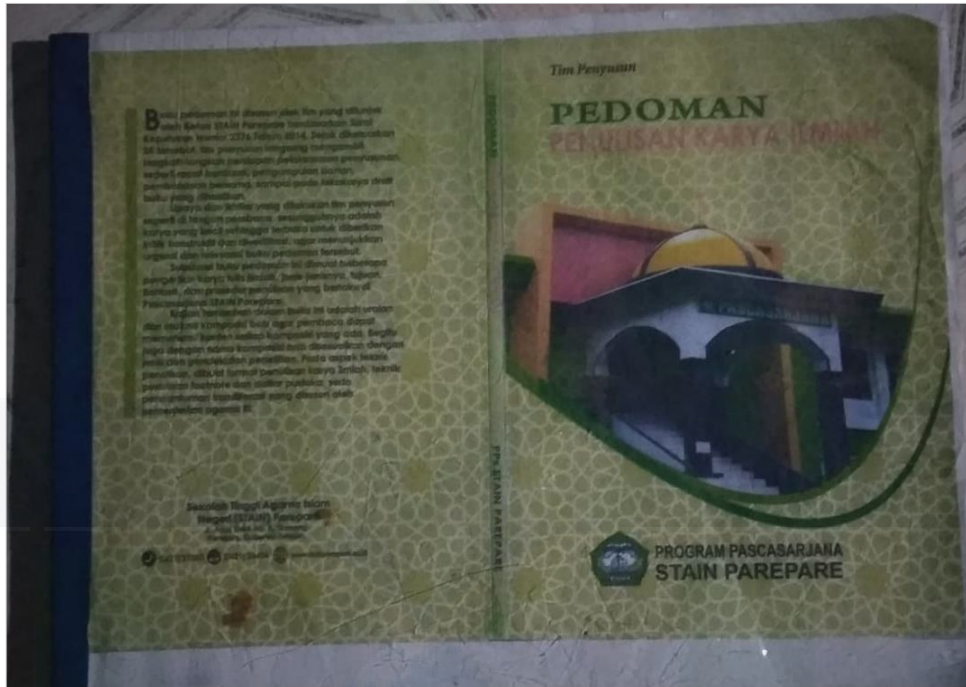
FOTO-FOTO BUKU

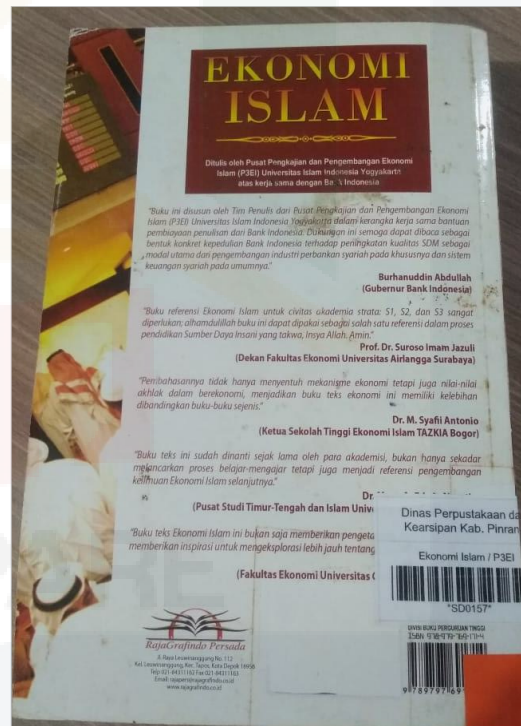
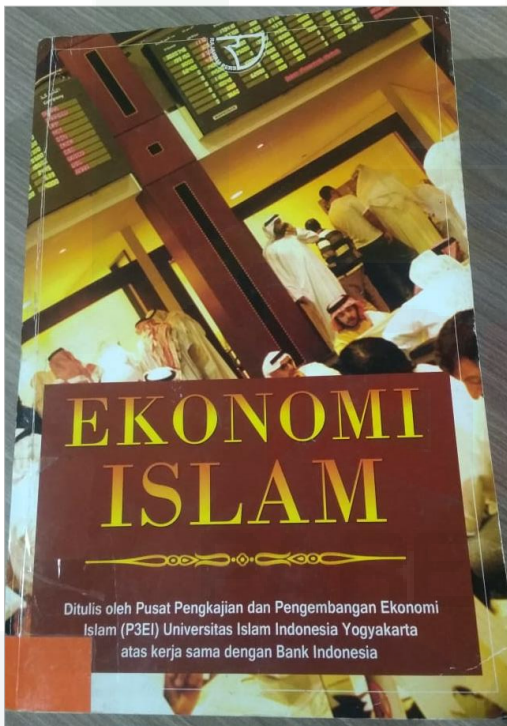
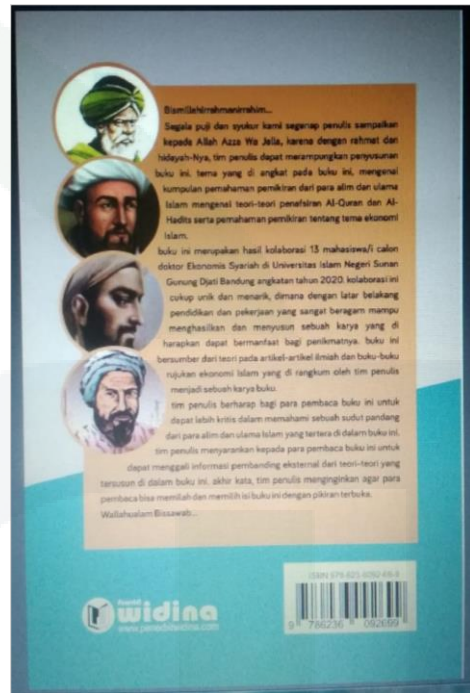
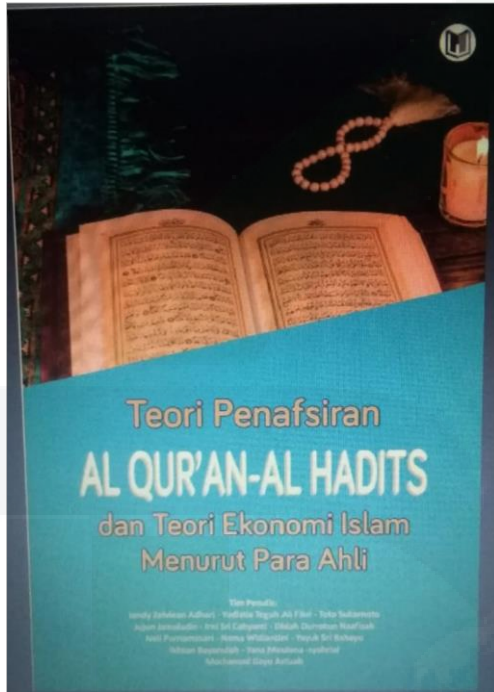


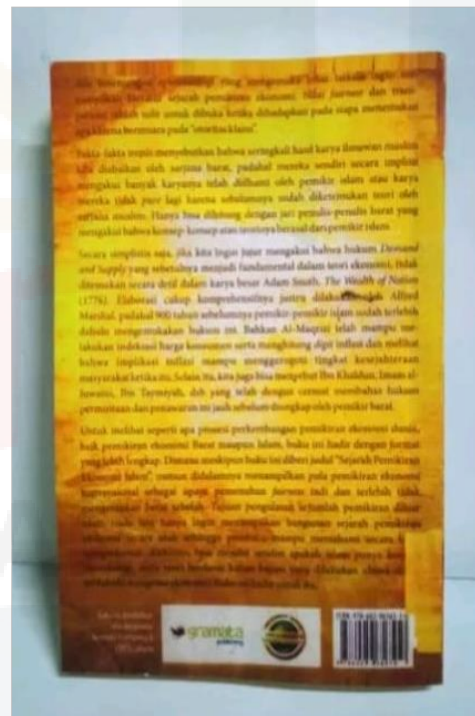
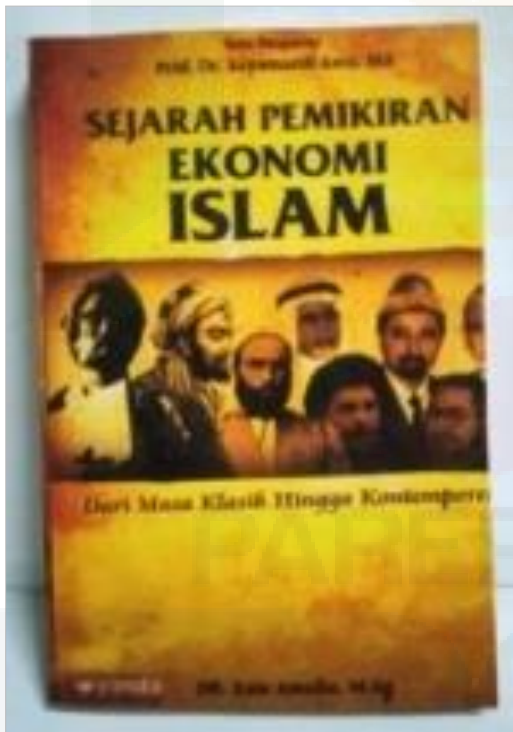
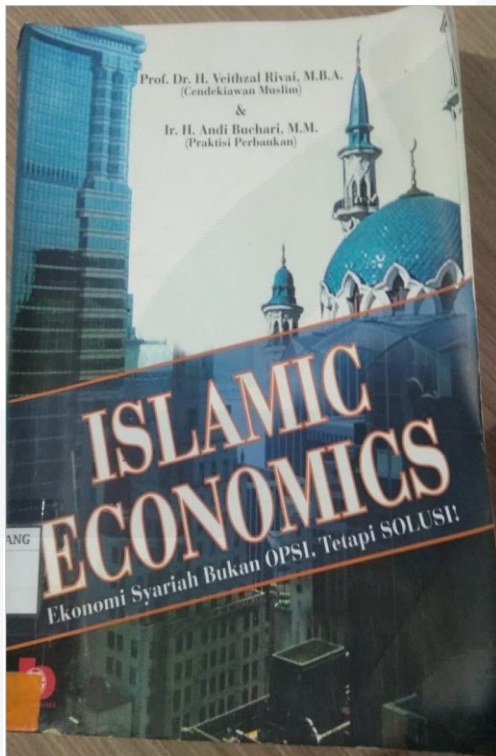












BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI:**

Nama : Nurhaerana
Tempat , Tanggal Lahir : Ujung, 19 Juli 1996
NIM : 19.0224.016
Agama : Islam
Alamat : Kae'e Desa Tassiwalie
Kab. Pinrang
Nomor Hp : 082320904740
Alamat E-Mail : nurhaerananurdin@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 60 Lanrisang, Pinrang
2. SMPN 1 Lanrisang, Pinrang
3. SMKN 2 Pinrang
4. Sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Pare-pare

Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Pendidik

Riwayat Organisasi

1. Kaderisasi Himpunan Mahasiswa sebagai anggota di fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Pare-pare.
2. Kaderisasi Komando Kesiap-siagaan Angkatan Muda sebagai anggota di Universitas Muhammadiyah Pare-pare.
3. KMP (Kerukunan Mahasiswa Pinrang) sebagai anggota di Lanrisang.